Carios

# Raden Ustama

R. Ardiwinata

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

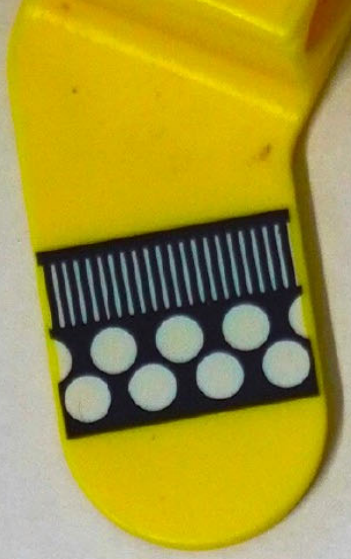

# CARIOS RADEN USTAMA

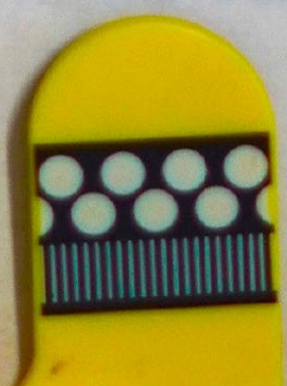

PPS/Sn/6/78

Soelaeman Soemardi
Kompleks Bappenas No.1
Pejaten—Jakarta Selatan
R:795810—K:347248

# CARIOS RADEN USTAMA

dikarang ku :

RADEN ARDIWINATA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

JAKARTA 1979

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP. No. 312

Hak Pengarang dilindungi oleh Undang-Undang

# KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika'

sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

## CARIOS
## RADEN USTAMA

Raden Yudaparaja saudara sepupu Bupati Bandung mempunyai dua orang putra. Yang tertua bernama Raden Yudanegara dan yang bungsu bernama Raden Ustama yang dilahirkan pada tahun 1790. Pada waktu itu ibukota Bandung di Dayeuh Kolot di tepi sungai Citarum.

Pada umur tujuh tahun, Raden Ustama sudah dapat membaca Al Quran dan juga sudah pandai menulis huruf Sunda. Orang tuanya juga mendidiknya dalam tata-krama dan pergaulan yang biasa diajarkan kepada putra-putra menak (bangsawan).

Raden Ustama banyak sekali teman mainnya. Sering main dan mandi-mandi di kali Citarum, bahkan Ustama termasuk anak yang paling pandai berenang. Pada suatu hari ada anak yang hanyut di kali Citarum. Tidak ada yang berani menolongnya karena airnya sangat deras. Anak itu akhirnya diselamatkan oleh Raden Ustama, walaupun Ustama sendiri mempertaruhkan jiwanya, karena derasnya air. Pada waktu itu Bupati Bandung hadir juga.

Raden Ustama dipanggil oleh Bupati dan semenjak itu, Ustama yang pada waktu itu berumur lima belas tahun, diharuskan tinggal di kabupaten dan harus belajar tata-krama dan sopan-santun sebagai layaknya seorang menak, sebab Kangjeng Dalam ingin menjadikan Raden Ustama pembantunya yang utama. Ke mana pun Bupati pergi, ke sana pula Ustama. Bupati sangat senang dan sayang pada Raden Ustama karena tingkah-laku dan budi-pekertinya yang baik.

Karena Bupati suka berburu menjangan, maka Raden Ustama pun belajar berburu dan mengejar menjangan. Ustama pun pandai mengendarai kuda dan juga ahli kuda. Banyak sekali jasa Us-

tama kepada Kangjeng Dalam, antara lain pernah menyelamatkan Kangjeng Dalam dari bahaya maut di tengah sungai Citarum. Pada waktu itu Kangjeng Dalam sedang menangkap ikan di Citarum.

Beliau dengan pengiring-pengiringnya naik rakit dari bambu. Sekonyong-konyong turun hujan yang sangat lebat, disertai petir yang bersahut-sahutan, disertai pula dengan datangnya air bah yang sekonyong-konyong. Beberapa orang kena disambar petir dan hanyut dibawa air bah. Kangjeng Dalem juga pingsan di atas rakit. Akhirnya Bupati ditolong oleh Raden Ustama yang dengan berenang menyelamatkan rakit Kangjeng Dalem.

Yang menjadi Gubernur Jendral Hindia Belanda pada waktu itu, yalah Gubernur Jendral A.H. Wiese. Beliau tinggal di ibukota Betawi. Sebagian dari Hindia Belanda pada waktu itu di bawah kekuasaan Napoleon Bonaparte, raja Prancis.

Belanda dan Prancis bersama-sama melawan musuhnya, yaitu Inggris. Tapi rupanya Inggris lebih unggul, sebab beberapa daerah jajahan Belanda berpindah tangan ke Inggris, yaitu pada tahun 1907.

Pada tahun 1808, Gubernur Jendral Wiese diganti oleh gubernur Jendral Mr. H.W. Daendels. Daendels memerintahkan membuat jalan raya sepanjang pulau Jawa dari Anyer sampai Panarukan. Dan salah satu perintahnya lagi, yalah bahwa setiap orang yang telah berkeluarga harus menanam pohon kopi berjumlah duaratus batang setiap tahunnya. Baru diizinkan berhenti menanam, kalau sudah mempunyai limaratus pohon kopi yang sudah berbuah.

Pada tahun 1810 negeri Belanda dikuasai sepenuhnya oleh Perancis.

Pada 16 Mei 1811, Daendels diganti oleh J.W. Janssens, tapi hanya sebentar saja, yaitu sampai 18 September 1811, disebabkan Hindia Belanda direbut Inggris dari tangan Belanda.

Kangjeng Dalem Bandung pergi ke Betawi untuk menghadiri pesta besar yang akan diadakan pada tanggal 18 Agustus 1811

untuk Napoleon Bonaparte. Raden Ustama turut serta ke Betawi. Pada waktu Raden Ustama sedang ada di Meester Cornelis menonton keramaian di sana, timbul suatu keributan antara tentara Inggris dan tentara Perancis. Banyak yang menjadi korban dan banyak juga yang dibawa ke pulau Onrus, termasuk Raden Ustama. Kangjeng Dalem pulang-pulang ke Bandung tanpa Raden Ustama, karena menurut ceritera orang, Raden Ustama meninggal pada keributan di Meester Cornelis itu.

Sekarang Hindia Belanda di bawah kekuasaan Inggris dan Gubernur Jenderalnya bernama Raffles.

Akhirnya Raden Ustama dibebaskan dari Onrus dan bekerja di rumah sakit sebagai jurutulis sambil belajar bahasa Inggris. Pada waktu Tuan Raffles menjenguk prajurit-prajurit Inggris di rumah sakit, dia melihat tulisan Raden Ustama yang sangat rapih dan karena itu Tuan Raffles mengambil Raden Ustama sebagai jurutulisnya, lagipula Raden Ustama mengerti bahasa Inggris. Pada waktu Raden Ustama dibawa ke Banten oleh Tuan Raffles, dia diculik oleh bajaklaut Banten dan selama dua tahun dipaksa menjadi tukang masak mereka.

Suatu percekcokan timbul antara bajaklaut Banten dan bajaklaut Krawang yang diakhiri dengan suatu perkelahian yang seru antara mereka. Banyak yang mati dan banyak yang luka parah. Akhirnya Raden Ustama ditolong oleh sebuah kapal Inggris yang sedang menuju Cirebon. Kebetulan Tuan Raffles sedang ada di Cirebon. Raden Ustama diambil lagi oleh Tuan Raffles yang sangat gembira bahwa Raden Ustama tidak disiksa oleh bajaklaut.

Pada bulan Maret 1816 Tuan Raffles meninggalkan pulau Jawa menuju Singapur. Raden Ustama turut serta, karena masih ada buku-buku yang belum selesai disalin. Di Singapur banyak yang dilihat dan dialami, antara lain mendaratnya sebuah kapal yang membawa budak-budak belian yang dirantai dan diperlakukan sebagai binatang. Budak-budak belian itu terdiri dari pria maupun wanita, anak-anak maupun dewasa.

Raden Ustama dibawa Tuan Raffles ke Kalkuta dan diajak-

nya berlayar di sungai Ganges yang lebar sekali, hampir limabelas kali Citarum. Sungai Ganges ini dianggap suci oleh umat Hindu. Raden Ustama baru tahu, bahwa orang Hindu itu dibagi dalam beberapa kasta. Juga dilihatnya gajah-gajah yang besar dan kuat dipekerjakan oleh manusia yang jauh lebih lemah. Dan pada suatu upacara pernikahan antara putri dari Sultan Kalkuta dengan putra Sultan Alahabad, Raden Ustama menyaksikan bahwa gajah-gajah yang liar dan ganas bisa ditangkap oleh gajah-gajah yang telah dijinakkan.

Pernah pula Raden Ustama ke pelabuhan Madras dan dari sana ke pelabuhan Kolombo. Juga melihat pemeliharaan ulat sutra dan bagaimana menenun benang sutra.

Setelah pekerjaan untuk Tuan Raffles selesai, Raden Ustama diajak oleh Tuan Raffles untuk ikut saja ke Inggris. Raden Ustama menolak, karena hatinya tetap terpaut ke kampung halamannya. Karena tidak ada kapal yang akan ke Jawa pada waktu itu, maka Tuan Raffles menganjurkan, supaya ikut dengan kapal Bretanye ke Kaapstad (sebuah kota di ujung Afrika) untuk mencari pengalaman dan dari sana baru naik kapal lain yang akan ke pulau Jawa.

Dengan tidak usah membayar, Raden Ustama naik kapal Bretanye melewati Aden ke Zanzibar. Di tengah perjalanan banyak orang yang jatuh sakit karena kekurangan air minum. Ditambah lagi, karena angin yang teramat kencang, tiang layar patah dan tidak dapat dipergunakan lagi. Lagi pula timbul kebakaran di kapal. Untunglah dapat dipadamkan dengan segera. Kapal tetap tak dapat berlayar karena patah tiang layarnya, tapi akhirnya sebuah kapal Spanyol memberikan pertolongan, dan kapal Bretanye bisa selamat sampai di Kaapstad.

Sesampai di Kaapstad, Raden Ustama yang berpakaian seperti orang Melayu langsung menuju rumah Tuan Konsul Belanda untuk menyampaikan surat dari Tuan Raffles. Konsul Belanda berjanji untuk memberi tahu Raden Ustama kalau ada kapal yang akan berlayar ke pulau Jawa. Raden Ustama mencari losmen yang

murah. Tiap hari dia berjalan-jalan untuk lebih banyak mengetahui tentang Kaapstad. Banyak orang Eropah, tapi yang terbanyak orang Belanda. Kota Kaapstad besar juga, banyak rumah-rumah besar, toko-toko dengan bermacam-macam barang jualannya, banyak gudang-gudang dan banyak losmen-losmen.

Pada suatu hari dia melihat sebuah rumah yang besar dan indah, dikelilingi taman yang indah penuh dengan bunga-bunga yang indah. Dia mendekati rumah itu dan kebetulan keluarlah seorang negro. Negro itu adalah pembantu rumah tangga Tuan Elias. Tuan Elias adalah seorang Belanda dan hidup sebagai seorang peternak sapi. Banyak sekali sapinya, ada kurang lebih seribu ekor.

Pembantunya ada kurang lebih enampuluh orang, semua orang hitam laki dan perempuan. Mereka semua adalah hamba-sahaya (= budak belian) Tuan Elias.

Akhirnya Raden Ustama dapat bertemu dengan Tuan Elias sendiri. Tuan Elias berceritera bahwa dia pun pernah tinggal di pulau Jawa lima tahun lamanya. Pada waktu itu berpangkat kapten dan juga pernah ke Bandung. Raden Ustama ingat, bahwa pernah ada tamu Kangjeng Dalem, berpangkat kapten dan namanya Tuan Elias. Pada waktu ini ditanyakan pada Tuan Elias, dia memperhatikan Raden Ustama dan dengan gembira bertanya : "Apakah kamu bukan Raden Ustama yang pernah menyelamatkan saya dari punggung kuda yang galak ?" Semenjak itu Raden Ustama tidak boleh tinggal di Losmen, tetapi harus tinggal bersamanya.

Berbulan-bulan Raden Ustama tinggal di Kaapstad, karena di Kaapstad berjangkit wabah kolera dan kapal-kapal dilarang berlabuh di Kaapstad. Tetapi setelah dinyatakan bahwa Kaapstad dinyatakan aman dari wabah tadi, datanglah sebuah kapal Belanda dari Rotterdam, namanya Prins Willem I, sebuah kapal yang masih baru dan awak kapalnya semua orang Belanda. Kapal itu berangkat dari Kaapstad pada tanggal 2 Maret 1817. Setelah berlayar satu bulan, kapal berlabuh di Padang. Pada waktu itu di Padang sudah banyak orang Cina, tapi sedikit orang Eropah.

Setelah kapal sampai di Tanjung Priuk, langsung Raden Ustama menuju kenalan baiknya bernama Abang Alip yang dahulu menjadi opas di kantor Tuan Raffles. Didapat kabar dari istri Abang Alip yang bernama bibi Minarsih, bahwa Abang Alip meninggal sepuluh hari yang lalu. Bibi Minarsih sangat sedih, karena tidak mempunyai anak, lagi pula sangat miskin. Yang dipunyainya hanyalah gubug tempat berteduh.

Raden Ustama membeli dua helai kain dan dua helai baju untuk Bibi Minarsih. Juga dibelikannya dua helai selendang. Bibi Minarsih sangat berterima kasih kepada Raden Ustama. Raden Ustama memberi modal kepada Bibi Minarsih untuk membuka warung. Warungnya maju dan modalnya telah berlipat-ganda dan Bibi Minarsih boleh dikatakan menjadi orang yang cukup kaya di daerah itu. Dia sangat sayang kepada Raden Ustama dan dianggapnya sebagai anaknya sendiri. Demikian pun Raden Ustama menganggap Bibi Minarsih sebagai ibunya saja. Pada suatu hari Bibi Minarsih jatuh sakit dan meninggalkan wasiat kepada Raden Ustama, bahwa segala harta kekayaannya untuk Raden Ustama. Uang yang ditabungnya saja ada 1500 Gulden Belanda.

Pada suatu hari Raden Ustama hendak ke rumah temannya di Petojo. Di salah satu losmen besar, dia melihat seseorang yang berpakaian seperti menak Sunda. Timbullah keinginannya untuk menanyakan apakah orang itu kenal dengan ayahnya yang bernama Yudaparaja. Orang itu tercengang, ketika ditanyakan nama Yudaparaja dan berkata, bahwa orang itu ada di dalam losmen dengan kangjeng Bupati Bandung. Bukan main gembiranya Raden Ustama. Kangjeng Dalem Bandung dengan ayah Raden Ustama ada di Betawi karena ada urusan berhubung dengan pemerintahan.

Setelah Raden Ustama menghadap dan menerangkan siapa dia, maka berpelukanlah ayah dan anak disaksikan oleh Kangjeng Dalem. Ustama yang sudah lama dianggap meninggal dunia, sekarang hidup kembali.

Raden Ustama dibawa pulang ke Bandung dan bertemu kembali dengan ibunya tercinta. Akhirnya Raden Ustama dikawinkan dengan putri Kangjeng Dalem Bandung yang bernama Raden

Ajeng Mirah Minocan. Raden Ustama diangkat menjadi jurutulis kabupaten dengan gajih yang lumayan dan diberi hadiah tanah pekarangan di daerah Ciateul. Dari pernikahan ini lahirlah seorang putra yang diberi nama Raden Sambas.

TAMAT

# CARIOS RADEN USTAMA

Jaman baheula di dayeuh Bandung, lain dayeuh ayeuna, tatapi nya eta dayeuh kolot, anu ayana di sisi Citarum, sakiduleun dayeuh ayeuna, watara lalampahan sajam, aya hiji menak turunan Bupati didinya, jenenganana Raden Yudaparaja, kaperenah saderek misan Bupati anu jumeneng waktu harita. Anjeunna kagungan putra duwa, pameget kabeh. Cikalna jenengan Raden Yudanagara, mangsa harita geus jeneng Cutak di distrikt Cisondari. Ari putrana anu bungsu jenengan Raden Ustama, dibabarkeunana dina tomperna tahun 1790; teu kira-kira dipikameumeutna ku iburamana, ku tina murangkalih mulus, bageur, handap-asor, hade budi, someyah jeung salawasna nurut kana piwuruk.

Dina yuswa 7 tahun, eta Raden Ustama, ku ramana geus mimiti dipeuseuh kana kapinteran, diwuruk ngaos kur'an, nyerat aksara Sunda, basa-basa, tatakrama jeung jaba ti eta.

Selang-selang tina diajar, eta murangkalih, sok amengan jeng putra-putra menak anu sejen. Ari karesepna marurangkalih teh babakuna ngebak kokojayan di Citarum. Eta walungan, lamun ngijih, gede pisan caina sarta jero, malah ari pinuju caah gede mah, sok ngeueum dayeuh.

Ku tina dibiyasakeun saban-saban poe, eta marurangkalih teh ariyasaeun pisan ngojayna jeung teuteuleumanana; sumawonna Raden Ustama mah, pangpunjulna; malah rajeun oge dina usum caah anjeunna sok ngojay, meuntas eta walungan ti peuntas kaler ka peuntas kidul. Ngojayna teh gancang pisan, kawas meri bae, sanajan maju ka girang. Tina kituna anjeunna teh jadi tongtonan jalma rea.

Kacaritakeun dina hiji mangsa, Raden Ustama pinuju ngojay jeung sejen-sejen murangkalih, bet aya hiji jalma nenjo di kajauhan, aya budak palid di tengah walungan.

Kabeh jalma anu pareng araya di sisi eta walungan, pada gegeroan, pokna : "Itu aya budak palid! itu aya budak palid! geu-

wat tulungan!" Tapi jalma-jalma teh hiji oge euweuh anu wani-eun nulungan, sabab mangsa harita nuju teu aya parahu hiji-hiji acan, ari dikojayan taya petana, da puguh keur gede pisan cai.

Raden Ustama teu tega ningali eta budak palid, gancang ku anjeunna dikojayan, tapi meh-mehan bae anjeunna oge titeu-leum, sabab barang eta budak ditewak dijungjungkeun, manehna ngarangkul bari muntang kana pananganana. Atuh anjeunna teh repot pisan ngojayna.

Dumadak budak teh kapaehan, leungeunna lesot ku maneh tina panangan Raden Ustama, tayohna bae sungutna kaeusian cai. Atuh geus kitu mah tangginas Raden Ustama teh ngojayna, bari nyangkeh eta budak sabeulah ti kenca; pananganana anu ka-tuhu dianggo ngaboseh, bari rada malidkeun anjeun, sangkan ulah hese teuing narajang tanaga cai.

Kira saparapat jam lilana Raden Ustama malidkeun anjeun, meh-mehan henteu kiyat nyangkeh eta budak, tatapi awahing maksakeun anjeun, laun-laun nepi ka sisi, tuluy hanjat ka darat. Sok budak teh ku anjeunna digolerkeun dina taneuh, tapi geus teu bisaeun usik-malik, beuteungna bukekeng kaeusian cai, ngan angenna bae masih keneh keketegan. Kitu deui Raden Ustama hari-ta meh-meh henteu iasaeun ngadeg, tina lesuna, kawantu entas ngojay sakitu lilana.

Henteu kungsi lila jol aya hiji parahu ditumpakan ku opat jalma, sejana arek nulungan, tapi kaporotan, da eta anu rek ditaru-lungan teh "budak jeung Raden Ustama" geus narepi manten ka darat. Tuluy eta Raden Ustama jeung budak palid tea ku mara-nehna digarandong dibarawa ka dayeuh.

Sadatang-datang eta budak teh diarakalan sangkan ulah tuluy paeh; ari petana, nya-eta digender, budak teh dijolopongkeun dina lisung bari sina rada nonggeng, tuluy lisungna diparake tutung-gulan, diarah eundeurna; tina kituna cai anu aya dina jero beu-teung budak teh ngocor, ka luar tina sungutna, nepi ka kempes-na deui beuteung budak teh, sarta budakna tuluy bisaeun deui ngambekan cara sasari. Tina hade pamulasarana, eta budak teh,

mangkuk 5 poe oge tuluy bae cageur sakumaha biasa.

Waktu eta budak keur digender, Kangjeng Dalem oge aya nungkulan.

Ari kolot-kolotna, barang nyarahoeun, yen anakna pangbisaeunnana waluya deui teh ku lantaran ditulungan ku Raden Ustama, teu kira-kira aratoheunana sarta nganuhunkeunana ka Raden Ustama.

Heuleut 3 poe ti saentas nulungan eta budak, Raden Ustama disaur ku Kangjeng Dalem ka Kabupaten.

Dawuhan Kangjeng Dalem : "Ustama! reh maneh geus nulungan sapapada manusa, datang ka diri maneh pribadi meh tiwas, kami teh bungah tur tumarima pisan ka maneh; tapi maneh masing inget, ulah sok sologoto teuing, kena-kena nulungan anu cilaka, nepi ka poho ka diri pribadi; eta kudu dipikir heula masing gilig, samemehna dilampahan teh, bisi kaduhung di ahirna."

Raden Ustama: "Sumuhun timbalan, nyuhunkeun jiad dampal dalem bae, supados salamina abdi dalem tiasa ngestokeun kana piwejang."

Kangjeng Dalem ngandika deui : "Ustama, ti waktu ayeuna maneh kudu ngiring kami, cicing di kabupaten, kumpul jeung para menak, supaya boga pangarti; kitu deui kudu campur jeung putra-putra kami, da lain deungeun-deungeun, kami teh kaperenah misan ka bapa maneh, tangtu maneh oge enggeus nyaho!"

Raden Ustama matur sumangga, tuluy pamit nguninga ka ibu-ramana. Atuh sepuhna teh lain dikieuna barungaheunana; gancangna tuluy ngadareuheus ka kabupaten, nyanggakeun Raden Ustama.

Waktu ngalih ka kabupaten, Raden Ustama teh yuswana kakara limawelas tahun. Kangjeng Dalem asih pisan ka anjeunna, tina katingali hade kalakuanana, handap-asor, hade budi, alus tindak-tandukna.

Upama Kanjeng Dalem angkat-angkatan jauh, nya anjeunna purah ngiring, ka mana-mana oge tara tinggal. Nya kitu deui dina

saban kumpulan, anjeunna tara jauh tina pungkureun Kangjeng Dalem. Beuki lila anjeunna beuki ngarti, beuki tambah kapinteranana.

Keur jaman harita mah, memeh di dayeuh Bandung aya sakola, kapinteranana teh kaitung pepek oge, iasa nyerat aksara Sunda, Arab jeung ngitung saeutik-eutikeun. Ari aksara Walanda kaasup barang langka keneh pisan, tacan pati aya anu bisaeun. Jadi susuratan teh salilana oge ngan ku aksara Sunda atawa Arab bae, dalah surat paparentahan ti Batawi, sabab moal pikahartieun lamun ditulis ku aksara Walanda, malah basana oge nya basa Sunda bae.

Tunda heula carita Raden Ustama, ayeuna diselang urang nyaritakeun heula kalangenanana Bupati-Bupati di tanah Priangan jaman baheula, nya eta : mun di cai munday, mun di leuweung bubujeng banteng, uncal, badak, maung, mencek jeung sato buron jaba ti eta, bari macangkrama.

Bab moro uncal waktu harita digedekeun pisan, tatapi petapetana lain saperti ayeuna, diudag-udag ku anjing, baheula mah diudag ku kuda. Ari jalmana anu geus baku moro uncal make tumpak kuda, disebutna pamatang.

Tina kituna menak-menak di tanah Pasundan jaman baheula teh, ti pangkat Bupati nepi ka pangkat leutik, meh kabeh bae jaradi pamatang.

Kitu deui para nonoman jaman harita kacida ngagaledekeunana diajar tunggang kuda; mindeng ngiring kangjeng Bupati bubujeng ka leuweung, mecak ngudag uncal make kuda.

Eta moro uncal kitu peta teh deukeut pisan cilakana, sabab kalolobaanana pamatang, upama keur boga udagan teh sok poho kana naon-naon, ngan wungkul nenjo kana udaganana bae. Atuh remen pisan aya kuda narajang kana jurang-jurang anu jarero atawa walungan, nepi ka cilaka gede, malah aya anu sok nepi ka ajalna. Tatapi sanajan kitu oge, eta pamatang-pamatang teh tara karapokeun, malah anggur tambah gawok.

Kacaritakeun mangsa harita Raden Ustama geus iasa pisan

tunggangna kuda, malah geus wani ngudag uncal ti pasir ka lebak, matak paur pisan anu nenjo, ku tina sakitu lepasna, kawas panah melesat tina gondewana bae. Ngan saukur bubulanan bae ti waktu mimiti diajar ngudag uncal, anjeunna geus iasa ngengingkeun sababaraha uncal ranggah jeung danten, estu jadi pamujian pisan.

Dina hiji waktu Kangjeng Dalem Bandung ngersakeun bubujeng uncal di distrik Kopo, sisi walungan Citarum. Dina eukeur meujeuhna ramena, ti kajauhan Kangjeng Dalem ningali hiji pamatang ngudag hiji uncal ranggah, nujuna ka palebah anjeunna, sisi pisan gawir walungan. Anjeunna rempaneun pisan, salempang eta pamatang kebat ngudagna kana eta gawir, geus tangtu kudana hamo beunang dipepeg, tangtu milepas kana walungan, anu mangsa harita keur gede pisan caina.

Barang eta pamatang ngudagna uncal geus rada deukeut kana sisi walungan, Kangjeng Dalem kageteun pisan, sabab eta pamatang teh lain anu sejen, nya eta Raden Ustamà.

Gancangna ku anjeunna digentraan, bedas pisan, supaya ngeureunkeun kudana.

Raden Ustama sakiat-kiat megeg kudana, tatapi kuda teh merod bae bari sesegor, sarta teu lila geus nepi manten kana gawir. Atuh ana kecebur teh . . . . . uncal, kuda, katut Raden Ustama oge tigebrus kana cai walungan, kerelep kabeh tilelep. Kabeh jalma sakur anu narenjo taya anu nganyanaan, yen eta Raden Ustama piwaluyaeun deui, geus pada nangtukeun kana pupus titeuleum bae.

Tatapi geus kitu kersaning Gusti anu maha agung, nangtayungan ka Raden Ustama; dina keur ngoleang rek geubis tina luhur gawir teh anjeunna taki-taki, pageuh nangkel kana tonggong kuda, bari ngarangkul kana beuheungna, malah waktu keur tilelep oge teu pisan lesot, sarta manahna teteg cara sasari bae.

Barang ngambul deui ka luhur cai katut kudana, anjeunna ningali eta uncal udaganana teh asoy-asoyan, ngojay maju ka peuntas. Gancang anjeunna ngagedig kudana, sina milu ngojay nyusul eta uncal.

Barang arek hanjat ka darat, uncal teh kasusul manten, jekek ku Raden Ustama dipedang tilu kali, bruk rubuh, geresel dipeuncit. Ku sabab eta sisi walungan rada mayat, uncal teh ku anjeunna digusur ka nu rada tuus, salamet katut kudana, henteu sakara-kara.

Henteu kungsi lila torojol pirang-pirang jalma tarumpak parahu, sejana arek nulungan, malah Kangjeng Dalem pisan sumping ku anjeun bareng jeung eta jalma-jalma, tapi taya gunana, da anu rek di tulungan teh geus aya manten di darat.

Ari nu matak kuda tutunggangan Raden Ustama waktu geus deukeut kana gawir keukeuh bae merod, kieu caritana : Waktu Raden Ustama keur megat uncal dina sampalan, henteu lila lar aya hiji uncal ranggah ngaliwat, terus ku anjeunna diudag lila pisan, tatapi weleh bae henteu kasusul.

Barang ngaliwat kana hiji ruyuk, anjeunna narajang kana hiji sayang odeng; odeng-odengna breng haliber maruru ka anjeunna arek nyeureud, untung pisan anjeunna mah henteu kaseureud ngan kudana bae lebah bobokongna. Barang jeletot eta kuda diseureud, atuh ana jete teh ngejat bari sesegor, geus teu beunang dipepeg deui, nepi ka tigebrusna kana walungan.

Ieu perkara jadi luwang oge ka urang, nya eta ulah sok gugup, sing caringcing metakeun akal nu sabenerna dina mangsa manggih pikareuwaseun. Bukti pisan saperti anu geus kalampahan ku Raden Ustama, iasana salamet teh ku lantaran henteu gugup, tur manteng muji ka Gusti anu maha suci, disuhunkeun pitulungna.

Ti waktu harita Raden Ustama jadi omongan, kongas iasa ngengingkeun uncal dina sisi walungan, tur kitu-kitu perjalanana.

Kacaritakeun dina tomperna tahun 1807, walungan Citarum caah gede kacida, datang ka pirang-pirang lembur di desa Sapan, pernahna sawetaneun dayeuh, kakeueum ku cai sababaraha poe lilana : pirang-pirang jalma anu kasangsara, rajakayana beak paralid, ingon-ingonna paraeh titeuleum, imah-imahna loba anu ngambang, małah aya oge jalma anu maot.

Barang Kangjeng Dalem ngadangu eta warta hal kasangsaraan anu sakitu matak watirna, gancang anjeunna jengkar ngalayad ka eta tempat anu kacilakaan tea.

Meh kabeh imah-imah di eta desa Sapan ngarambang sarta jalma-jalmana geus caricing dina suhunana, kabeh pada langlayeuseun, ku tina geus duwa poe lilana henteu manggih barangdahar.

Gancang Kangjeng Dalem miwarang ka sakabeh anu ngariring, saakal-akal neangan parahu atawa ngadadak nyieun rakit, pikeun nulungan eta jalma-jalma anu eukeur sakitu narandanganana sangsara.

Harita Kangjeng Dalem ku anjeun oge nitihan hiji parahu, ngapalaan anu eukeur narulungan tea, bari diiring ku Raden Ustama jeung dua pangwelah.

Geus kitu kersaning Allah, harita ngadak-ngadak ger hujan gede, kawas nu dicicikeun ti langit bae, angin ngagelebug, gelap dor-dar, sarta reup poek, estu matak keueung pisan, caina beuki tambah gede, ombakna mani ting saruruwuk, kawas ombak laut bae.

Kabeh parahu jeung rakit anu eukeur diparake narulungan jalma-jalma tea, paheula-heula nyarisi, geus henteu tolih kana naon-naon, sieuneun kuma onam; ngan parahu anu dititihan ku Kangjeng Dalem bae anu harita masih aya keneh di tengah, deukeut kana imah-imah anu ngarambang tea.

Angin beuki lila beuki gede, hujan tambah-tambah ngagebretna, langit munggah hideung meded, gelap pating burinyay, estu matak leutik pisan nya hate.

Kangjeng Dalem gancang miwarang supaya parahuna diwelah ka sisi. Tapi kakara bae eta parahu teh watara 5 tumbak jauhna tina hiji imah anu ngambang, ana gurilap teh gelap, cahyana wani matak kapoekan, beledag sorana tarik pisan, bari nyamber kana imah anu deukeut kana eta parahu, atuh ger bae eta imah teh kahuruan, baseuh-baseuh oge hurung. Harita kabeh eusining parahu anu dititihan ku Kangjeng Dalem kapaehan. Raden

Ustama barang ras deui eling, geus ngambang dina cai, sarta parahuna geus rada jauh ti anjeunna, tayohna bae kapalidkeun ku ombak cai. Gancang ku anjeunna dikojayan; barang geus nepi, kasampak Kangjeng Dalem aya keneh didinya, ngan geus taya tangan-pangwasa, nangkarak bari empes-empesan, tayoh masih keneh kalenger.

Saakal-akal ku Raden Ustama geuwat dirasanan, liyang cepilna, pangambungna jeung bahamna dihantem ditiupan.

Lila-lila Kangjeng Dalem humarurung, bray socana buka, ras anjeunna emut, tuluy nyaur kieu, bari pegat-pegat : "Ieu kami aya di mana?"

Raden Ustama gancang unjukan : "Masih keneh dina parahu!"

Kangjeng Dalem ngandika deui : "Euh, Ustama! enya kami ayeuna eling! tayohna tadi kami teh kalenger, ku tina tarikna sora gelap. Mana ari batur, anu duaan deui ?"

Piunjuk Raden Ustama : "Panginten bae maraot titeuleum, dalah abdi dalem oge barang emut teh bet keur ngambang dina cai, tebih tina parahu. Parahu ku abdi dalem dikojayan, mung nyondong Dampal Dalem bae, semu nu masih tacan emut."

Kangjeng Dalem : "Pek atuh, saakal-akal maneh bae ieu parahu teh boseh ka sisi, kami mah teu boga tanaga, katorekan jeung henteu puguh deudeuleuan; kami arek nyangheuy bae ngarasakeun kanyeri. Eh. Ustama! kami beak-beak nya tarima, kana kabelaan maneh ka kami. Muga-muga Gusti nu maha suci ngersakeun kami bisa males kana kahadean maneh."

Raden Ustama sakuwat-kuwat ngaboseh eta parahu ku panangan duwanana, sabab welahna leungit; atuh majuna teh kendor pisan.

Sabot kitu, torojol anu arek narulungan, tarumpak sababaraha parahu, nyampeurkeun kana parahu anu dititihan ku Kangjeng Dalem tea, sarta kabeh pada rareuwaseun pisan, nganyanaan Kangjeng Dalem tangtu meunang balai gede. Barang geus kanya-

hoan, yen Kangjeng Dalem wilujeng, maranehna barungaheun pisan, tuluy parahuna ku maranehanana dibaroseh ka darat, henteu lila jol nepi sarta salametna.

Gancangna carita Kangjeng Dalem geus rawuh ka kabupaten, digotong ku anu narulungan tea; 'bro teu damang banget pisan, meunang 2 bulan lilana, tayohna bae gegedena mah baluas.

Salilana anjeunna teu damang, Raden Ustama tara jauh, beurang-peuting aya bae di gedengeunana, pili genti ngajagi jeung Dalem Istri, sarta henteu petot-petot neneda ka Anu Maha Suci, supaya Kangjeng Dalem dienggalkeun damang deui.

Lila-lila Kangjeng Dalem geus jagjag deui sakumaha biasa sasari, sarta beuki tambah-tambah bae asihna ka Raden Ustama.

Kacaritakeun mangsa harita anu ngasta paparentahan di India-Wetan, jenenganana Kangjeng Tuan Gupernur Jendral A.H. Wiese, lenggahna di Batawi.

Waktu harita, ku sabab nagara Walanda satengah kabawah ku Parasman, jadi tanah India-Wetan oge milu bae satengah kabawah ku eta nagara.

Mangsa harita anu jadi Raja di nagara Parasman, jenenganana Napoleon Bonaparte, kamashurkeun gagah pinunjul, nenggang sabuana dina jaman harita.

Harita urang Parasman katut urang Walanda keur meujeuhna rame perang jeung urang Inggris. Di daratan jeung di lautan taya eureunna lawan jeung musuh silih ruksak, meakeun pirang-pirang jiwa manusa. Malah eta tilu nagara, perangna teh lain di Europa bae, tapi di India-Wetan oge perang. Kapal Inggris jeung kapal Parasman atawa Walanda, di mana bae paamprokna, ger perang silih ruksak, silih lelepkeun, silih rampas muatan. Tatapi rupa-rupana kapal-kapal perang Parasman jeung Walanda henteu pati karuateun ngalawan ka kapal-kapal perang Inggris, buktina loba pisan kapal-kapal perang Parasman jeung Walanda anu kaboyong ku urang Inggris.

Ari kapal-kapal Parasman jeung Walanda anu marasih keneh

araya di lautan, kabeh jadi buron urang Inggris bae. Sumawonna dina tomperna tahun 1807 mah urang Walanda di India-Wetan teh kacida pisan salempangeunana, sabab eta musuh beuki lila beuki loba. Malah harita loba pisan bawahan urang Walanda anu geus karebut ku urang Inggris.

Dina awal tahun 1808 Kangjeng Dalem Bandung nampi pawarta ti Batawi, yen Kangjeng Tuan Besar Wiese liren tina padamelanana, digentos ku Kangjeng Tuan Besar Gupernur Jendral Mr. H.W. Daendels, nu kamashurkeun wani jeung pinter ngolah nagara.

Sasumpingna ka Batawi, anjeunna ngarobah rupa-rupa aturan anu perlu dirobah, supaya nguntungkeun ka nagara jeung ngentengkeun ka urang pribumi. Paparentahanana mirilik kawas nanahaon bae; pangagung-pangagung pribumi kabeh mariris, eungap nyaosan timbalan. Anu kamashurkeun pisan nepi ka ayeuna padamelanana Kangjeng Tuan Daendels, nyaeta miwarang ngadamel jalan gede sapanjangna pulo Jawa, dina tahun 1808, ti Anyer nepi ka Panarukan, panjangna aya 600 pal.

Eta jalan bangga kacida dipigawena, laksana jalma-jalma anu marigawe unggal-unggal poe, satengah dipaksa jeung henteu make buruh, diitung minangka gawe nagara bae.

Para Bupati anu wewengkonna kasorang ku taratasan eta jalan, mani obyag marentah ka para menak bawahanana, supaya ngarumpulkeun jalma leutik anu baris marigawe eta jalan gede.

Kacaritakeun waktu migawe eta jalan, di bawahan kabupaten Bandung, mimiti ti sisi walungan Citarum, deukeut dayeuh Cianjur, nepi ka wates kabupaten Parakanmuncang, urang Bandung ti suklakna ti siklukna, sakur anu kuat digawe mah, kabeh dikerid-peuti, sina marigawe eta jalan, dikapalaan ku menak-menak, malah jeung ku Kangjeng Dalem ku anjeun.

Kajaba ti nyieun eta jalan gede, waktu harita jalma leutik diparentah ngebon kopi; unggal unggal jalma anu geus imah-imah, rata-rata misti melak kopi dina saban-saban taun 200 tangkal; kakara diidinan eureun melakna kopi, upama geus bogaeun 500

tangkal sewang anu geus baruahan.

Salilana Kangjeng Tuan Besar Gupernur Jendral Daendels jumeneng, dina jero 3 tahun teh, lobana pelak kopi geus leuwih ti 45 juta tangkal.

Ngebon kopi jaman harita, beurat pisan karasana ku jalma leutik, tatapi rada untung oge, sabab harita mah masih keneh loba tanah ngoblog, jadi ngarebonna teh tara jauh-jauh teuing ti lemburna. Dina jero 3 taun, nya eta ti tahun 1808-1810, di kabupaten Bandung wungkul oge geus tambah sababaraha rebu bau kebon kopi, sarta aralus kacida jadina.

Kacaritakeun dina tengah-tengahna tahun 1810 karajaan Walanda ditambahkeun ka karajaan Parasman, nyaeta ku pangawasana Napoleon Bonaparte tea; atuh harita tanah India-Wetan oge torojogan kabawahna ku Raja Parasman teh.

Dina tanggal 16 Mei 1811 Kangjeng Tuan Besar Daendels liren tina pangkatna Gupernur Jendral, digentos ku Kangjeng Tuan Besar J.W. Janssens, tatapi teu kungsi lila, ngan nepi ka tanggal 18 September 1811, sabab tanah India-Wetan kaburu karebut ku urang Inggris.

Di tengah-tengah taun 1811 datang hiji utusan ti Batawi ka Bandung, mawa surat ti Kangjeng Tuan Besar Gupernur Jendral baris Kangjeng Dalem, nya eta nyaur Kangjeng Dalem ka Batawi, sabab harita aya paparentahan anyar ti nagara Parasman.

Bral Kangjeng Dalem jengkar ka Batawi, diiring ku opat menak jeung ku Raden Ustama, kabeh pada tarunggang kuda.

Kacaritakeun waktu Kangjeng Dalem rawuh ka pasanggrahan Puncak, anjeunna merlukeun ningali Talaga-Warna, pernahna sakuloneun pasanggrahan, jauhna watara sapal. Tempatna eta talaga estu matak keueung pisan, kawantu sakubengna leuweung ganggong-simaganggong, ting calekroh sora monyet jeung lutung, ting koreak sora manuk rupa-rupa, disenggakan ku maung, ti kajauhan ting garerung, estu matak seber pisan hate.

Keur waktu Kangjeng Dalem lenggah dina sisi talaga, handa-

peun tangkal kiara gede, ti kajauhan kadangu ku anjeunna nga-guruh aya sora, sarta beuki lila beuki deukeut; ana beh teh bet pi-rang-pirang Militer Parasman pangkat Opsir, sejana rek naringali Talaga. Eta Opsir-opsir sarumpingna ti Batawi, bari nyandak 300 serdadu, sejana arek terus ka Cirebon.

Di antara eta Opsir-Opsir aya hiji anu cucul panganggo, arek ngebak kokojayan dina talaga. Anjeunna iasaeun pisan ngojayna, ngoloyong ka tengah, tuluy ka peuntas ti kaler. Didinya anjeunna hanjat, tuluy ngagelehe kana jukut; teu lila korejat gugah deui bari gegeroan aduh-aduhan, tuluy ngojay deui arek mulih ka peuntas ti kidul, tapi ngojayna teh kendor pisan, teu cara tadi, bari gegero-an kieu: "Tulung! tulung!"

Barang geus nepi ka tengah-tengahna, ngojayna teh henteu kebat ngan kokoleaban bae, semu anu arek titeuleum.

Sakabehna sakur anu araya di sisi talaga arolohok bae, teu nyanteneun bakal kitu kajadianana; taya hiji Opsir anu enggal nu-lungan, tina henteu aya anu iasaeun ngojay.

Gancang Raden Ustama cucul, gebrus tuturubun kana talaga, kebat ngojay ngabujeng ka Opsir anu rek titeuleum teya. Teu lila anjeunna geus nepi, kerewek Opsir teh ditewak sarta tuluy disang-keh bari ngojay lalaunan ka sisi.

Sajeroning Raden Ustama nulungan eta Opsir, jalma-jalma di sisi talaga taya hiji anu ngomong, estu jempe pisan, tayohna bae mangpaurkeun.

Barang geus nepi ka sisi, Raden Ustama jeung Opsir teh, di-haranjatkeun ku sarerea.

Eta Opsir walikatna geuneuk getih-wuwungan sarta jiih, tayohna bae ngedengan daun pulus malela, kawantu didinya eng-gonna. Geus kitu prak pada ngagotong ka pasanggrahan Puncak, tuluy dimumule dihade-hade.

Isukna deui wanci subuh, Kangjeng Dalem jengkar ti eta pa-sanggrahan, ngabujeng ka Bogor. Didinya anjeunna kulem sababa-raha peuting lilana, sabab ngaraos teu damang; taksiran bae tina nitih kuda sakitu jauhna.

Barang geus ngaraos sehat, bral anjeunna jengkar deui, tapi ayeuna mah nitih kareta, teu cara tadi dina kuda. Pasosore kira wanci jam 7, anjeunna geus sumping ka Batawi sarta reujeung salametna.

Ari nganjrekna di Batawi teh di bumi Tuan David, di kampung Senen, sobat dalit anjeunna, sabab eta tuwan baheulana calik di Bandung meunang sababaraha tahun lilana, nguruskeun kopi kagungan nagara.

Barang geus dua peuting di Batawi, Kangjeng Dalem dumeuheus ka Kangjeng Tuan Besar Gupernur Jendral Janssens, meneran tanggal 1 bulan Agustus 1811.

Kacaritakeun mangsa harita di Batawi keur meujeuhna rame pisan sasadiaan, arek ngadegkeun pesta gede, nya eta arek mestakeun Raja Parasman, Napoleon Bonaparte tea, dina tanggal 15 Agustus 1811.

Saban poe Raden Ustama damelna di Batawi ngan muter-muter nagara bae. Satadina mah panyangka anjeunna, Bogor teh pangramena, tapi barang geus gok ningali Batawi mah, sejen deui pisan mamanahanana.

Basa anjeunna mimiti ngajajah palabuan, beak karep bae nya kageteunana ningali lautan sakitu legana, kawantu anjeunna kakara harita pisan ningali laut teh. Didinya anjeunna ningali ti kajauhan pirang-pirang kapal anu nuju balabuh. Anjeunna hoyongeun pisan ningalian rupana eta kapal ti kadeukeutan, ti luarna jeung ti jerona; maksudna keukeuh pisan, samemehna mulih deui ka Bandung, arek merlukeun heula ningalian eta kapal, supaya iasa nyarioskeunnana di mana geus sumping deui ka dayeuh Bandung.

Dina hiji poe pasosore, Raden Ustama angkat, arek ningalian anu araneh di kampung Pacinan. Lila-lila angkatna kaluntalunta, jol deui sumping ka palabuan.

Didinya harita loba pisan parahu jeung sampan anu warawiri ka kapal-kapal atawa ti kapal.

Raden Ustama sumedot palayeun ka tengah, sabab harita aya kapal anu kakara pisan datang ti nagara Hongkong; emutanana tangtu dina kapal eta loba titinggalieun anu araneh. Tuluy anjeunna nyewa hiji parahu leutik kira asup 3 jalma, kebat diboseh ditujukeun ka kapal anu kakara datang tea.

Saliyanna parahu anu ditunggangan ku anjeunna, loba deui sejen parahu jeung sampan anu paboro-boro nyalampeurkeun ka eta kapal, seja mapagkeun jalma-jalma anu arek haranjat ka daratan.

Barang eta parahu jeung sampan-sampan geus narepi kana sisi kapal, sarta taraje kapal geus diturunkeun, ana leugeudeur teh anu tarurun pasesedek jeung pada baturna, sarieuneun henteu kabagean sampan atawa parahu; kabeh bangsa Cina, Jepang jeung Malayu, sorana geus henteu puguh dengekeuneunana, ting caruwit, ting gorowok nyaralukan sampan atawa parahu; barang-barangna satengah dialung-alungkeun bae kana jero sampan, geus teu tolih ka batur, asal sorangan bae meunang tempat.

Sanggeusna rada kurang anu tarurun, tuluy Raden Ustama seselendep, naek kana dek kapal, tuluy ider-ideran ningalian pakakas-pakakas. Tina sabab kakara, atuh kacida heraneunana ningali eta pakakas-pakakas teh, sakitu sarantosana. Eta kapal tihangna tilu, galede pisan, luhurna oge leuwih ti tangkal kalapa; jeung loba pisan palang-palang; upadi tambang, mani ranteng kawas ramat lancah bae. Dina eta palang-palang loba matros-matros anu ngentepkeun gulungan layar, ting galulawing lir lancah eukeur nerapkeun ramat bae.

Barang Raden Ustama eukeur tonggoy barangtingali dina deukeut kamudi, aya hiji urang Malayu nanya ka anjeunna, kieu pokna : "Sobat, rupina sampean sanes urang Batawi, sareng nembe uninga kapal, buktina sampean telik pisan ningalian barang-barang jeung pakakas anu araya di dieu."

Raden Ustama : "Leres pisan sapanyanten anjeun teh, kaula sanes urang Batawi, tapi urang Bandung, ngahaja dongkap ka dieu, ku hayang terang di eusina kapal katut paparabotanana".

Eta urang Malayu ngomong deui, pokna : "Upami sampean palay langkung terang di lebetna kapal, mangga urang angkat kana lebetna kapal, tempat jalma-jalma anu narumpang; di dinya roa pakakas rupi-rupi anu sampean tangtos tacan uninga."

Eukeur mah ti tadina Raden Usťama hoyongeun pisan uninga di handapeun dek-kapal, kari-kari aya anu ngajak, atuh teu kira-kira bungaheunana, lir mobok manggih gorowong bae. Tidinya anjeunna jeung urang Malayu tea tuluy tarurun kana handapeun dek.

Eta urang Malayu geus remen pisan lalayaranana, loba pisan kanyahona kana hal pakakas kapal; ku manehna ditataan ngaran hiji-hijina parabot, gawena jeung metakeunana, meh taya anu kalarung.

Barang Raden Ustama lebet kana hiji tempat, anjeunna kageteun pisan, sabab didinya anjeunna ningali pirang-pirang jalma anu garering muriang panas, patulayah bari humarurung; sawareh aya oge anu gering utah -utahan, estu matak watir pisan.

Sabot kitu torojol Tuan Kapten jeung Tuan Doktor kapal mariksa kaayaanana sakabeh anu garering, jeung dibarengan ku Doktor darat (dokter karantina). Sanggeus salse mariksa Tuan Kapten ngadawuhan ka sakabeh urang kapal jeung ka anu narumpang, henteu meunang aya anu hanjat ka darat, sabab timbangan Tuan Doktor karantina, eta kapal rupa-rupana mawa panyakit sasalad.

Barang Raden Ustama ngadangu dawuhan Tuan Kapten kitu, tuluy anjeunna nerangkeun anjeun, yen anjeunna lain jalma anu numpang di eta kapal, sarta pamitan arek mulih ka darat, tapi henteu kawidian, sabab eta Tuan Kapten geus nampi parentah ti nagara, henteu meunang aya jalma ka luar ti eta kapal, sanajan lain anu matuh didinya oge; atuh Raden Ustama teh kapaksa kabaud ka Pulo Unrus, baris diasupkeun ka rumahsakit, lilana 14 poe. Kaewedan Raden Ustama dina waktu eta geus teu kudu dicaritakeun deui, ras ka Kangjeng Dalem, geus tangtu ngajeng-ngajeng.

Jaman harita di eta Pulo Unrus geus aya hiji rumah-sakit gede, paranti mulasara anu garering, bawa kapal-kapal ti sejen nagara.

Dina tanggal 14 Agustus kakara anjeunna katut nu sejen-sejen kaidinan ka Batawi.

Barang cat teh ngadampal deui daratan Batawi, anjeunna gura-giru mulih ka bumina Tuan David, panganjrekan Kangjeng Dalem tea. Sajeroning angkat teh manahna dug-deg pisan, sieun ku panyeuseul, reh entas lolos sakitu lilana.

Ari sumping ka panganjrekan tea, anjeunna kageteun pisan, panakawan geus euweuh anu kasampak hiji-hiji acan.

Waktu harita Tuan David keur linggih dina korsi di tepas payun. Barang ret ningali ka Raden Ustama, tuluy anjeunna ngagupayan, sarta miwarang calik di payuneunana, bari mariksa kieu: "Timana maneh, Ustama, mana lila-lila teuing?"

Pok Raden Ustama unjukan, ti awal nepi ka ahir, taya pisan anu dikilungan. Atuh Tuan David gumujeng nyalakatak, bari kiyeu saurna : "Tuan Regent enggeus mulih ka Bandung, nepi ka ayeunna geus dalapan poe lilana. Ari anu matak anjeunna buru-buru mulih, didawuhan ku Kangjeng Tuan Besar, sabab aya beja terang pisan, yen ayeuna urang Inggris arek nempuh Pulo Jawa, malah ayeuna oge loba pisan bawahanana urang Parasman anu geus kajabel ku eta bangsa. Tuan Regent Bandung diparentah ngajaga-jaga di bawahanana, jeung cacawis bisi ti dieu ngiangkeun soldadu-soldadu ka lebah Bandung, supaya ulah nepi ka aya kakuranganana kitu-kieu.

Welingan Tuan Regent ka kami, saheulaanan maneh kudu cicing bae di kami, engke anjeunna arek ngutusan mapagkeun maneh, di mana geus euweuh huru-hara".

Barang Raden Ustama ngadangu saurna Tuan David kitu, manahna melengek pisan, teu nginteneun sacongo rambut, yen Kangjeng Dalem geus mulih deui ka Bandung. Ku tina kituna anjeunna kapaksa kudu ngumbara di nagara Batawi, tacan tangtu sabaraha bulan deui lilana pimuliheun ka dayeuh Bandung.

Kacaritakeun poe isukna, meneran tanggal 15 Agustus 1811 isuk-isuk, di nagara Batawi ngamimitian raramean gede, mestakeun Napoleon Bonaparte tea.

Di alun-alun Gambir geus disadiakeun tongtonan jeung rupa-rupa tatabeuhan anu araneh; unggal gedong masang bandera Parasman; jalan-jalan dibebetek jeung make damar ombak-banyu; gedong Tuan Besar dipapaesan, agreng pisan.

Jalma-jalma awewe-lalaki, kolot-budak, ti suklakna ti siklukna pada daratang arek nongton ka nagara, rehna harita arek aya raramean anu sakitu gedena.

Dumadak barang ger pisan raramean, bet jol bae aya beja matak reuwas pisan ka sakabeh jalma, nya eta ngabejaan, yen di sisi basisir katangen sababaraha kapal perang urang Inggris, arek ngahanjat-hanjatkeun pirang-pirang soldaduna ka daratan, sejana merangan urang Parasman.

Atuh jalma-jalma teh sanagara Batawi mani ubyag lain dikieuna, lalumpatan ngaler-ngidul ngetan-ngulon, arek marubus, sieuneun ku musuh.

Ku tina kaberedeg, taya beja ti tadina, Pamarentah di Batawi meh henteu puguh cagap; gancang ngumpulkeun soldadu saaya-aya, baris mapag musuh.

Henteu lila jol deui aya beja, yen urang Inggris geus haranjat ka darat di palebah Tanjung Ancol.

Balad Parasman gancang muru kadinya, tapi musuh teh geus ka tengah manten, tuluy dipapay urutna leumpang, kasusul lebah Meester Cornelis, ger perang didinya rame pisan.

Henteu kacaturkeun sabaraha poe lilana perang, kakocapkeun urang Parasman kadesek perangna, sarta Kangjeng Tuan Janssens katut balad-baladna kapaksa mundur, nyingkah ka Bogor, ti Bogor ka Cirebon, ti Cirebon ka Samarang, bari hantem bae dibeberik ku musuh.

Di pagunungan deukeut nagara Samarang, anjeunna malikan deui ngalawan urang Inggris sateka-teka, supaya ulah terus

ngetan, tapi dasar keur sial, nya teu kuat ngalawanna teh, sarta kapaksa dina tanggal 18 September 1811 anjeunna, di Salatiga, masrahkeun Pulo Jawa katut sejen-sejen pulo bawahanana ka urang Inggris.

Jadi ti waktu harita Pulo Jawa katut sejen-sejen pulo di India Wetan kabawah ku urang Inggris.

Tidinya Pamarentah nagara Inggris tuluy ngajenengkeun Luitenant Gupernur Jendral, hiji tuan bangsa Inggris anu kamashur pinter, tur anom keneh, jenenganana Tuan T.S. Raffles, nya eta anu baris marentah kapuloan India-Wetan tea.

---

## II.

Saeureunna perang di Meester Cornelis, loba tuan - tuan ngahaja arangkat, tunggang kareta atawa kahar ka Meester Cornelis, deuk naringali urut-urutna, malah Tuan David oge jeung Raden Ustama harita arangkat.

Sasumpingna kana eta urut perang, Raden Ustama kageteun pisan, ningali pirang-pirang soldadu Inggris jeung Parasman warawiri, awakna bobolokot ku getih, estu matak gila pisan. Dina taneuh patulayah soldadu-soldadu anu geus maraot jeung anu keur sakarat atawa ngararasakeun kanyeri, rupa-rupa pisan, aya anu pegat beuheungna, rampal sukuna, remuk sirahna, pejet dadana, budal-badil eusi beuteungna, jeung jaba ti eta. Upama jalma kurang teteg hate mah, geus tangtu pisan nenjo anu kitu teh kapiuhan.

Saking dumadak kersana Anu Kawasa, barang Tuan David keur ngadeg di sisi jalan, ningalikeun soldadu-soldadu jeung gotongan mayit atawa anu tatu payah, anjeunna kasenggol ku hiji soldadu Inggris anu eukeur narik mariem. geblug geubis nangkuban, pananganana duanana, palebah siku, kagerel ku kikiping

mariem nepi ka remuk pisan. Gancang ku Raden Ustama ditulungan, dipangku ka sisi jalan; tuluy Raden Ustama muru ka Tuan Doktor anu mangsa harita kabeneran teu jauh tidinya. Gancangna eta Tuan David ku Tuan Doktor dipariksa tuluy dicandak dina kareta ka rumah-sakit militer, di Batawi.

Sarehna eta Tuan David henteu kagungan nyonya jeung henteu kagungan saderek, atuh harita Raden Ustama teh kapaksa kudu ngajaga di rumah-sakit, beurang-peuting ngagugulung anjeunna, nepi ka 4 bulan lilana.

Salilana di rumah-sakit, Raden Ustama selang-selang ngarasanan anu teu damang, sok campur-gaul jeung soldadu-soldadu Inggris anu garering, diajar basa Inggris saeutik-eutikeun.

Eta Tuan David teu damangna beuki lila beuki wales bae, tina tatuna pohara, jadi kalobaan teuing kaluar getih. Doktor-doktor geus sakedah-polah ngakalan supaya anjeunna geura damang, tapi taya tulungna; buktina dina hiji poe, pasosore, anjeunna pupus, ninggalkeun alam pana.

Poe isukna deui, isuk-isuk, mayitna dikubur sakumaha biasa.

Sakur anu maraos kana ieu buku tangtu ngamalum, sakumaha harita piewedeunana Raden Ustama, beuki nunggelis ayana di Batawi teh, taya sobat, taya kawawuhan, sumawonna mun kadang-warga; katurug-turug anjeunna teh lieuk euweuh ragap teu aya, ngan sakadar kagungan duwit f. 5, paparin Kangjeng Dalem, pikeun ngajajah nagara Batawi. Untung bae salilana aya di rumah-sakit mah, anjeunna teh henteu kudu kaluar ongkos, sabab barangtuangna dirangsom.

Sajeroning ewed ngamanahan ka mana nya piloseun, anjeunna calik dina bangku di lawang rumah-sakit, bari nyarande kana tembokan, gigireunana aya hiji soldadu Inggris anu keur ngajaga. Anjeunna jeung eta soldadu teh paheneng-heneng bae, sabab anjeunna tacan pati iasaeun sasauran Inggris, komo soldadu tea mah henteu bisaeun basa Malayu sakecap-kecap acan, kawantu kakara 5 poe ayana di Pulo Jawa, sajolna pisan ti Bombay.

Kira-kira geus meunang sajam lilana Raden Ustama calik didinya, torojol Tuan Doktor rumah-sakit arek mariksa anu gering.

Eta Tuan Doktor geus uningaeun ka Raden Ustama, da saban poe sok katingalieun aya di kamarna Tuan David. Anjeunna mariksa : "Maneh teh jongos Tuan David, nya ? Kumaha ayeuna reh eta Tuan geus pupus? Naon maneh nya pikarepeun? Naha maneh geus meunang deui pagawean atawa tacan? Upama tacan mah, jeung upama maneh daek, leuwih hade digawe di dieu bae, sabab kami butuh, kakurangan jongos purah ngajaga anu garering. Maneh baris meunang balanja saban-saban bulan f 10, tapi lepas tangan. Kumaha maneh daek ?"

Barang ngadangu saur Tuan Doktor kitu, Raden Ustama teh beak karep bungaheunana, keur mah henteu kagungan damel, ari pek bet ujug-ujug aya anu nawaran, tur buruhna sedeng, cukup kana tuang jeung nganggo. Anjeunna maos rebu-rebu nuhun ka Gusti Allah, buktina geus dipaparin jalan pangupa-jiwa, malah mandar iasa ipil-ipil nyimpen duit baris pibekeleun mulih ka Bandung.

Gancangan anjeunna geus jadi tukang laden di rumah-sakit.

Ari didamelna getol pisan. Naon bae parentahan Tuan Doktor, ku anjeunna diestokeun pisan, sumawonna kana mulasara anu gering mah, ati-ati lain dikieuna, jeung iasa ngabeberah, malar ulah kalumaneun.

Tuan Doktor kacida percanteneunana, nya kitu deui kabeh ponggawa rumah-sakit, sami asih ka anjeunna, tina anjeunna iasa ngalap hate batur, boh ku basa boh ku peta, jeung iasa cacarios anu araneh sarta matak pikaseurieun.

Tadi di luhur geus dicaritakeun, yen Raden Ustama rajin kana diajar basa Inggris jeung nulisna; beuki lila beuki iasa sasauran panjang, ku tina campur unggal poe jeung soldadu anu garering, sumawonna seratanana mah beuki alus bae, malah sakapeung-kapeungeun sok rajeun maos buku Inggris anu aneh caritaanana, beunang nginjeum ti soldadu-soldadu anu garering tea.

Gajihna Raden Ustama, undak-undak, dina jero 2 tahun teh geus f 25, sabulanna, tur teu incah.

Selang-selang tina padamelan di rumah-sakit, anjeunna ku Tuan Doktor teh dipiwarang nyerat di kantorna, sarta seratanana kamanah pisan, nepi ka lila ti lila mah, tuluy anjeunna diangkat jadi jurutulisna.

Eta Tuan Doktor karesepna ngumpulkeun rupa-rupa buku; kantorna mani pinuh ku buku-buku basa : Inggris, Jerman, Belanda, Arab, Hindu, Jawa, Sunda, Madura, Malayu jeung jaba ti eta. Tina kituna nepi ka anjeunna ku sanagara Batawi pada nyebut "Doktor buku".

Eta buku-buku lain ngan beunang ngagaleuhan di Batawi bae, tatapi loba oge nu beunang ngahaja pesen, mundut tulung ka para Resident sakuliah India-Wetan, supaya dipangilarikeun buku-buku urang pribumi baris galeuheun.

Dina hiji waktu Raden Ustama keur pinuju nyerat karanganana Tuan Doktor, bab Elmu Anatomie, kira wanci jam 11 beurang jebul Kangjeng Tuan Luitenant Gupernur Raffles rawuh ka rumah-sakit, diiring ku pirang-pirang Opsir tarunggang kuda, perluna arek marios kaayaan eta rumah-sakit.

Papariosna teh gemet pisan, meh sakabeh soldadu Inggris anu garering ku anjeunna dipariksa sarta diupahan ku saur manis, supaya ulah leutik hatena.

Sanggeusna tutug papariksana, anjeunna angkat ka kantorna Tuan Doktor. Didinya anjeunna semu kageteun pisan, tina ningali buku sakitu lobana.

Harita Raden Ustama ku anjeunna kasampak keur nyerat. Seratanana ku anjeunna dipuji, tina alus sarta terang.

Mangkuk 15 poe Raden Ustama kenging parentah ti Tuan Doktor, supaya anjeunna dumeuheus ka Kangjeng Tuan Raffles, baris dipiwarang nyerat buku. Bral anjeunna dumeuheus, gancangna tuluy dipiwarang nyerat unggal-unggal poe, nepi ka 2 bulan lilana. Tidinya anjeunna mulih deui ka rumah-sakit, dida-

mel deui di kantorna Tuan Doktor, tapi ngan heuleut sabulan geus disaur deui ku Kangjeng Tuan Raffles, sarta lawas-lawas ditetepkeun ku Tuan Doktor, jadi juruseratna (ngiring Tuan Raffles).

Hiji mangsa anjeunna dicandak ka Banten, di dinya anjeunna kenging cilaka gede pisan; kieu caritana :

Jaman Kangjeng Tuan Besar Gupernur Jendral Daendels ngasta paparentahan di kapuloan India-Wetan, Kangjeng Sultan Banten geus dipocot tina kapangkatanana Sultan di Banten, sarta dibuang ka nagara Ambon. Ari tanah Banten harita jadi bawahan Kumpeni India-Wetan.

Ari putrana Kangjeng Sultan, anu digadang-gadang ngagentos ramana, ku Kangjeng Tuan Besar Daendels dijenengkeun Sultan ngabawah sabagian tanah Banten, tapi kudu anut kana kersana Kumpeni, henteu kawidian marentah sakama-kama saperti ramana, kudu rerempagan heula jeung pamarentah nagara di Batawi.

Ari nu matak Kangjeng Sultan Banten dibuang ka Ambon, kieu caritaanana :

Anyaran pisan ngasta pangawasa di kapuloan India-Wetan, K.T.B. Daendels geus marentah nyieun jalan gede sapanjangna Pulo Jawa, nyieun benteng-benteng pikeun ngajaga musuh, jeung nyieun palabuan baris kapal-perang di basisir Banten.

Geusan ngabukbak tatangkalan anu galede jeung nyaatan rawa-rawa di deukeut eta basisir, harita Kangjeng Tuan Daendels mundut tulung ka Kangjeng Sultan Banten, supaya nyayagikeun jalma anu baris digarawe, sapoena dimistikeun kudu aya 1000 jalma.

Ku sabab didinya kurang hade hawana, loba pisan jalma anu katarajang gering terus maot; jadi eta pagawean teh kurang pisan majuna. Tatapi sanajan kitu oge, Kangjeng Tuan Daendels maksa bae ka Kangjeng Sultan supaya nuluykeun eta pagawean nepi ka anggeusna. Atuh Kangjeng Sultan teh kacida jengkeleunana, hawatireun ku abdi-abdi.

Waktu harita di Banten rusuh, loba urang pribumi anu ngalawan ka utusan ti Batawi, anu ngapalaan nyieun palabuan tea. Eta rusuh beuki gede, datang ka tungtungna mah kajadian aya gegeden anu ngapalaan nyieun eta palabuan tea, dipergasa ku somah anu digarawe, malah katut saponggawana kabeh taya anu dikarikeun. Tayohna bae eta anu nyarieun rusuh teh dipiwarang ku Sultanna, da buktina ku menak-menak Banten diarantep bae, sirikna teu dihucuhkeun.

Barang ngadangu sakumaha anu geus kajadian di Banten kitu, Kangjeng Tuan Daendels kacida pisan benduna; gancang anjeunna jengkar ka Banten bari nyandak 1000 soldadu, ger Kangjeng Sultan teh diperangan. Ngan 3 poe lilana eta urang Banten teh geus kadeseh sarta Sultanana ku Kangjeng Tuan Daendels terus dibuang ka Pulo Ambon (dina tahun 1808).

Waktu Kangjeng Tuan Raffles jumeneng Luitenant Gupernur di Batawi, eta Kangjeng Sultan Anom Banten, putrana Kangjeng Sultan anu dibuang tea, nunuhun ka Pamarentah Inggris, supaya Kasultanan Banten ngadeg deui saperti bareto, sabab anjeunna ngaraos Kangjeng Tuan Daendels kurang pisan adilna, geus ngajabel hak-hakna karajaan Banten.

Tah eta sababna nu matak Kangjeng Tuan Raffles sok mindeng jengkar ka Banten teh, nguruskeun panuhunna Kangjeng Sultan Anom.

Tatapi Pamarentah Inggris ngan api-api, semu anu rek nurutkeun kana eta panuhun, padahal nu saenyana mah eta perkara teh henteu dimanah enya-enya, da geus lain-lainna deui. Malah lila-lila mah eta Kangjeng Tuan Raffles hantem ngakal-ngakal, supaya eta Kangjeng Sultan Anom masrahkeun sakabeh pangawasana ka Pamarentah Inggris. Atuh ari tungtungna mah, kalah ku hantem diosol jeung disingsieunan, nya tuluy Sultan Anom teh, anu jenenganana Sultan Muhidin, dina tahun 1813, masrahkeun sakabeh pangawasana, digantian ku duwit saban bulan 10000 ringgit.

Tina kituna loba pisan wargi-wargi Kangjeng Sultan henteu raoseun manahna, tuluy ngadaramel rusuh, malah-malah aya anu

lolos ti nagara Banten, tuluy ngaraman kapikampungan, ngaruksak pirang-pirang desa, jalma-jalmana dikaraniaya, babandaanana dirampas, estu matak karunya pisan.

Mangsa aya eta rusuh, Kangjeng Tuan Raffles jengkar ka nagara Banten, diiring ku Raden Ustama, jeung nyandak sabatalion soldadu, baris nalukkeun karaman-karaman tea.

Geus lima peuting ayana di Banten, dina hiji sore wanci jam 7, Raden Ustama amengan muter-muter nagara, meneran caang bulan tanggal 14, bentang-bentang munggah baranang di langit, hawa tiis matak seger kana awak.

Sanggeus wareg muter-muterna di jero nagara, anjeunna tuluy angkat ngulon, turut-turut jalan gede, nepi kana hiji sasak walungan Banten. Didinya anjeunna ngarandeg, ningali ka tebeh kaler-kulon, ngajegir gunung Payung kawas yaksa, ari ret deui ka tebeh kaler, mayakpak lautan palabuan Banten.

Geus kitu anjeunna tungkul ningalikeun cai eta walungan, nu kasorotan ku bentang mangyuta-yuta, ting arenyay ting garurilap, estu matak waas pisan katingalna.

Wates satengah jam anjeunna aya didinya, bet ujug-ujug gapruk bae aya nu ngarontok ti pungkureunana. Pananganana dicekelan ku 2 jalma, pada ngagenjang, bahamna dibungkem, geus kitu sampeanana deui aya anu newak.

Atuh teu kira-kira kageteunana, sajongjongan mah henteu obah-obah. Geus kitu anjeunna adug-adugan jeung teterejelan sakuat - kuat, tapi weleh bae henteu iasaeun ucul tina leungeun eta jalma-jalma. Geus kitu gebut anjeunna dibeubeutkeun, pananganana tuluy dibanda, sampeanana diringkus, bahamna dicocokan ku lamak. Atuh anjeunna teh geus teu iasaeun usik-malik, ngajehjer bae dina luhureun sasak, sarta panganggona dirangsadan kabeh, ngan dikarikeun lancinganana jeung raksukan takwa. Sanggeusna kitu anjeunna pada ngagotong ka sisi walungan, pangintenna nya harita bakal pupus teh, sabab meureun bakal dipeuncit atawa dilelepkeun dina eta walungan. Tina kituna anjeunna tuluy masrahkeun jiwa-raga ka Gusti anu maha suci, muntang

nyuhunkeun tulung, supaya dijait tina eta bahaya anu sakitu gedena.

Henteu lila torojol aya hiji parahu ti girang, diboseh ku dua jalma, nyampeurkeun ka jalma-jalma anu ngagarotong anjeunna tea.

Anjeunna diasupkeun kana eta parahu, tuluy dibawa milir ka palabuan.

Watara lalampahan sajam, eta parahu datang kana sisi hiji kapal leutik; Raden Ustama dibawa ka dinya, dijolopongkeun dina dek. Kapalana eta kapal nanya ka anu marawa eta babandan, kieu pokna : "Saha eta babandan teh ?"

Jawab anu ditanya : "Urang Batawi, badega Gupernur anu ngajabel kakawasaan Kangjeng Sultan tea. "

Kapala kapal : "Wah, ayeuna urang tambah batur, boga purah mirun seuneu jeung ngasakan kahakanan; tatapi ku maraneh kudu dijaga, bisi minggat."

Kacaritakeun eta kapalana kapal teh, ngaranna Tubagus Kalil, turunan Sultan, geus rada laer, gawena geus lila pisan ngabajo di laut, ngarampasan parahu-parahu atawa sampan-sampan anu ngarambah basisir tanah Banten, Batawi, Karawang jeung Lampung; malah sakapeung mah osok oge ngabajo di lautan-lautan anu jauh.

Eta kapal bajo eusina aya 12 jalma, kabeh urang Banten, saregut jeung daredeg, pakulitanana hideung lentreng, buukna paranjang, kumisna ngajedig, matana beureum, saluar awakna pinuh ku tapak raheut, urut perang tandingan jeung anu dibarajo tea. Ari papakeanana ngan baju kurung lodro, calana pokek jeung totopong wulung bae.

Pakarangna : tumbak, pedang, panah katut gondewana, bandring, sumpit jeung kepeng.

Kacida pisan sasangklengna jeung daredeglerna, sanajan musuh leuwih loba ti batan manehanana oge dilawan bae.

Sanggeus Sultan dilirenkeun tina pangkatna, eta Tubagus Kalil beuki dolog bae ngabajona di laut teh.

Dina jaman Kangjeng Tuan Besar Daendels, eta Tubagus Kalil diarakalan ku polisi supaya kacekel, tapi weleh bae henteu beunang, sabab kacida pelitna, bisa nyingkahan musuh anu kakuatanana leuwih ti batan manehna. Ari anu sakira beunang dilawan mah, nya ku manehna teh sok dilawan bae.

Kacaritakeun eta kapal bajo, sanggeusna nangkep Raden Ustama, tuluy layar ngaler, geus kitu ngulon, pek deui ngidul mapay-mapay basisir tanah Banten sabeulah ti kulon, neangan bajoeun, nepi ka palebah nagara Caringin.

Didinya manehna ti kajauhan nenjo hiji sampan lapat-lapat ngadeukeutan ka darat; tuluy disampeurkeun, ari beh eusina matros tujuhan, kabeh semu-semu anu kasalangsara, katara tina ulatna; tayohna bae kapalna kalebuh.

Gancang eta sampan ku Tubagus Kalil ditarajang, arek diarah barang-barangna. Eta matros-matros parepeta, mere isarah, – tayohna bae nerangkeun, yen maranehna jelema kasangsara – tapi Tubagus Kalil teh henteu maduli, tuluy bae narajangna, sampanna diarunggahan ku bajo-bajo, ger perang campuh rame pisan; teu lila eta matros-matros areleh, taya anu dikarikeun, kabeh dikunclungkeun ka laut; barang-barangna anu aya dina jero sampan, rupa peti aya lima dieusi papakean jeung duit, ku eta bajo diarakutan ka kapalna; ari geus kitu sampanna tuluy dikaremkeun.

Harita Raden Ustama aya di dek, ngadeg nyarande kana tihang layar; manahna ngahelas pisan, karunya ningali eta matros-matros ngaralawanna teh estu paeh-paeh hirup-hirup, cacakan sakitu nya lalesoeunana mah. Coba upama jaragjag waringkas keneh, kawas pitatanggeleun kana eleh teh ku eta bajo-bajo.

Tina ngahelasna manah, Raden Ustama bijilan cisoca, hoyongeun nulungan, tapi orokaya, da samemehna eta bajo-bajo narajang ka matros-matros teh, anjeunna dibanda heula, jeung dicangcangkeun kana tihang layar. Tayohna bae eta bajo-bajo barogaeun timburu, bisi Raden Ustama nulungan ka matros-matros tea.

Barang maranehna geus aya deui di kapalna, Raden Ustama

dikencarkeun deui, sina ka dapur; maranehna mah ger sarukan-sukan, boga rasa ieu aing unggul perang.

Antara eta bajo-bajo aya tiluan anu raraheut payah, kasambut waktu perang tandingan tea, sorena tuluy paraeh. Ari barang-barang jeung duit anu beunang ngarampas tea, sawareh ku maranehna diteundeun di jero kapal, sawareh deui dibagi-bagi walatra sabatur-baturna.

Kacaritakeun Raden Ustama saban-saban poe padamelanana taya deui ngan olah-olah baris tedana eusi kapal, direncangan ku dua bajo bari ngajaga ka anjeunna, bisi aya akalna anu matak nyilakakeun ka maranehna.

Geura ku sadaya anu maraos ieu buku manahan, pisakumahaeun nalangsaeunana Raden Ustama campur-gaul jeung eta bajo-bajo, anu sakitu kalasarna, tur padamelanana sapopoe ngan ngadedekul di hawu bae, meh taya tempo keur ngareureuhkeun palay, iwal ti peuting ti wanci jam 9 nepi ka pukul 5 isuk-isuk. Eta kitu bae petana salilana anjeunna aya di eta kapal-bajo.

Bray beurang reup peuting anjeunna henteu petot-petot mumuji ka Gusti-Allah, nyuhunkeun geura dijait tina eta balai.

Sok rajeun oge eta kapal diudag ku kapal-kapal politie, anjeunna tambah cengeng mumujina ka Gusti anu maha suci, nuhunkeun supaya eta kapal bajo katangkep, sabab emutanana mun katangkep teh, tangtu anjeunna lesot tina eta sangsara, bakal campur deui jeung jalma-jalma anu lumbrah kalakuanana, henteu cara kalakuan eta bajo-bajo, da bajo mah sasat bangsa sato galak bae, lalampahanana beak nya nista.

Kacaritakeun dina hiji mangsa, eta kapal-bajo lalayaran turut-turut basisir tanah Karawang, beh nenjo hiji sampan gede keur dibeberik ku kapal-bajo urang Karawang, anu biasa sok megat bajoeun di eta tempat. Eta sampan geus meh-mehan kasusul ku eta kapal.

Tubagus Kalil gancang ngomong ka batur-baturna : "Euy! geura itu tarenjo, aya sampan keur diudag-udag ku kapal! hayu urang milu ngudag, susuganan bae eta sampan teh loba barang-

na."

Harita keneh kapal Tubagus Kalil ditujukeun kana eta sampan, sarta dina watara dua jam geus nepi ka dinya, bareng pisan nyusulna jeung kapal bajo urang Karawang tea.

Kapala bajo Karawang gasik nitah ngakutan kabeh barang-barang ka batur-baturna, sakur anu aya di jero sampan. Kitu deui Tubagus Kalil gancang nitah ka batur-baturna, supaya miheulaan ngunjalan eta barang-barang kana kapalna. Ari buktina eusi eta sampan teh, nya eta beas sababaraha karung, asal ti Indramayu, arek dibawa ka Batawi.

Kapala bajo Karawang ngageunggeureuhkeun kana karep Tubagus Kalil kitu, omongna : "Eh! euy! naha maneh bet wani-wani arek mibanda eta barang? eta sampan lain boyongan maneh, tapi boyongan kami!"

Tubagus Kalil : "Ih teu, da boyongan kami, sabab kami anu pangheulana nyusul; maneh mah bisa nyusul soteh, dumeh eta sampan majuna kahalang-halang ku kami; Upama henteu kitu mah, hamo maneh pibisaeun nyusul, da kapal maneh mah boyot."

Kapala bajo Karawang reup geuneuk ray piyas, ku bawaning ambek, matana mani bubuncelikan, leungeunna anu kenca nulak-cangkeng, anu katuhu muril-muril kumis, diselang ku ngulang-ngulang curuk bari ngomong bedas, kieu pokna : "Kapal aing boyot ? Kapal aing boyot ? Sia wawanianan ngangaranan kapal aing boyot. Ati-ati sia taur rasa, lamun sia kumawani ngomong deui kitu, tangtu kapal sia ku aing dikaremkeun kana dasar sagara. Geuwat sia ayeuna geura nyingkah! ulah ngahalang-halang kana karep aing! Upama aing henteu bisa ngalelepkeun kapal sia, aing montong dingaranan bapa Jagur, kekentong Karawang!"

Tubagus Kalil nembal bari ngera-ngera, pokna : "Bapa Jagur boyot! Guryot! Guryot! pangboyotna urang Karawang!"

Atuh Bapa Jagur teh ambekna geus henteu beunang diampeuh deui, gancang marentah ka batur-baturna narajang ka kapal urang Banten, ger perang campuh, rame pisan. Lawan jeung musuh sarua wanina, sarua bedasna, sarua lobana, jadi perangna teh

lila-lila mah pada boga lawan sorangan, ijen, awakna pada bobolokot ku getih, wani geus henteu puguh rupana, kabeh pada tatu; tatapi ku sabab maranehna amarahna banget, raheutna teh henteu dirasa, hantem bae silih kadek silih teunggeul.

Dina barang der perang rame, Raden Ustama aya di dapur keur jongjon midamel padamelanana anu baku. Anjeunna ngelol tina dek ningalikeun anu keur perang campuh, tapi henteu mirosea, tina ngemutkeun taya kaperluanana, batan campur mah, anjeunna anggur meundeutan panto, tuluy deui jongjon didamel.

Lila-lila ku anjeunna kadangu anu garelut teh enggeus henteu pating galebrug; ana dilongok kana dek bet matak kaget pisan, anu perang tanding teh kabeh geus patulayah ting haregung ting salegor kawas munding dipeuncit bae, sabab kabeh pada bocok.

Gancang Raden Ustama dangdan, arek minggat milu jeung jalma anu tarumpak sampan tea, tapi teu hasil, sabab eta sampan teh geus euweuh, tayohna bae keur waktu eta bajo-bajo perang rame, gancang eta sampan nyingkah jauh.

Tidinya anjeunna ngajanteng ngamanah-manah pilampaheun. Geus kitu beh mendak akal kieu : Eta bajo (lawan jeung musuh) anu raraheut payah, ku anjeunna digusuran diarasup-asupkeun kana hiji kamar, kabehna aya 10 jalma; panto eta kamar tuluy dikunci pageuh pisan ditulakan make pirang-pirang papan, supaya tambah weweg.

Ari bangke-bangke anu patulayah di dek, ku anjeunna dikunclung-kunclungkeun ka laut. Geus kitu anjeunna meberkeun layar, kabeneran hade anginna; eta kapal kebat layar nuju ngulon, sakaparan-paran bae, nurutkeun lajuna angin.

Sajeroning eta kapal nyedot katebak angin, Raden Ustama calik dina deukeut kamudi bari lalamunan kieu : "Eh, ieu aing ayeuna bet jadi nangkoda, jadi istriman, jadi matros jeung jadi cipier deui; nya aneh pisan kersana Anu Kawasa, kamari kitu, ayeuna mah kieu."

Geus kitu anjeunna ngadua, muji ka Gusti Allah jeung banget

nganuhunkeun kana pitulungna, ku tina anjeunna ngaraos baris pikaluareun tina baya, nya eta nangtukeun eta kapal laun-laun bakal kapanggih ku urang Inggris.

Sapoe jeput kapal Raden Ustama terus bae layar nuju ngulon, henteu paamprok jeung sejen kapal. Aya oge kapal anu papaliwat, tatapi jauh pisan antarana, taya petana pibisaeun paamprok, sanajan kamudina dibenerkeun kadinya oge. Kira wanci jam 6 sore Raden Ustama tuluy ka jero kapal, arek ningal anu raraheut tea, ditoong tina bilik papan. Eta anu raraheut ku anjeunna katingali masih keneh ngajalehjer, patumpang-tindih jeung pada baturna.

Barang kadua poena, anjeunna nuju aya dina dek, beh ku anjeunna katingali lapat-lapat aya layar, beuki lila beuki teges, banderana geus katembong ngerab, tetela yen kapal Inggris, sarta beuki deukeut ka kapal anjeunna.

Ti kajauhan keneh anjeunna ngebut-ngebut lawon bodas, digagangan ku hiji tumbak panjang, sangkan katenjo ku urang kapal, yen anjeunna keur nandangan sangsara.

Henteu lila eta kapal nurunkeun sampan ka laut, terus diboseh ditujukeun ka kapalna Raden Ustama.

Barang geus deukeut matros-matros anu tarumpak eta sampan karageteun, dumeh nenjo dina kapal Raden Ustama ngan aya jalma saurang bae, sarta dekna pinuh ku getih tuhur, kawas urut perang rame.

Aya hiji matros nanya ku basa Malayu ka Raden Ustama, kieu pokna : "Ieu teh kapal naon? jeung kumaha sababna anu matak eta dekna pinuh ku getih ?""

Raden Ustama : "Anu boga ieu kapal hiji bajo-laut urang Banten, ngarana Tubagus Kalil. Karek dua poe manehna entas perang jeung bajo urang Karawang, marebutkeun boyongan. Lawan jeung musuh sarua ripuhna, loba anu maraot jeung raheut payah. Eta anu raraheut ayeuna aya di jero kamar-kapal, ku kaula dikerem, kabehna aya 10 jalma."

Eta matros nanya : "Ari maneh saha nya ngaran, jeung naha mana ngerem batur-batur maneh pribadi?"

Jawab Raden Ustama : "Ngaran kaula Raden Ustama, jalma lara-balangsak, boyongan Tubagus Kalil. Kaula reureujeungan jeung manehna dina kapal, geus meh dua tahun lilana."

Eta matros-matros, tuluy baradami arek ngaluarkeun bajo-bajo anu dikerem tea , tatapi ditolak ku Raden Ustama, sabab bisi moal pitahaneun, lantaran matros-matros teh ngan opatan, jeung henteu marawa pakarang sacukupna. Ku Raden Ustama eta matros-matros sina baralik heula bae ka kapalna, ngajakan batur-baturna, bisi eta bajo-bajo baraha, leuwih hade ati-ati.

Bral eta matros-matros teh baralik, sarta teu kungsi lila geus jol deui daratang, kabehna aya 15, jeung dikapalaan ku hiji Litnan.

Sanggeusna papariksa saperluna ka Raden Ustama hal kaayaan eta bajo-bajo, Tuan Litnan teh marentah ka matros-matros, supaya taraki-taki.

Barang bray eta panto kamar dibuka, ana burudul teh eta bajo-bajo, tujuhan nararojol ka luar, rupana matak gila pisan, awakna masih keneh bobolokot ku getih, raheutna nyarerengeh. Barina nararojol teh, ting garorowok, kieu pokna : "Hayu urang paraeh ayeuna! urang paraeh ayeuna!"

Kabeh matros-matros tarangginas, kerewek eta bajo-bajo teh dicarekel, leungeunna dibaranda, sukuna diringkus; tatapi sanajan kitu oge maksa bae adug-adugan jeung teterejelan, bari henteu eureun gogorowokan, sorana matak gandeng pisan.

Tuan Letnan marentah supaya repeh, tapi henteu digugu. Atuh anjeunna keuheuleun, tuluy bae marentah supaya eta bajo-bajo teh sungutna dibarungkem. Geus kitu eta babandan kabeh dibawa ka kapal Inggris, baris dipasrahkeun ka Pangadilan di nagara Cirebon, sabab harita eta kapal Inggris teh pinuju layar ka palabuan Cirebon, mawa surat paparentahan ti Batawi.

Ari kapal bajo tea. ku Tuan Kapten kapal Inggris dipiwa-

rang dianteurkeun ku 5 matros Inggris ka Batawi. Ari Raden Ustama kebat tunggang kapal Inggris ka Cirebon, baris jadi saksi perkara éta bajo-laut tea.

Mangsa harita Kangjeng Tuan Luitenant Gupernur Raffles nuju aya di Cirebon, keur nguruskeun rupa-rupa perkara anu penting jeung tilas Sultan Cirebon.

Kacaritakeun waktu tanah Cirebon aya keneh dina pangawasa Sultan didinya, eta tanah teh kacida pisan ruksakna, pirang-pirang desa anu katarajang paceklik, jeung pirang-pirang jalma anu diparaehan ku karaman-karaman jeung begal. Mangsa harita jalma jalma di Cirebon euweuh anu ngeunah cicing, poe ieu salamet, isukna mah boa kumaha? Ku tina kituna Pamarentah Inggris ewedeun pisan, mindeng marentah ka Kangjeng Sultan, supaya paparentahanana dikencengkeun, tapi rupa-rupana anjeunna geus henteu iasaeun deui ngadamel kereta dina sawewengkonna.

Ari antukna mah ku tina geus weleh akal, tuluy bae Kangjeng Sultan teh masrahkeun karajaanana ka Pamarentah Inggris, digantian ku duit minangka pansiun, sabulanna 8000 ringgit.

Barang Kangjeng Tuan Raffles ngadangu wartos, yen aya hiji kapal Inggris datang ti Batawi mawa surat-surat baris ka anjeunna, jeung di laut geus nangkep bajo, gancang anjeunna mundut katerangan ka Tuan Kapten.

Anjeunna kageteun pisan, barang ngadangu, yen eta anu ngerem bajo-bajo teh ngaranna Raden Ustama, sabab panggalihna, boa-boa eta Raden Ustama teh pangiringna anu leungit tea.

Gancang Raden Ustama disaur, sarta henteu kungsi lila geus jol payuneunana. Barang ret oge K.T. Raffles teh henteu panglingeun sarta tuluy bae ngalahir kieu : "Bagea Ustama! naha maneh ngalalana teh bet lawas teuing? coba maneh geura cacarita hal lalampahan kumaha ti barang pisah ti dewek teh?"

Gorolang Raden Ustama cacarios ti mimiti ditangkep ku bajo dina luhur sasak tea, satingkah-polahna taya pisan anu kalarung. Sajeroning cacarios teh anjeunna cumalimba emut kana jaman kasangsaraan waktu campur jeung jalma-jalma anu sakitu ja-

rahatna jeung kalasarna tea. Nya kitu deui Kangjeng Tuan Raffles ngahelas ngadangu carios Raden Ustama kitu teh, tuluy nyaur kieu bari dumareuda : "Bo nya matak karunya; estu aneh pisan eta lalampahan maneh teh. Kumaha maneh mun ayeuna milu deui jeung kami daek ?"

Raden Ustama : "Sadaya-daya, kamanah keneh mah, abdi seja ngiring ka kerasa dampal dalem sapertos kapengker."

Kangjeng Tuan Raffles lenggahna di nagara Cirebon meunang 3 minggu, geus kitu, mulih deui ka Batawi nitih kapal diiring ku Raden Ustama, sarta teu kungsi lila geus nepi kalawan salamet, teu aya sakara-kara ka Batawi.

Kacaritakeun eta Raden Ustama ngiringan deui Kangjeng Tuan Raffles di Batawi ngan meunang bubulanan bae. Kieu caritana :

Dina hiji waktu urang Batawi meunang beja, yen harita di tanah Europa aya perang campuh di antara Napoleon Bonaparte jeung sejen-sejen Raja di tanah Europa.

Sejen bulan jol deui aya beja, nyaritakeun eta Napoleon Bonaparte kawon perangna, malah geus dibuang ka pulo Elba.

Henteu kungsi lila ti waktu harita aya deui beja, matak kaget pisan. Kangjeng Tuan Raffles jeung sejen-sejen urang Inggris, mani ngagebeg kawas ngadangu gelap bae, ku aturan anyar anu ditetepkeun dina perjangjian gede di antara Pamarentah nagara Inggris jeung Walanda di bulan Agustus 1814, – nya eta Pamarentah nagara Inggris kamistian masrahkeun kapuloan India-Wetan ka Pamarentah nagara Walanda.

Ku sabab mangsa harita aya beja deui, yen Susuhunan Napoleon Bonaparte iasa lolos ti pulo Elba, rawuh deui ka nagara Parasman, eta papasrahan kapuloan India-Wetan ku urang Inggris di tarahan heula.

Barang eta Napoleon Bonaparte kawon deui perangna sarta dibuang kadua-kalina ka Pulo St. Helena, kakara urang Inggris teh masrahkeun kapuloan India-Wetan ka urang Walanda,

dina tanggal 19 Agustus 1816.

Kacaritakeun dina mimitina tahun eta, 1816, samemehna papasrahan tea, Kangjeng Tuan Raffles disaur ku Pamarentah nagara Inggris ka London. Anjeunna hanjakaleun pisan nilar Pulo Jawa, geus taya papadana bae; panggalihna nya eta tina sabab dina jero 5 tahun (1811 - 1816) anjeunna geus sakedah polah memeres kapuloan India-Wetan reujeung salametna, kari-kari beunangna ngaluas - luis teh kapaksa kudu dipasrahkeun deui ka urang Walanda.

Tina kituna anjeunna saakal-akal nahan kana eta aturan anyar, malar eta pulo-pulo tetep jadi bawahan urang Inggris. Barang geus weleheun ngakalan, kakara anjeunna sasayagian arek mulih ka nagara Inggris tea , sarta ngadawuhan ka Raden Ustama, supaya ngiring nepi ka Pulo Singapura, sabab aya keneh buku hancaeun Raden Ustama nu tacan anggeus diserat.

Kacaritakeun dina bulan Maart 1816, Kangjeng Tuan Raffles geus jung nilar tanah Pulo Jawa.

Di bom palabuan Batawi loba pisan jalma-jalma, menak-kuring, jeung para gegeden bangsa Europa, anu ngajarajapkeun anjeunna. Eta kabeh ku anjeunna ditabean, tartib pisan. Sanggeusna kitu kakara anjeunna nitih sampan nu beunang mapaes agreng pisan, kebat ka kapal, sarta poe harita keneh eta kapal jait-jangkar beber-layar, tuluy nuju ka Singapura.

Henteu kacaturkeun di jalanna, kocapkeun eta kapal geus jol datang ka palabuan Singapura reujeung salametna.

++++++++

## III.

Di Singapura Kangjeng Tuan Raffles natamu di gedong Gupernur Inggris; ari Raden Ustama merenah di hiji kamar tukangeun eta gedong.

Barang geus dua poe heuleutna ti barang sumping ka Singapura, Raden Ustama amengan muter-muter nagara ningalian kaayaan didinya, diiring ku hiji jongos, kagungan Gupernur, anu mangsa harita pareng keur henteu kudu digawe.

Mimitina anjeunna ubek-ubekan di tempat gedong-gedong bangsa Europa, tidinya tuluy angkat ka pacinan. Eta pacinan gede tur rame, ngungkulan ka pacinan Batawi. Toko-tokona mani pagegeye, di jalan-jalanna munggah heurin-usik ku jalma-jalma anu lalar-liwat, kareta, kahar, roda, beca pating suliwer; sora jalma jeung pecut mani geus henteu puguh dengekueneunana.

Lila-lila jol anjeunna sumping kana hiji jalan-parapatan di kampung Cina keneh. Didinya anjeunna ningali hiji gedong Cina gede tur luhur, umpakna oge mani tilu susun, jeung pinuh ku bangsa Cina jeung sejen-sejen deui jaba eta, pasesedek nu ka luar nu ka jero.

Raden Ustama mariksa ka rencangna : "Eta teh gedong naon, bet loba pisan jalma ka luar-asup, kawas aya anu perlu pisan?"

Walon anu dipariksa : "Tempat capjikih, permaenan Cina anu dipikaresep pisan ku urang Singapura, sumawonten ku bangsa Cina mah, tangtos di Batawi oge aya eta permaenan. Kapengker kuring sok sering oge ngaben, namung ayeuna parantos kapok, reh saban-saban ngaben sok sering kawonna tibatan kengingna; lami-lami nyosok jero, dongkap ka sagala seep dipake ngaben, Ti harita kuring sumpah, cadu tujuh paturunan kana daek-daek deui ngaben, da parantos karaos mamalana: artos seep, badan ruksak, panon hurapok."

Raden Ustama : "Tetela pisan, nya kitu; di mana teuing aya jalma bis beunghar ku lantaran ngadu, kalobaanana mah nya jadi kokoro."

Barang Raden Ustama keur sasauran kitu, ger di jero gedong tempat maen capjikih teh aya rusuh, jalma-jalma ting jarerit, sarta paburu-buru ka luar kawas sireum tina liangna bae. Bejana mah nu matak aya rusuh teh, sabab aya Cina maenna eleh, parea-rea omong jeung bandarna, ger gelut papuket; sobat-sobat bandar

jeung sobat-sobat anu eleh tea maruru, antukna jadi gelut campuh, silih tubles silih tewek, nepi ka aya 5 Cina anu maraot wungkul, jeung pirang-pirang anu raheut payah.

Ari eta Cina anu mimiti nyieun rusuh, harita digotong ka luar dibawa ka rumah-sakit; awakna ruksak bobolokot ku getih, eusi-beuteungna budal-badil, estu matak gila pisan katenjona; tayohna bae teu kungsi lila deui oge tuluy maot, nenjo waruga nepi ka sakitu nya ruksakna mah.

Heuleut tilu poe ti entas kajadian aya rusuh di pacinan, Raden Ustama ku Kangjeng Tuan Raffles dicandak ka hiji tempat, nu jauhna ti nagara kira lalampahan satengah jam; kersana Kangjeng Tuan Raffles seja amengan bae.

Anu sasarengan jeung anjeunna loba deui para gegeden Inggris, katut nyonya-nyonyana, malah Tuan Gupernur Singapura oge harita nyarengan; eta kabeh naritih kareta, matak resep pisan; kabehna kira aya 20 kareta katut pangiring-pangiringna anu marawa rupa-rupa katuangan jeung leueuteun anu raraos.

Demi tempat anu rek dijugjug teh pernahna dina luhur pasir, pinuh ku kakaian anu galede. Di ponclotna eta pasir aya palalangon negla, awas ka mana-mana.

Samemehna caralik dina jero palalangon, kabeh tuan-tuan jeung nyonya-nyonya teh aramengan heula, muter-muter pasir sahandapeun kakaian, sukan-sukan calacarios.

Ari Raden Ustama harita nyingkurkeun anjeun di nu simpe, calik dina handapeun tangkal kai anu ngarumpuyuk, anu dahandahanna meh antel kana taneuh; di handapna lenang, kawantu beunang ngahaja nyapuan.

Tina eta handapeun kai Raden Ustama awas ka nagara Singapura, katingali gedong-gedongna marakbak, jalan-jalan butbat anu ka mana nu ka mendi; di sisi-sisi jalan ngaberes tangkal kai iuh - iuh , pareng nuju eukeur karembangan, rupana bareureum; atuh katembongna ti kajauhan teh siga naker mangle, estu lucu pisan.

Palabuanana oge katingal, pinuh ku pirang-pirang sampan

jeung parahu, anu maju anu cicing. Dina tihang-tihangna kabeh kapal-kapal ting kalelebet rupa-rupa bandera, ciri sanagara-sanagarana; estu matak kelar, sumawonna ari ningali ka tengah laut, mani ngabulungbung sigana jalan ka Batawi, Raden Ustama kagagas manahna.

Anjeunna uleng pisan ningalina laut anu sakitu matak waasna, nepi ka les lali ka sakabeh anu aya di sakurilingeun anjeunna, geus teu emut kana naon-naon. – Ari peta tea mah meujeuhna bae, da anjeunna kakara harita pisan ngaraos pajauh jeung Pulo Jawa.

Dina eta palalangon sarukan-sukanna tuan - tuan jeung nyonya-nyonya teh, nepi ka jam 4 sore, hantem bae salasauran jeung garogonjakan, kawas taya naker kabosenna. Geus kitu aranjeunna kakara mulih ka nagara. Ari Raden Ustama harita ngantosan heula kareta, sabab tacan datang anu mapagkeun ti nagara; jadi mulihna ti pandeuri.

Tamba kesel ngantosan kareta, harita anjeunna luntang-lantung deui kana handapeun kai anu ngarunggunuk tea. Beh didinya anjeunna ningali surat kabar ngagoler salambar; ku anjeuna dicandak arek diaos; na ari beh teh dina sahandapeun eta surat kabar, bet aya hiji geulang emas alus kacida, ditaretes ku inten anu galede, cahyana munggah mubyar. Eta geulang ku anjeunna dicandak sarta bari ditingalian, geus kitu diasupkeun kana jero saku, tuluy anjeunna angkat deui ka palalangon. Di dinya anjeunna ngalalangeu ngamanahan eta geulang, kieu dina manahna : "Upama eta geulang dijual, tangtu kami jadi beunghar ngadak-ngadak, boga imah gede, pakarangan lega, rendang ingon-ingon, dihormat ku sasama manusa; tatapi geus tangtu kami hamo senang pikir, da eta kabeungharan teh sasat beunang maling, bandana anu lian, meureun salilana rasa ati teh rumenjag sumeblak bae, da sieun katungtik rasiah..... Ah! ana kitu mah nya mending hirup malarat bae, tinimbang beunghar reujeung ngandung ati risi."

Sanggeusna kitu anjeunna mudun tina luhur pasir, ngabujeng kana kareta, anu harita ku anjeunna katingali datangna, reg eureun sisi jalan dina suku eta pasir : clak ku anjeunna dititihan, belenyeng ka nagara.

Kabeneran peutingna Kangjeng Tuan Raffles henteu jengkar ka mana-mana. Raden Ustama dumeuheus, ngunjukkeun geulang tea.

Kangjeng Tuan Raffles kageteun pisan ningali geulang sakitu alusna. Barang eta geulang keur ditangtang-tengteng torojol Tuan Gupernur rawuh ka kamarna, bari kieu saurna : "Kuring cikeneh nampi serat ti Tuan Rougon, nyonyana kaicalan pinggel emas ditaretes inten, ageng pisan, panginten bae icalna tadi di pasir palalangon atanapi ragrag di jalan keur waktos mulih. Bieu kuring parantos mioskeun sababaraha politie ngabantun pirang-pirang obor, sina ngilari eta pinggel di pasir palalangon."

Sanggeusna ngandika kitu, anjeunna ret ningali kana meja panyeratan, bet aya anu moncorong; anjeunna kageteun pisan, tuluy sasauran deui : "Aeh! Aeh geuning eta pinggel anu diilari teh, bet parantos aya di payuneun anjeun; ti mana kapendakna?"

Saur Tuan Raffles : "Sanes ku kuring kapendakna, ku batur kuring, ngaran Ustama."

Tuan Gupernur ngandika deui: "Weu, hanjakal teu ti tadi ka dieu meureun moal kantos paparentah deui. Hawatos temen ayeuna ku abdi-abdi anu eukeur milari. Tuan Rougon sanggemna bade maparin buruh f 500, ka saha-saha anu mendakkeun eta pinggel."

Kacaritakeun isukna Tuan Raugon jeung nyonyana sarumping ka gedongna Tuan Gupernur baris nampi eta pinggel jeung maparinkeun duit ganjaran F. 500, ka Raden Ustama. Atuh Raden Ustama teh henteu kira-kira bungaheunana nampi eta duit jeung kenging pujian, tambah tarima-kasih gede ti Tuan Rougon jeung nyonyana, kitu deui Kangjeng Tuan Raffles beuki tambah bae percanteunana, tina sakitu geus katingali tuhu estuna Raden Ustama.

Dina hiji poe Raden Ustama amengan ka palabuhan, ningali kaayaan di dinya.

Di dinya anjeunna ningali hiji kapal anu kakara datang, make bandera Inggris, dipapag ku pirang-pirang sampan tambangan. Henteu lila eta sampan-sampan geus baralik deui ka sisi, pinuh ku muatan. Raden Ustama kageteun , reh eusi eta parahu-parahu teh jalma-jalma beulian. Wah! Estu matak hawatir pisan eta jalma-jalma teh; awakna karuru lir rorongkong bae, papakeanana henteu lumbrah, ngan make lamak sasoek, turub orat. Buukna diporocol semet taktakna, panonna jarero, pipina karemong, beuheungna celengang, beuteungna karentel, leungeunna jeung sukuna palacer. Eta jalma-jalma beulian kabeh dikantet-kantetkeun, kolot-budak, awewe-lalaki, geus henteu dipanta-panta, ditiir-beunteurkeun bae; keur kitu teh kacida pisan legeduna, tina salilana aya di kapal tara meunang mandi atawa beberesih; Tedana ngan saeutik, estu ngan tamba langlayeuseun bae.

Matakna watir teh lain ngan ku kituna bae, tapi ongkoh jeung sok disangsara ku anu ngajaraga. Upama aya kasalahanana teh, najan saeutik, tara euleum-euleum, jebrod bae dirangket, nepi ka peperengkelan; totobatan oge henteu diwaro.

Geura galih ku sakur anu maos ieu buku, sakumaha untungna urang dina jaman ayeuna, reh eta adat jual - beuli manusa, di urang geus dilarang ku nagara, mimiti ti tahun 1860. Ari di sejen tempat mah, saperti di Mekkah, masih keneh aya eta jual - beuli jalma teh, ngan geus henteu pati loba saperti jaman baheula.

Ku tina panteg hawatireunana ka eta jalma-jalma anu sakitu katalangsarana jeung sakitu lara masakatna, cisocana Raden Ustama geus henteu kaampeuh, nyurucud bae; teu lila anjeunna tuluy mulih ka panganjrekanana. Sapoe harita anjeunna eling bae ka eta jalma-jalma beulian teh, henteu beunang dipapalerkeun.

Dina hiji poe keur waktu Raden Ustama nyerat buku, Kangjeng Tuan Raffles, ngandika : "Ustama! lima poe deui kami arek indit ka nagara Kalkuta, naha maneh rek milu? Geura

di eta nagara loba pisan kaanehanana; sugan maneh hayang nyaho pamujaan urang Hindu. Enya di Pulo Jawa loba tea mah patilasan pamujaan jaman baheula, anu ayana di Gunung Dieng, Borobudur, Prambanan, Singasari jeung di sejen-sejen tempat anu laleutik, meh di sakuliahna Pulo Jawa, tatapi henteu ngungkulan kana kopoharaanana patilasan pamujaan di tanah Hindustan."

Barang Raden Ustama ngadangu pangandika Kangjeng Tuan Raffles kitu, anjeunna palayeun pisan ningali eta patilasan-patilasan, tuluy ngawangsulan: "Ngiringan pisan, namung upami widi, abdi ngiring teh ulah teras ka nagara Inggris, semet Bombay bae."

Gancangna carita Kangjeng Tuan Raffles jeung Raden Ustama geus jengkar ti Singapura, nitihan hiji kapal perang Inggris, arek ka Kalkuta tea

Lebah Selat Malaka, dina hiji peuting meneran keur poek bulan tur katambah-tambah ku poek halimun, eta kapal ngadupak hiji kapal leutik. Gancang kapal perang teh dieureunkeun sarta Tuan Kapten marentah ka matros-matrosna supaya narurunkeun sampan pikeun nulungan jalma-jalma eusi kapal anu kadupak tea, sabab eta kapal bejad sarta tuluy kalebuh. Pirang-pirang kasusahan anu ngagokan ka eta matros-matros, tapi teu burung hasil, maranehanana bisa nulungan 10 jalma bangsa Malayu, kabeh diarunggahkeun kana kapal perang sarta dimarumule hade-hade.

Isukna Raden Ustama ngadangu beja, yen eta kapal leutik anu kalebuh teh asalna ti tanah Aceh arek ka Singapura, mawa barang dagangan rupa kopi, pala, pedes jeung cengkeh. Katilu poena ti sabarang indit ti nagara, eta kapal katarajang angin ribut gede pisan; tihang-layarna runtuh, paparabotanana loba anu raruksak, jadi lajuna teh kendor kacida, da ngan masih make layar tulungan bae.

Kabeneran eta kapal perang harita geus rada deukeut ka hiji palabuan tanah Aceh; atuh tuluy bae eta urang Malayu teh kabeh dianteurkeun ka daratan, dipasrahkeun ka kapala nagara anu nye-

peng pangawasa di dinya. Geus kitu eta kapal-perang Inggris kebat layar deui nuju ka tanah Banggala. Tina kagedeanana, barang nepi teh ka muarana bagawan Ganges, ngahunted henteu bisaeun terus mudik di eta bangawan, dasarna mani antel kana leutak.

Tidinya Kangjeng Tuan Raffles jeung Raden Ustama ngalih, nitih hiji kapal leutik anu geus biasa milir-mudik di eta bangawan, kebat layar ka nagara Kalkuta.

Eta Bangawan Ganges gede kacida, panggedena di tanah Banggala (Hindustan), kira tikel 15 kali gedena ti Citarum, caina herang, ti kajauhan semu biru, ngocorna leuleuy. Ari sirahna aya dina lampingna Gunung Kendarnath, anu luhurna ti lautan 21618 kaki, ngarendeng jeung Gunung Everest (Gaurisankar), nya eta gunung anu pangluhur-luhurna di saalam dunya (29006 kaki). Eta dua gunung nu laluhur teh ayana di Pagunungan Himalaya.

Sanggeusna meunang dua poe layarna di eta bangawan, eta kapal leutik teh datang ka Kalkuta reujeung salametna.

Di dinya Kangjeng tuan Raffles kulem di hiji losmen gede sarta alus. Ari Raden Ustama diperenahkeun dina hiji kamar satukangeun anjeunna, anu geus ngabaku paranti rencang gegeden bangsa Europa, anu natamu di eta losmen.

Eta nagara Kalkuta leuwih gede tibatan dayeuh Singapura, tatapi dina jaman harita jalmana henteu pati loba, rupa-rupana bangsa oge pon nyakitu keneh.

Imah-imahna urang dinya meh kabeh ditembok jeung susun dua, tapi teuing ku kotor; tayohna bae saumurna tara pisan diberesihan atawa dilabur. Ari gedong-gedong bangsa Europa mah nya sarua bae jeung di Singapura atawa di Batawi, kabeh aralus jeung bareresih, kawantu dipiara salalawasna.

Eta nagara Kalkuta kabeulah jadi dua ku eta bangawan Ganges tengah-tengahna pisan; jadi upama urang arek ngajajah teh, kudu diselang tumpak parahu atawa sampan-tambangan heula, meuntas ti kenca ka katuhu atawa ti katuhu ka kenca kawantu taya sasakna, awahing ku lega.

Demi bangsa Hindu kalolobaanana sok tara daekeun campur-gaul jeung nu sejen, iwal ti jeung anu tunggal sakaom.

Kieu kateranganana : Bangsa Hindu teh dibagi opat kaom : Kahiji kaom Brahmana, nya eta golongan bangsa pandita, guru-agama jeung ahli elmu nu luhur.

Kadua kaom Satriya, nya eta bangsa menak, tegesna para raja, hulubalang sabondoroyotna.

Katilu kaom Wisya, nya eta bangsa sudagar, patukangan anu galede, tani jeung sabangsana.

Kaopat kaom Sudra, nya eta anu panghandapna, tegesna bangsa leutik, kuli, jeung sabangsana eta.

Geus jadi kabiasaan ti babaheulana eta 4 kaom sok tara bisaeun campur-gaul, estu papahare hirup bae, ulahbon sasanakan, (kawin jeung anu sejen kaom), wawuh oge bangunna teu puruneun, lir cai jeung minyak bae.

Di tanah Hindu loba pisan jalma anu ngaringu gajah, dipake pangbantu gawe; mangpaatna leuwih ti sapi, kuda atawa munding pulo Jawa; katambah-tambah ari gajah mah leuwih mangarti batan sato ingon anu lian. Saban maju kana pagawean tara kungsi dipetakeun deui, sok karepna sorangan bae, da geus nyahoeun kana kawajibanana pribadi. Tatapi sabalikna, lamun geus nepi kana waktuna eureun digawe, tara beunang diririhan, sok eureun ku maneh; najan keur barangbawa anu beurat, nya sok bae ditunda di mana ninggangna kana waktu reureuh tea, najan di tengah jalan, leos bae manehna mah indit kana pangeureunan. Mangke aña entas ngaso, dina waktuna maju deui digawe, hideng ku maneh, ngincid nyokot tutundaanana tea, tuluy dibawa ka mana mistina.

Salianna ti digawekeun angkat jungjung eta gajah sok disewakeun jadi sato tutumpakan cara kuda di pulo Jawa, estu jinek pisan; tatapi lamun geus ngambek, estu lain bawaeun mokaha, sakatewakna boh jalma boh naon bae, dibeubeutkeun nepi ka remuk ajur; mindeng pisan aya sarati anu diamuk ku gajahna nepi ka pejet.

Kacaritakeun dina hiji waktu Raden Ustama ngajajah sisi

bangawan Ganges sabeulah ti kenca, majeng ka girang. Mangsa harita loba jalma anu eukeur nguseup jeung lintar, curukul pisan, loba tur galede beubeunanganana.

Harita aya hiji palika tumpak parahu leutik bari ngala lauk di sisi bangawan. Saban-saban ngarungkup, heurapna sok nyangkol dina jero cai, tuluy ku manehna diteuleuman. Estu hese-beleke ngan henteu mubadir, da aya upahna, nya eta sok meunang lauk gede. Ku Raden Ustama dietang, eta palika teh teuleumna geus 10 kali, sarta meunang-meunang bae lauk gede, tatapi heurapna oge ruksak. Sanggeus ngarasa cape balas teuteuleuman, manehna eureun cingogo dina hulu parahu bari udud roko ngelecis tamba tiris; geus beak saududan, tuluy manehna muka bebekelanana, prak baranghakan. Sanggeus seubeuheun, nyot udud deui bari sidengdang, sukuna sabeulah ti kenca ka luareun parahu sarta kakeueum ku cai, anu sabeulah deui kana jero parahu. Ari heurapna saparo ngarunday ka cai, saparona deui ngalumbuk dina parahu. Sabot kitu manehna nenjo aya hiji lauk dina pojok parahu abrug-abrugan, mehmehan kaluar ka cai. Tapi ku manehna diantep bae, tayoh sangeukeun indit, ku tina ngeunaheun diuk bari ngareureuhkeun cape.

Lauk teh beuki motah, nepi ka clengna ngalangkahan biwir parahu, kecemplung ragrag ka cai, les musna.

Tapi barang eta lauk tea: geus kacida abrug-abruganana, palika teh kakara daekeun cengkat seja newak. Keur ngajengkatkeun sukuna anu ngarumbay tea, aya anu ngecebuk; ari ret teh direret kumanehanana bet buhaya arek nyapluk kana sukuna anu cikeneh dijengkatkeun tea, meh bae katewak. Tapi buhaya teh henteu luput, nya eta huntuna meh kabeh ngait kana saparona heurap anu ngarunday kana cai tea. Kabeneran eta heurap teh tambangna dicangcangkeun kana hulu parahu. Atuh ana sedot teh buhayana maju ka girang, eta parahon teh kababawa maju. Ari palika petana sajongjongan mah ngahuleng bae hareungeueun. Parahuna beuki gancang, nyiriwik kawas maju ku maneh. Sanggeusna kumpul deui pangacianana, eta palika teh gegeroan sarta bari seuseurian cacalakatakan, nyeungseurikeun polah buhaya, ti girang

ka hilir, ti hilir ka girang deui; ari eureun eta tali heurap teh ku manehna dicentokan, atuh sedot deui maju; kitu bae lampahna wates satengah jam lilana.

Harita loba baturna palika daratang marawa parahu, seja nulungan; kabeh saleuseurian bangun euweuh naker karisi.

Lila-lila eta buhaya teh ngagugusurna parahu, beuki kendor, jeung beuki remen muncungkeun hulu, malah katembong bangusna kabuntel ku heurap, beuki muket bae. Saban-saban nyenghap nembongkeun hulu, eta buhaya teh ku eta palika-palika dibaledogan jeung disurakan, ambeh ulah eureun ngagugusurna parahu. Atuh ari lila ti lila mah kacida capeeunana, nepi ka geus henteu bisaeun deui teuleum, ngan asoy-asoyan bae, sarta hantem pada maledogan, nepi ka regna pisan eureun, henteu bisaeun maju deui.

Harita aya dua jalma tarumpak parahu marawa tumbak. Tuluy eta buhaya teh ditumbak palebah beuteungna. Barang jeblos sakali, eta buhaya teh nonjol, jeprut tambang heurap teh pegat, lep buhayana teuleum deui, tatapi henteu kungsi lila buhayana geus muncul deui : jeblus deui ditumbak, nepi ka tilu kali; hos paeh.

Upama ku urang dipikir panjang, nya matak helok kersana Gusti Allah, ngajait jalma anu arek meunang cilaka gede, saperti eta palika tea. Upama eta lauk anu dina parahu henteu abrug-abrugan, sarta nepi ka luncatna ka cai, meureun eta palika teh kungsi beunangna ku buhaya, hamo pihirupeun deui. Karugianana leungit lauk hiji sarta kaleungitan heurap, kagantian nya eta ku kulitna buhaya; meureun ku manehna dituhurkeun, tuluy dijual.

Eta ku urang hade diingetkeun, mun meunang cilaka ulah sok wara susah, sabab eta teh sok rajeun oge nolak kana bahaya anu leuwih gede. Kitu deui lamun urang katarajang rugi, ulah sok wara aral, sabab eta teh sakapeung mah alamat kana meunang untung gede; tah buktina saperti eta palika tea.

Pareng mangsana aya di Kalkuta, Raden Ustama kenging wartos, yen Sultan Kalkuta arek kagungan karia, rek nikahkeun putrana istri, ka putra Sultan Allahabad. Atuh Raden Ustama teh

bingaheun pisan, bakal uninga peta-petana kariaan pangkat raja di tanah Hindu.

Jaman harita geus kabiasakeun pisan di eta nagara, upama Sultan arek ngarendengankeun putrana, samemehna direncengrenceng sarta diarak muter-muter nagara, eta pipanganteneun teh duanana ditepangkeun heula di leuweung. Kieu aturanana :

Dina jero hiji leuweung anu rada deukeut ka nagara anu kasohor loba gajahna, jalma-jalma ngadadak nyarieun hiji papanggungan gede sarta luhur, di hareupeunana diburuankeun, anu sakurilingna dipager ku talutug kai anu galede.

Pidua-poeeun deui kana nepangkeun pipanganteneun dina eta papanggungan, urang dinya geus ngalencarkeun sababaraha gajah anu lalindeuk, dititah neangan gajah anu panggedena di leuweung. Upama geus maranggih, eta gajah-gajah ingu teh baralik deui ka dununganana ngabejakeun ku isarat, yen aya hiji gajah gede, sarta diterangkeun jalu atawa bikangna.

Upama eta putra-putri pangantenkeuneun katut rama-rama-na jeung menak-menak anu ngariring sarta tatamu-tamu anu sejen geus karumpul dina eta papanggungan, eta gajah-gajah ingu teh sina arasup deui ka jero leuweung bari marawa tambang-pangeurad, nyampeurkeun ka gajah-gajah tea. Eta gajah-gajah jarah saayana ku gajah-gajah ingu diarajakan ka tempat anu beunang ngubeng ku talutug tea, brul ngabubuhan, sakapeung mah tara kurang ti lima puluh.

Ari gajah anu arek diarah tea, leumpangna diaping ku gajah anu geus lalindeuk : upama geus rada deukeut kana papanggungan, tambang pangeurad, ku eta anu ngaraping teh dieuradkeun kana sukuna duanana anu beulah ti hareup. Harita gajah-gajah teh kakara ngahartieun yen manehna ditipu sarta arek dikaniaya, pek meta arek ngejat jauh bari sesegor gerang-gerung, sorana matak risi pisan. Tatapi ku sabab sukuna nu dua geus dieurad, sarta eta pangeuradna ditalikeun kana dada gajah-gajah anu ngaraping tea, jeung hantem dipaksa pada narik, dibawa kana hareupeun papanggungan tea, eta gajah jarah teh teu bisaeun ngejat. Ari ba-

tur-baturna anu rea, breng lalumpatan pasalebrungan teu puguh losna, katurug-turug sarieuneun ku sora gembreng kendang jeung sejen-sejen tatabeuhan, sorana mani asa kaindit. Ari gajah-gajah anu areneng keneh, ku urang dinya ditarewakan, arek diingu, dibawa ka nagara. Eta gajah anu dieurad teh hantem dipaksa sina maju, sanajan beberod ngenca-ngatuhu oge taya gunana, da ditarik ku dua atawa tilu gajah lindeuk, katurug-turug ti tukangeunana dihantem ditareunggeulan ku pirang-pirang jalma anu enggeus ngabaku mulasara gajah. Atuh ari lila-lila mah eta gajah-gajah teh nya kapaksa nurut, maju nepi ka deukeut papanggungan, ger disurakan ku saayana jalma anu didinya, bari dibarengan ku tatabeuhan, geus henteu puguh dengekeuneunana, kabeh pada sarukan-sukan, baroga rasa geus hasil maksud. Harita Kangjeng Tuan Raffles jeung Raden Ustama oge naringali, kacida karageteunana, tina kakara ningali ngala gajah di tanah Hindu, bet dipikat ku bangsana gajah deui.

Weu, upama di Pulo Jawa aya jalma anu bisaeun ngingu bagong nepi ka bageur, beunang di titah di carek cara ngingu gajah di tanah Hindu, nepi ka beunang dititah ngabujuk batur-baturna dibawa ka hiji tempat anu geus dijaga ku jalma-jalma, meureun kebon-kebon sampeu, hui, suuk, jagong jeung saniskara palawija, kabeh walagri, henteu diranjah teuing ku bagong!

Barang geus meunang 15 poe arayana di Kalkuta, Kangjeng Tuan Raffles jeung Raden Ustama jalengkar deui naritih kapal. Di muara bangawan Ganges anjeunna ngaralih deui nitihan kapal-perang gede. Eta kapal singgah heula di palabuan Madras; Raden Ustama hanjakaleun pisan, reh harita henteu meunang angkat ka daratan, sabab didinya nuju loba kasakit kolera. Ti palabuan Madras jung deui eta kapal indit nuju ka palabuan Kolombo, di Pulo Selong; ari balabuhna didinya lilana meunang 5 peuting.

---

## IV.

Ti barang jol ka palabuhan Kolombo, isukna deui Raden Ustama angkat ka daratan amengan muter-muter kota, ningalian kaayaan didinya. Eta nagara enya oge henteu pati gede saperti Kalkuta atawa Singapura, teu wudu matak resep, tempatna resik, hawana ngeunah, jalan-jalanna galede, sisi-sisina dipelakan tatangkalan sarupa kanari. Imah-imahna meh kabeh tembok, ngan henteu pati luhur saperti di Kalkuta; ari bab karameanana dina jaman harita meh sarua bae jeung Singapura, kawantu sarua pada kasinggahan ku kapal-kapal ti tanah Eropa anu lalar-liwat ka pulu-pulo India-Wetan jeung ka tanah Cina.

Pamendak Raden Ustama, dina jaman harita, rupana bangsa pribumi didinya teh sarenangeun pisan, carukup sandang-pangan-na, taya pisan nu jajaluk.

Barang geus nepi kana mangsana, bral kapal-perang teh layar deui ti palabuhan Kolombo ka Bombay.

Henteu kacatur di jalanna, kocapkeun datangna bae ka palabuhan Bombay reujeung salametna.

Eta nagara dina pulo leutik, ngaranna nya Pulo Bombay, deukeut pisan ka basisir tanah Hindustan.

Mungguh jalma anu kakara ngambah kadinya, geus tangtu hookeun, tina nenjo palabuhanana, batan sakitu gedena jeung ramena, ngungkulan ka palabuhan Singapura atawa Kolombo, sabab pirang-pirang kapal anu daratang ka dinya ti sejen-sejen nagara, meh ti sakuliyahna alam dunya, da katara dina bandera-banderana, rupa-rupa pisan; nya kitu deui bangunna eta kapal-kapal teh beda-beda.

Ari balabuhna dareukeut pisan ka daratan, aya anu keur ngamomotkeun jeung aya anu keur ngaluarkeun barang-barang, anu keur diomean, anu keur dicet, diterapan tihang-layar, aya

anu kakara datang bari ting galonjrang narurunkeun jangkar, jeung aya oge anu arek indit; matros-matrosna digawe sagawe-gawena bari ngarawih semu anu taya kasusah.

Di dinya Kangjeng Tuan Raffles natamu di losmen Inggeris jeung Raden Ustama, gedena ngungkulan ti losmen anu urutna natamu di Kalkuta.

Kadua poena aya di Bombay Raden Ustama ngajajah muter-muter eta kota babarengan jeung hiji jongos losmen, anu geus baku purah nganteur-nganteur tatamu, anu hoyongeun tingali kaayaan di dinya.

Mimitina anjeunna ngambah jalan, anu kenca-katuhueunana pinuh ku toko-toko urang pribumi, eusina rupa-rupa barang kaluaran tanah Hindustan. Persi jeung Eropa, marodel sarta aralus. Tidinya tuluy anjeunna angkat ka tempat bangsa Eropa. Anjeunna henteu kira-kira kageteunana, ningali gedong-gedong bangsa Eropa leuwih laluhur tibatan di sejen-sejen nagara, datang ka luhurna teh aya anu satangkal kalapa, umpakanana opat.

Henteu jauh pernahna ti dinya, aya hiji tempat paragi nyiyeun benang-sutra. Didinya aya hiji elos gede tur barodas, gedena sagede-gede indung-leungeun, nyarayang dina tempat anu geus meunang nyadiakeun hade-hade; ari parabna anu katingali mangsa harita ku Raden Ustama, ngan wungkul daun bebesaran bae.

Eta hileud-sutra dina enggonna lila-lila sok muntel maneh ku ramatna sorangan, tanda arek ganti wujud, nya eta arek jadi kukupu. Sanggeusna eta hileud maruntel, tuluy ku anu ngingu teh dirawatan ramatna, diudaran dijieun benang, nya eta anu disebut benang sutra tea.

Tatapi eta hileud anu eukeur tarapa teh, henteu kabeh diala, sawareh mah diantep bae, sina jaradi kukupu. Mangke sanggeusna jaradi kukupu, lila-lila ngarendog.

Eta endog lila-lila malegar, nya jadi hileud sutra tea ; sanggeus kitu tarapa deui, nya eta muntel maneh ku ramatna pribadi tea, anu ku urang sok disebut sayang hileud; geus kitu tuluy jaradi deui kukupu, sarta tuluy ngarendog deui. Eta kitu

bae saterusna. Ari kukupuna mah henteu jadi naon-naon, lila-lila mah nya tuluy paraeh bae.

Didinya aya deui hiji elos gede tempat nyieun benang-sutra, di jerona mangratus-ratus jalma awewe-lalaki, kolot-budak anu digarawe. Satukangeun eta elos aya hiji kebon lega pisan, dipelakan bebesaran nu diarah daunna, nya eta pikeun parab hileud tea.

Sanggeus wareg ningalian kaayaan didinya, Raden Ustama mulih ka losmen.

Ari sorena kira jam 7, anjeunna disaur ku Kangjeng Tuan Raffles. Kasondong ku anjeunna eta Kangjeng Tuan Raffles keur rame cacarios jeung hiji tuan, tayohna gegeden di nagara eta, da harita anu dicarioskeun teh, anu kadangu ku Raden Ustama, ngan perkara paparentahan nagara bae, kieu kadangunana :

Raffles : "Lima tahun lamina kuring nya marentah kapuloan India-Wetan, satiasa kuring ngakalan, supados pamarentah Inggris dipikaresep ku urang Pribumi. Mana aturan-aturan lami, anu sakinten ngabeuratkeun kana kalakuan urang Pribumi, ku kuring dirobah, digentos ku aturan-aturan nu sarae anu dikinten matak ngentengkeun sarta nguntungkeun ka maranehanana."

Tuan tatamu : "Ku panginten, upami nagara Inggris lambat-lambut ngabawahna kapuloan India-Wetan, kapayunna tangtos piuntungeun pisan."

Raffles : "Kantenan, teu sak deui, kuring teu sak deui, kuring teu acan mendak deui pulo atawa tanah di saalam dunya, anu jalma-jalmana gampil diparentahna sapertos di kapuloan India-Wetan, sumawonten eta mah di Pulo Jawa, menak-kuring narurut pisan kana parentahna bangsa Eropa, meh taya pisan bahana."

Sajongjongan eta dua pangagung ngaharuleng papayun-payun. Geus kitu Kangjeng Tuan Raffles ngandika, saurna. "Kumaha jadi enjing urang arangkat ka patilasan urang Hindu di Pulo Elephanta teh ?"

Tuan tatamu : "Sumuhun, enjing jam 7 kuring bade nyampeur kadieu."

Sanggeus sasauran kitu, Tuan Tatamu teh tuluy mulih.

Tidinya Kangjeng Tuan Raffles ngandika ka Raden Ustama : "Euy. Ustama! isukan urang nyaraba ka Pulo Elephanta, nenjo jijieunan urang Hindu jaman baheula, anu umurna geus mangrebu-rebu tahun nepi ka waktu ieu. Geura, engke ku maneh kamalum, kumaha kapinteranana urang Hindu dina jaman baheula pisan. Isukan, isuk-isuk, jam 7, maneh kudu geus sadia."

Isukna jam 7, Kangjeng Tuan Raffles jeung pirang-pirang tuan bangsa Inggris arangkat, naritih hiji kapal leutik ti palabuhan Bombay ka Pulo Elephanta, anu pernahna henteu pati jauh tidinya; henteu kungsi lila eta kapal enggeus nepi ka eta pulo sarta terus balabuh dina hiji lengkongan.

Rada jauh ti sisi basisirna, aya hiji pasir cadas teuas, gede kacida, beunang disebutkeun pasir batu bae. Tah, nya didinya tempatna patilasan pamujaan anu rek ditingalian teh.

Saha-saha anu kakara nenjo kaayaanana eta patilasan, tangtu heraneun, aya pagawean jalma sakitu poharana tur alusna sarta anehna; eta nyata pisan yen urang Hindu jaman baheula leuwih pinter ti batan anu jaman ayeuna. Kieu cek Raden Ustama kaayaanana eta patilasan teh:

"Eta patilasan gede pisan, dijieunna tina batu cadas, jeung lain ditumpuk-tumpuk, ieu mah ngahagal ngorowot pasir cadas, direka-reka dibangun rupa-rupa wujud, nepi ka jleg jadi rupa tempat pamujaan. Ti hareupna aya gapura diukir alus pisan, dirupakeun gambar anu araneh; di luhureunana aya hiji arca oray-naga gede pisan, rupana estu matak gila pisan, matana molotot, sungutna calawak, huntuna ranggeteng, sihungna pabeulit, letahna ngelel sarta ruruhitan, siga naker anu rek nyapluk ka sakur jalma anu arek asup ka eta pamujaan.

Dina kenca-katuhueunana lawang-gapura, aya dua arca buta, jangkungna meh sarua bae jeung gapura. Eta dua arca minangka jaga pintu, buktina nyarekel gagaman prajurit, nya eta

leungeunna anu kenca nyekelan panah anu paksina make ruruhit, direka sapertos oray, jeung bari nyorendang pedang gede tur panjang; dina tonggongna ngagandong wadah jamparing jeung jamparingna; awakna make baju-kere jeung ngagigirkeun hiji kepeng.

Didinya loba tihang-tihang ngaberes sababaraha jajar galede tur lalempeng, dijieunna nya tina batu cadas tea, diukir aralus pisan. Eta tihang-tihang gawena pikeun nahan kana suhunan; lalangitna diukir direka saperti areuy-areuy pabeulit. Sakubengna eta pamujaan pinuh ku rupa-rupa arca anu gedena meh sarua jeung arca-arca anu araya di kenca-katuhueunana lawang-gapura tea; tonggongna eta arca-arca kabeh ngajadi hiji reujeung cadas baku, tegesna bilik eta pamujaan.

Di antara eta nu sakitu, aya 3 arca dewa, anu sok dipunjung-punjung ku urang dinya, nyaeta :

Kahiji arcana Batara Brama, dedeganana jangkung, lenjang, sirahna make makuta, beuheungna make kangkalung pateep, cangkengna lengkeh sarta make benten, leungeunna digeulang, dina peupeuteuyanana make kilat-bahu direka manuk garuda hiber; pigeulang sukuna oge make geulang direka saperti oray naga. Eta arca rupana alus, matak resep anu nenjo. Nurutkeun kapercayaanana urang Hindu, eta Batara Brama teh, dewa anu ngadamel alam dunya.

Kadua arca Batara-Wisnu, alusna nya meh sarua bae reujeung arcana Batara Brama, ngan beda dedeganna ieu mah rada leutik, ngan meunang cangker. Eta Batara Wisnu, cek agama Hindu nya eta anu ngaraksa sakabeh anu kumelip di alam dunya.

Katilu arca Batara Siwa, nya eta dewa anu purah ngaruksak sakur anu aya di alam dunya. Pantes bae kitu kalakuanana teh, da rupana oge estu matak gila pisan.

Eta pamujaan di eta pulo, babakuna tempat pamujaan ka Batara Siwa, tatapi ari saenya-enyana mah dijarieunna ku jalma-jalma baheula teh, pikeun ngahormat-hormat ka Batara Brama. Cek caritaan jeung kapercayaan urang Hindu, eta agama Brama geus kahot pisan, ngadegna bareng jeung jadina alam dunya.

Sanggeus taramat naringalina eta patilasan di pulo Elep hanta bral tuan teh marulih deui ka kota Bombay. Ari isukna deui bral arangkat tunggang kapal leutik ngajugjug ka pulo Salsette, ayana paeunteung-eunteung jeung pulo Bombay.

Didinya aya deui hiji patilasan tempat muja, alusna jeung matak heranna, meh sarua bae jeung patilasan di pulo Elephanta tea, ngan sejen cadang, ieu mah paranti muja ka Batara Buda.

Cek urang Hindu, eta Batara Buda ngamimitianana ngembarkeun agamana, dina 400 tahun deui kana gelarna Kangjeng Nabi Isa.

Eta patilasan-patilasan pamujaan jeung candi-candi, lain di pulo Elephanta jeung Salsette bae, tapi estu bacacar di sakuliahna tanah Hindu; aya anu di jero guha cadas, aya anu dina handapeun pasir-cadas, jeung aya oge anu dina tempat negla bae, cara di Borobudur jeung Prambanan.

Upama dihantem ku urang dipikir, naha mana eta jalma-jalma jaman baheula bet geus bisaeun nyieun wawangunan anu sakitu paloharana jeung sakitu aralusna, estu tetela naker henteu aya lian sabab, anging ku kacida marusti-mustina kana agamana.

Nilik sakumaha anu geus dicaritakeun bieu, eta tetela pisan, yen urang Hindia jaman baheulana geus palinter, sabab upama teu kitu, geus hamo pibisaeun nyarieun wawangunan-wawangunan anu sakitu sarantosana jeung aralusna.

Tayohna dina jaman harita di pulo Jawa oge jalma-jalmana geus palalinter, buktina loba naker patilasanana, bacacar di mana-mana. Bener ari diluluguanana mah ku urang Hindu, tapi asa piraku dina waktu harita urang Jawa teh ngan wungkul jaradi kuli bae, tangtu loba oge anu palinter, anu geus kaleberan ku kapinteranana urang Hindu.

Tatapi naon sababna nu matak eta kapinteran teh lila-lila bet jadi laleungitan deui? Ku taksiran bae kieu sababna :

Saperkara (milik kana bukti ayeuna), babakuna urang pulo

Jawa, ana geus boga pangarti teh, tara daraekeun nambahan, sumawonna leukeun nyatetkeun dina jero buku.

Kadua perkarana, sok tara pati daraekeun mencarkeun pangartina, rasana ngan perlu baris sasoranganeun bae, da pikirna upama loba anu nyaho kana kapinteranana, geus tangtu manehna kaelehkeun atawa ngurangan kana kauntunganana jeung kamashuranana. Atuh ari maranehna paeh teh, eta elmu-elmuna buntu, teu katuluykeun ku nu hirup.

Demi eta tuan - tuan Inggris waktu naringali patilasan-patilasan di pulo Elephanta jeung Salsette, daramelna sawareh aya nu ngukur eta tempat patilasan, sawareh ngagambar arca-arca, mariksa cadas, jeung sawareh aya oge anu nyareratkeun sakur anu katingali jeung kapendak ku aranjeunn.

Tah sakitu leukeunna bangsa Eropa mah, asal timu jalma hiji dua bae, engkena kanyahoan ku mangrebu-rebu, da si anu loba teh, najan henteu milu nenjo oge, teu wudu bisa milu maca caritaanana.

Jeung deui urang Eropa mah, nu matak beuki tambah maju bae kapinteranana, sabab kieu tabeatna:

Saperkara karepna tetep; naon bae anu dipilampah, tara wara di tunda, lamun tacan hasil; kajaba lamun kaburu beak umur atawa katarajang panyakit.

Kadua perkarana, getol nulad elmu anu geus aya ti babaheulana; mana anu kurang hade sok dirobah, anu sakira goreng dipiceunan. Sapamanggihna anu araneh, dicatet, supaya ulah poho, sarta tuluy dibeja-bejakeun ka batur-baturna.

Katilu perkarana, resep campur jeung jalma anu geus kawentarkeun loba elmuna. Eta elmu-elmu ku manehna dihantem dileukeunan diturutan nepi ka bisa pisan.

Kaopat perkarana, resep nyanyabaan jauh, satincak-polahna, sareret sapanenjona, kabeh dicatet. Mangke ana balik ka nagarana, tuluy dibukukeun, pambrih kabaca ku sarerea.

Kalima perkarana, upama kawenehan nenjo barang nu araheng, hantem diteangan jeung dipikiran sabab-sababna, nepi ka

katimuna.

Kagenep perkarana, upama anu aneh-aneh, anu ku sejen bangsa dirasiahkeun, eta ku bangsa Eropa sok hantem bae diakalan, supaya manehna milu nyaho, kajeun teuing matak cilaka, asal hasil bae maksudna, da rasana geusan kanyaho sarerea.

Katujuh perkarana, getol ngakal-ngakal metakeun kakawasaanana jeung kakuatanana rupa-rupa wujud barang, kayaning : seuneu, angin, cai jeung jaba ti eta, sangkan ngengtengkeun kana pagawean; nya buktina jadi aya kapal, kareta-api, telephoon, pabrik, motor jeung sajaba ti eta.

Kajaba anu geus kasebut di luhur, loba deui perkara-perkara anu sejen, anu ngalantarankeun nambah-nambah kana kapinteranana bangsa Eropa. Malah jaman ayeuna oge eta bangsa masih terus bae ngotektak neangan jeung nambahan elmu anu masih keneh kurang sampurna; tayohna bae kakara eureun, kudu bareng jeung ruksakna alam dunya.

Dina hiji waktu Kangjeng Tuan Raffles ngandika kieu : "Ustama! naha maneh moal milu terus ka nagara Inggris?"

Raden Ustama : "Nyanggakeun rebu bebendu laksa duduka bae, henteu tiasa ngiring, margi abdi dalem hayang wangsul ka pulo Jawa."

Tuan Raffles : "Heug atuh! Lima poe deui aya kapal arek layar ka nagara Inggris, mawa barang-barang kami bawa ti Batawi tea; maneh bisa numpang nepi ka Kaapstad, di pojokna tanah Afrika sabeulah ti Kidul, bawahan nagara Inggris. Ti dinya mangke maneh numpang kana kapal biasa sabulan sakali indit ti dinya ka Singapura atawa Padang. Enya oge lampah maneh bakal belot, tapi henteu matak naon-naon, tinimbang maneh cicing lila-lila di dieu mah, da puguh ti dieu teh arang aya kapal anu terus layar ka Singapura atawa Batawi; aya oge masih lila keneh, sakurang-kurangna 3 atawa 4 bulan deui. Ari kami mah di dieu masih keneh lila, aya baris bereskeuneun anu henteu beunang dibawa gurung-gusuh."

Kocapkeun geus nepi kana waktuna Raden Ustama arek la-

yar ti Bombay ka Kaapstard. Waktuna pamitan ka Kangjeng Tuan Raffles, anjeunna cumalimba, reh bakal paturay jeung dunungan anu kacida nyaaheunana ka anjeunna.

Dawuhan Tuan Raffles : "Salamet jalan Ustama! Muga gusti Allah nangtayungan ka maneh, sing bisa gancang datang ka pulo Jawa, geura papanggih deui jeung baraya-baraya maneh."

Raden Ustama ngawangsul bari dumareuda : "Nyuhunkeun hibar pangestu dampal dalem bae!"

Geus kitu Raden Ustama bral angkat ka kapal; poe harita keneh eta kapal beber- layar jait-jangkar, soloyong ka tengah lautan arek ngajugjug ka nagara Kaapstad tea.

Eta kapal anu ditunggangan ku Raden Ustama, kapal dagang Inggris, ngaranna Britanye, gedena sedeng bae, tihang-layarna tilu, paparabotanana geus hareubeul, kitu deui badanna geus loba pisan tambalna; taksiran bae umurna geus leuwih ti lima puluh tahun. Di dinya Raden Ustama dipernahkeun hade-hade, tayohna bae dipihapekeun ku Kangjeng Tuan Raffles ka Kaptenna, da buktina eta Tùan Kapten teh hemaneun pisan ka anjeunna.

Dina jero tilu poe Raden Ustama henteu kaluar-kaluar, sabab ngaraos teu damang nyenyepan, katurug-turug gohgoy, gentrana mani peuyeuh. Barang anjeunna geus ngaraos damang, pek anjeunna ngalong dina dek, rarat-reret kana madhab-papat, taya nu katingali, iwal ti langit jeung cai. Anjeunna bungaheun oge, sabab ngaraos yen anjeunna keur mulih ka pulo Jawa, tapi ari peta tea mah, manan ngadeukeutan, anggur ngajauhan. Sajajalan anjeunna lalamunan, iraha pitepieun ka Batawi, jeung kumaha di jalan moal aya halangan anu banget, anu ngendorkeun kana perlampahan?

Sabot ngamanah-manah kitu anjeunna ningali di tebeh kulon lapat-lapat aya nu ngelemeng hideung, tuluy mariksa ka Sarsan-kapal, anu harita pareng deukeut ka anjeunna, kieu saurna : "Sarsan ! Itu di tebeh kulon aya nu ngelemeng, naon eta teh?"

Sarsan : "Basisir tanah Arab sabeulah ti Wetan. Ari maneh arek nyaba ka mana, mana milu jeung ieu kapal ?"

Raden Ustama : "Arek balik ka pulo Jawa."

Sarsan mencrong ka anjeunna semu anu kaget, lila-lila pok ngomong kieu : "Eh ! Naha maneh ngalindur? Ieu kapalkeur maju ka nagara Inggris, lain ka India-Wetan, geus tangtu maneh kaliru!"

Raden Ustama : "Teu sing, teu kaliru! Kula oge nyaho yen ieu kapal rek terus ka nagara Inggris; tapi waktu kaula aya di nagara Bombay, harita euweuh kapal anu ngaliwat ka pulo Selong terus ka Singapura; di ayana oge kaula kudu ngadagoan heula dua-tilu bulan deui."

Sarsan : "Jadi ku sabab maneh henteu sabar ngadagoan, tuluy bae milu kana kapal ieu, nya ?"

Raden Ustama : "Enya kitu."

Sarsan : "Euh, jadi ana kitu maneh teh samemeh jol ka Batawi, hayang nincak heula tanah Inggris jeung ngambah lautan Atlantika?"

Raden Ustama : "Henteu, kaula mah ngan arek nepi ka Kaapstad bae, di pojok tanah Afrika sabeulah ti Kidul."

Sarsan : "Euh, kaharti ayeuna mah; jadi ti nagara Kaapstad maneh teh arek tumpak kapal terus ka Batawi ngaliwat selat Sunda, nya? Ati-ati euy! Eta lalampahan teh bangga kacida, loba naker balaina."

Raden Ustama : "Enya kitu! Tatapi ku hal bangga jeung loba balaina mah, keun bae, kumaha behna bae."

Kasabelas poena ti sabral eta kapal layar ti Bombay, jol datang ka palabuhan Aden. Harita Raden Ustama hanjakaleun pisan, henteu meunang hanjat ka dinya, sabab pinuju pagebug panyakit sasalad. Isukna kebat layar deui.

Barang enggeus 13 poe indit ti palabuhan Aden, kira wanci jam 7 isuk-isuk, ngadak-ngadak les bae euweuh angin; atuh kapal teh henteu bisaeun laju, ngan ampul-ampulan kaombakkeun ku lambak bae. Kabeh urang kapal taya gawena, ngan luad-liud bae atawa ngaromong jeung pada baturna; sawareh heheotan nang-

tang angin, tapi weleh angin teh henteu datang, nepi ka dalapan poe lilana.

Ngarah urang kapal ulah kareseleun teuing, Tuan Kapten miwarang digarawe sautak-saeutik; anu henteu perlu oge, dipiwarang dipigawe, kayaning : ngumbah kapal mereskeun barang-barang muatan, numbu-numbukeun tambang, ngaputan layar jeung sajaba ti eta. Ngan popoean bae eta pagawean teh geus anggeus, tuluy diganti ku ngala lauk make useup. Tuan Kapten jangji, saha-saha anu meunang lauk gede, eta beunangna ku anjeunna baris digaleuh.

Meh kabeh urang kapal, harita, unggal poe gawena ngan ngaruseup bae. Laukna di eta lautan nyanggutna dolog pisan, datang ka eta matros-matros teh mareunang pirang-pirang lauk anu galede, kabeh ku Tuan Kapten digaleuh, nekanan jangjina tea.

Sabot matros-matros ngaruseup, Raden Ustama jeung Sarsan tea, dina hiji mangsa ngawarangkong deui paduduaan, tumaninah kacida, bari ningalikeun ka nu keur ngaruseup.

Cek Sarsan kapal : "Estu taya babandinganana bae kakesel teh lamun geus kieu, narajang taya angin."

Raden Ustama : "Salila sok nyanyabaan ngambah lautan, kaula tacan ngalaman euweuh angin nepi ka 3 poe lilana; paling lila oge ngan saukur sapoe, isukna geus hiuk deui aya."

Sarsan : "Ari kaula mah mindeng pisan ngalaman, malah sakapeung mah nepi ka 15 poe lilana. Upama anu jadi kapten kurang-kurang bisana mah ngabangbangkeun ka urang kapal, kalolobaanana mah eta pagawe-pagawe teh ngan ting salegrek bae harees, ceples naker marmot di tanah Eropa dina usum tiris; upama henteu digareuingkeun mah, tayohna najan 7 poe oge, moal daraekeun nyaring ku maneh."

Raden Ustama : "Upama angger kieu bae mah, atuh urang teh hamo tereh-tereh datang ka nu dijugjug."

Sarsan : "Geus tangtu bae. Tatapi ieu kapal nya maju oge saeutik-eutikeun, kabawa ku alun laut."

Raden Ustama : "Tapi meureun di majuna oge henteu puguh, da aya lambak ti kidul maju ngaler, lambak ti kaler maju ngidul; jadi kapal teh lampahna saperti engkang-engkang, maju-undur, tetep dina hiji tempat."

Sarsan : "Eta panyana maneh salah; satemenna ieu kapal teh terus kapalidkeun ku alun, majuna ngidul-ngulon."

Raden Ustama : "Kumaha kanyahoanana, yen ieu kapal maju, geuning rarasaan kaula mah ngan ampul-ampulan jeung gagaliengan bae ?"

Sarsan : "Eta geus bakatna lautan kitu; cai laut teh di sadunya henteu cicing di satempat-tempatna bae, tatapi salawasna maju ngurilingan dunya."

Sabot eta Sarsan-kapal kebat nerangkeun bab lampahna cai laut, matros-matros anu keur ngaruseup teh ger salusurakan rame pisan, matak kaget ka sakur anu araya didinya Ari sababna kieu :

Aya hiji matros ngaranna Mortier, remen pisan dihukum ku Tuan Kapten, ku tina sok remen gelut jeung batur-baturna, lantaran cecek-bocek, Mangsa harita manehna kakara dikaluarkeun tina hukumanana, lantaran nyekek baturna.

Sabot matros-matros nu loba obyag ngaruseup, manehna mah tonggoy bae nyangheuy kana bangku dina dek barina ngaheumheum bako, bangun keur sagala sangeuk, sagala kajeun.

Henteu lila torojol Tuan Kapten sumping kana dek, ningali ka sakabeh matros-matros anu eukeur ngaruseup tea. Barang ret ka Mortier, anu sakitu keur nyoranganana jeung henteu digawe, anjeunna mariksa : "Euy, Mortier! Naha maneh bet henteu milu nguseup jeung batur-batur maneh?"

Mortier gancang nangtung, bari ngawangsulan, kieu pokna: "Mugi Tuan Kapten henteu jadi bendu, jisim kuring teh henteu tiasa walakaya, lalesu keneh, wireh nembe kaluar ti pangberokan."

"Ah, maneh mah sagala teh ngan awad bae, abong enya jal-

ma kedul; hayoh ayeuna maneh geura milu nguseup jeung batur-batur maneh." saur Tuan Kapten teh.

Mortier ngagugu, tatapi digawena teh daek-daek hanteu-hanteu, sasat dipaksa bae eta mah daek soteh. Tapi aneh kacida pangasih Gusti Allah ka anu keur prihatin. Mortier nguseupna teh cukul, ti sabarang prak henteu kungsi satengah jam lilana, useupna aya nu nyanggut; tuluy ku manehana ditataran, talina meh beyak. Geus kitu tuluy dipulut lalaunan, ana borengkal teh dijungjungkeun, bet matak heran sarerea, nya eta meunang hiji lauk gede, huluna dua. Atuh ger bae matros-matros anu sejen teh sarurak, geus lain dikieuna bae ramena teh.

Eta lauk ku Tuan Kapten dipiwarang dibakasem baris dicandak ka London, arek disimpen di gedong tongtonan.

Kocapkeun geus dalapan poe lilana euweuh angin, barang kasalapan poena hiuk deui aya; atuh kapal Britanye teh maju deui sakumaha biasa, ditujukeun ka palabuhan Sansibar; eta nagara ayana dina hiji pulo leutik sisi tanah Afrika. Ari perluna eta kapal nyimpang heula ka dinya, sabab aya barang-barang dagangan anu perlu diturunkeun didinya.

Didinya eta kapal eureun tilu peuting. Cek Raden Ustama, imah-imahna didinya ditarembok, pantona jeung jandelana dicet warna-warna. Eta imah-imah kalolobaanana tilu atawa opat umpak, sarta meh kabeh henteu marake suhunan; jadi diluhurna teh beunang dipake niis. Eta paniisan anu sarupa kitu, cek basa Arab "sotoh".

Jalan-jalanna di Sansibar hareureut jeung kalotor. Tembokanana imah-imah pinuh ku lukut jeung areuy-areuy nu ngarambat ti handap nepi ka jandela-jandelana nu pangluhurna, ngayang ka mana-mana, kembangna aralus pisan. Antara imah pada imah deui loba tatangkalan sarupa camara, clu-clo teu jeung aturan, paselang jeung tangkal-tangkal korma, salep, jambe jeung rupa-rupa deui sabangsana eta. Daun-daunna eta tatangkalan harejo lalempay, sieup pisan katenjona ti kajauhan.

Jalma-jalmana eusi eta nagara kalolobaanana bangsa Me-

sir, Arab jeung Takruni (jalma hideung); ari papakeanana eta bangsa-bangsa nya lumbrah saperti anu araya di Pulo Jawa bae.

Salilana kapal eureun di palabuhan Sansibar, Raden Ustama jeung Sarsan-kapal sok basiar muter-muter eta nagara, meh taya hiji jalan anu kalarung, jeung sok mindeng arasup ka toko-toko atawa losmen-losmen ngareureuhkeun cape.

Dina hiji waktu Raden Ustama mariksa ka Sarsan, kieu saurna : "Pamanggih kaula didieu kacida panasna, ngungkulan ti di tengah lautan; eta naon sababna Sarsan ?"

Wangsulanana Sarsan : "Puguh bae didieu hawana panas kacida, sabab sasatna ieu teh aya di tanah Afrika bae, sanajan enya oge ieu nagara aya dina pulo."

Raden Ustama: "Naha pedah di tanah Afrika, make kudu panas?"

Sarsan : "Kieu sababna : Ieu pulo deukeut kana Khatulistiwa, jadi kasorotanana ku panonpowe teh netek pisan; jadi tangtu panasna teh leuwih tibatan sejen-sejen tempat anu jauh kana Khatulistiwa. Kadua perkarana, dasarna ieu tanah batu jeung keusik, meh euweuh taneuhan. Eta keusik jeung batu, ana kasorotan sok gancang jadi panas, atuh nambahan kana panasna panonpoe anu nyorot kana bumi tea, kitu deui hawa. Tah kitu babakuna, nu matak hawa didieu leuwih panas tibatan di sejen-sejen tempat."

Barang geus tilu peuting lilana balabuh di eta nagara, bral kapal Britanye layar deui, lampahna cepet pisan, kajurung ku angin hade, jeung kabeneran lautna henteu pati motah teuing. Atuh Tuan Kapten jeung kabeh eusi kapal pada saruka bungah, angkohanana tangtu bakal gancang datang ka nu dijugjug.

Barang geus liwat Selat Mosambik, nya eta antara pulo Madagaskar jeung tanah Afrika, urang kapal narangenan, yen wadah cai tawar bocor, henteu terang naon sababna, datang ka meh saat.

Tuan Kapten gancang marentah, supaya urang kapal ngarinumna disuda satengahna ti biasa, bisi eta cai henteu picuku-

peun diinum nepi ka palabuhan anu deukeut kadinya. Tapi sanajan sakumaha dicecelanana oge, ari lila-lila mah nya beak pisan. Ku tina kituna urang kapal mimiti katarajang halabhab.

Di pulo Jawa jeung di sejen-sejen tempat osok oge katarajang paceklik, loba jalma anu langlayeuseun kakurangan teda; tapi eta kasusahan teh henteu sajere-jerena acan tina kasusahan ku hal kakurangan cai di kapal, da mungguh di daratan mah masih keneh loba dangdaunan atawa akar-akaran anu bareunang diteda, keur ngareureuhkeun peurih peujit. Ari di kapal mah upama geus beak cai teh estu cilaka kacida, da sanajan loba tetedaeun oge ari henteu jeung cai mah, geus tangtu seuseut asupna kana tikoro. Aya oge cai laut, tapi henteu beunang diinum, da puguh pangset kabina-bina, meh sari pait. Beunang oge eta cai laut teh diinum, tatapi kudu ditaheur heula, diarah kesangna : eta pagawean bangga pisan, sabab samemehna meunang kesang cai laut sabotol teh kudu meakkeun tempo jeung suluh loba kacida.

Kacaritakeun eta kasangsaraan kakurangan cai, beuki lila beuki banget bae, datang ka tungtungna geus aya satengahna urang kapal anu kalempohan, henteu barisaeun leumpang. Kacida pisan ngarep-ngarepna kana hujan teh, tapi henteu aya, kawantu harita mangsana katiga.

Waktu harita eta kapal rada deukeut ka basisir tanah Afrika, tatapi ku lantaran ombakna gede, Tuan Kapten henteu wantuneun ngiangkeun matros-matros anu rada calenghar keneh sina tarumpak sampan baris ngala cai, sabab inggis eta sampan kabantingkeun ku ombak kana karang, sarta tuluy kalebuh, kawantu didinya loba pisan karangna. Mun kajadian kitu teh, tangtu matak leuwih-leuwih susahna.

Dina hiji poe matros anu ngaran Mortier tea kakarandangan dina dek, rek neangan inumeun. Ku tina geus henteu tahan nyandangan sangsara halabhab, manehna nekad, tuluy nyokot timba, karepna arek ngala cai laut inumeun. Prak manehna nimba sakuat - kuat; sanggeus meunang, regot manehna nginum, tapi . . . . . aneh kacida, manehanana kageteun kabina-bina,

reh eta cai laut teh rasana meh sarua bae jeung cai tawar. Saking bungahna manehna gogorowokan, nyalukan baturna.

Kabeh urang kapal anu marasih keneh bisaeun nangtung atawa ngarandang, katut Tuan Kapten, mani ubyag nyalampeurkeun ka Mortier bari naranya kieu : "Aya naon ? Aya naon?"

Ti dinya Mortier tuluy nerangkeun, yen manehna geus meunang cai laut anu beunang diinum, bari manehna nunjuk kana timba anu dieusi eta cai. Matros-matros kabeh pada ngaricipan. Enya bener saomongna Mortier teh, eta cai laut beunang diinum. Tuluy manehna ngarinum saeutik sewang tamba panas teuing tikoro. Sanggeus walatra ngarinumna, prak maranehanana narimba, tapi ajaib, cai beubeunanganana teh, rasana geus biasa deui bae asin sakumaha sasari.

Gancangna Tuan Kapten miwarang nurunkeun hiji sampan ka lautan, ditumpakan ku sababaraha matros, dipiwarang neangan cai laut anu beunang diinum tea.

Tuluy eta sampan dibaroseh lalaunan, matros-matrosna hantem nyariukan cai laut ku dampal leungeun, sarta tuluy diarasaan, tapi rasana teh pait molelel bae. Sampan beuki jauh bae ti kapal, geus watara saratus tumbak; ari kalakuanana matros-matros teh nyariukan cai laut bari tuluy diarasaan; lila-lila teh kapanggih eta cai laut anu beunang diinum teh, ger maranehanana salusurakan awahing ku bungah. Gancangna tahang-tahang wadah cai anu geus disadiakeun dina eta sampan kabeh diareusian, tuluy dibarawa balik deui, ka kapal.

Anu maraos ieu buku tangtu ngamaralum, sakumaha pisukabungaheunana eta urang kapal, barang mareunang deui cai anu beunang diinum; estu bagja pisan, pitulung ti Gusti anu Maha Agung.

Ari kateranganana anu matak di tengah eta lautan aya cai anu beunang diinum, kieu : eta kapal harita geus rada deukeut ka sisi basisir tanah Afrika. Di palebah dinya aya hiji Bangawan gede, ngaranna Bangawan Limpopo atawa Ori. Tayohna bae eta caina Bangawan sawareh kabawa ku alun-laut ka tengah, sarta henteu

pati pacampur teuing jeung cai laut anu baku.

Eta nya kasebut kawenehan oge, da arang-arang aya cai laut geus sakitu jauhna tina muarana, bet masih keneh beunang diinum; ari ku kitu tea mah, da puguh Gusti Allah teh leuwih-leuwih nya kawasana, upama aya kersana ngajait umatna tina sangsara, sakiceup oge geus jadi; nya geuning bukti pisan saperti anu geus dicaritakeun di luhur tea.

Sanggeus urang kapal jaragjag deui, tuluy eta kapal dibenerkeun ka palabuhan Delagoa, anu pernahna henteu pati jauh ti dinya. Ari perluna anu matak eta kapal eureun didinya, nya eta arek ngala heula cai tawar tulen keur bekel di jalan nepi ka Kaapstad.

Sabot eta kapal balabuh di eta palabuhan Delagoa, Raden Ustama jeung Sarsan tea gunem-catur.

Sarsan ngomong bari nunjuk kana gunung-gunung anu katenjo tidinya "Diditu aya tanah lega pisan tur lendo, legana tikel puluh ti pulo Jawa. Didinya loba pisan urang Walanda anu ngadon tatanen jeung ngingu sapi. Eta bangsa datangna kadinya ti Kaapstad; ari asalna dumeh teu sukaeun di bawah ku urang Inggris. Samemeh tahun 1795 eta nagara Kaapstad jeung tanah-tanah sakurilingna kabawah ku urang Walanda. Demi dina tahun 1795 eta nagara ditempuh sarta dijabel ku urang Inggris. Urang Walanda anu enggeus baruniaga didinya, tuluy nyaringkah ka pagunungan ngajauhan musuh : sawareh nyaringkahna teh aya anu kana lebakeun eta pagunungan. Didinya maranehanana marabakan, maruka tanah anu masih keneh suwung; moal boa engkena didinya bakal jadi nagara gede."

Sanggeusna cai inumeun geus sadia sacukupna, eta kapal Britanye tuluy layar deui ti palabuhan Delagoa. Kagenep poena ti sabarang indit tidinya, kira wanci jam 6 isuk-isuk urang kapal ngadarenge sora mariem sababaraha kali ditebeh kidul, ciri aya kapal katiwasan. Gancang kapal Britanye dibenerkeun kana palebah eta sora mariem; heuleut tilu jam beh ti kajauhan aya haseup tembongna ngabelegedeg, tayohna bae kapal kahuru-

an. Gancang kapal Britanye dibenerkeun ka palebah dinya. Ari sanggeusna deukeut, nya bener sapanyanana tea aya hiji kapal gedé nu kahuruan; layar-layarna jeung tali-talina geus beak, ngan kari tihangna bae ting lalenggenceng kasimbutan ku haseup. Jalma-jalmana harita geus narurunkeun sampan arek ninggalkeun eta kapal, tapi bet tambah-tambah bae cilakana teh, sabab kakara bae lima tumbak anggangna eta sampan-sampan teh tina kapal, karepna arek nyalampeurkeun ka kapal Britanye, ana geleger teh eta kapal anu kahuruan bitu. Paparabotanana jeung muatananana mancawura, rabeng ka awang-awang kawas gunung bitu bae.

Demi sampan-sampan tea kabeh kabalikeun ku tanaga cai laut. Sawareh aya oge anu ku sesemperan-sesemperan eta kapal tea; atuh taya naker anu walagri, jalma-jalmana kabeh titeuleum, sarta tuluy maraot.

Barang jedur kapal bitu, sarta jalma-jalmana geus tembong ting kerelep kana jero cai, urang kapal Britanye geus taraki-taki nurunkeun sampanna, arek narulungan, tatapi maranehna henteu waranieun ngadeukeutan, sarieuneun katinggang ku paku-paku, atawa papan-papan sesemperan anu pasuliwer-paselebrungan di awang-awang tea ; ana ragrag teh ka cai sorana mani ting kalecebur, ting karecemplung, ting careos, estu matak risi pisan. Malah-malah loba seuneu anu ragragan kana kapal Britanye, ngaruksak layar-layar jeung tali-tali, meh katiwasan gede.

Upama eta anu arek narulungan, wani-wani ngadeukeutan ka eta kapal anu keur bitu tea, geus tangtu bae meunang cilaka gede, katinggang ku barang-barang anu harurung tea.

Aya hiji barang kabawa ku seuneu kaalungkeun ka awang-awang, gedena sagede munding, ninggang kana hiji sampan anu rek nyingkah; ana geblug teh, sapada harita, eta sampan teh katut eusina tilelep, teu nyesa saurang-urang acan anu hirup.

Aya deui hiji barang hurung gede anu kaalungkeun ku seuneu, ngalayang lalaunan di awang-awang, ninggang kana sampan anu sejen, anu keur aya satukangeun kapal. Jalma-jalmana eusi eta kapal ting karoceak marenta tulung, malum katindihan ku

seuneu anu sakitu gedena, sarua bae jeung dibeuleum hirup-hirup; sawareh maraot dina sampan, sawareh deui ngarejat ngunclungkeun maneh ka laut, tapi keneh-keneh bae maraot, sabab saluar awakna geus pinuh ku tapak seuneu.

Mungguh jalma anu nenjo kana kacilakaan anu sakitu gedena, kari-kari manehna henteu werateun nulungan, pisakumahaeun bae ngahelasna, tah Raden Ustama oge mangsa harita teh nya kitu, ngan bati hawatos wungkul; maksad panteg kana nulungan teh, tapi ari kana prak mah geus taya petana iasa.

Sakuriling eta kapal anu bitu tea, pinuh lautan teh ku ruhak-ruhak, papan-papan, jeung rupa-rupa barang, paselang jeung mayit awewe-lalaki, kolot-budak, kabeh bangsa Eropa, geus henteu puguh rupana, aya nu sirahna remuk, dadana pejet, leungeunna jeung sukuna pites jeung sejen-sejenna deui, kabeh ngarambang kaumpal-umpal ku lambak.

Sanggeusna laut rada leler, jeung geus euweuh talawengkar anu pasulibrengan di awang-awang, matros-matros kapal Britanye nyalampeurkeun tina sampan ka jalma-jalma jeung barang-barang anu ngarambang tea; ngan hanjakal pisan ikhtiarna teh henteu hasil, sabab jalma-jalmana anu ngarambang teh geus taya pisan tulunganeunana; aya oge hiji-hijieun anu masih keneh engap-engapan, tapi teu sabaraha lilana, sanggeus diharanjatkeun kana sampan teh, tuluy bae maraot.

Geus kitu eta kapal Britanye tuluy layar deui sarta eusi kapalna pada sedih-prihatin, tina geus nyaraksian ku panonna pribadi kacilakaan anu sakitu gedena, katurug-turug maranehanana henteu barisaeun nulungan naon-naon, ngan wungkul maridangdam bae.

Kacaritakeun eta kapal Britanye lajuna gancang pisan, kasurung ku angin hade; jeung sanajan ombak beuki lila beuki gede oge, urang kapal taya nu bangun miris, sabab geus biasana lebah dinya lautanana kacida motahna.

Heuleut lima poe ti saentas manggih kapal kahuruan, angin beuki lila beuki gede, sarta lajuna kapal beuki gancang

bae. Kabeh matros-matros taraki-taki bisi kadatangan angin ribut; layar-layarna sawareh geus digarulungkeun, tali-talina kabeh geus diparageuhan, paparabotanana anu aya di dek geus disaringkahkeun. Tapi barang poe isukna deui estu aneh kacida, eta angin teh les euweuh samasakali, cek paribasa taya pisan sakalieun sarat. Atuh urang kapal teh pek deui heheotan nangtang angin cara adatna sasari; tatapi weleh bae eta angin teh henteu datang, nepi ka tujuh poe lilana.

Barang kadalapan poena pasosore mimiti aya deui angin, eta kapal sedot maju deui, tarik kacida, dikira ku urang kapal dina jero lima poe deui oge, tangtu bakal datang ka Kaapstad. Tatapi eta angin beuki gede bae datang ka loba layar anu baredah, gancangna ku matros-matros digarulungkeun.

Teu lila gelebug datang angin gede pisan, layar anu masih meber keneh wok bedah, tali-talina but-bet paregat, tihang-tihang layar kabeh marelengkung, sorana ngahieng tarik pisan. Lila-lila eta tihang-tihang layar henteu karuateun nahan tanagana angin sakitu gedena, sanajan layar-layarna geus digarulungkeun oge; dorokdok pareunggas, kecebur ragrag ka laut katut palang-palangna jeung tali-talina sakabeh; untung bae henteu ninggang jalma.

Lambak-lambak laut anu ngadarupakan kana kapal kacida pisan galedena; atuh kapal teh gogolewangan ngenca-ngatuhu, lir batok kapalidkeun dina walungan anu nuju caah bae.

Angin beuki lila beuki gede, sarta mindeng aya lambak ngarungkup kana kapal; sakur anu dina dek, kabeh kabawa ka laut, mani lenang kawas anu beunang nyapuan bae.

Tuan Kapten jeung saponggawana geus henteu puguh polahna, pada masing-masing nyarekel pageuh kana tambang-tambang anu galede, anu beunang nyangreudkeun pageuh kana tunggul-tunggulna tihang-kapal tea. Sorana angin mani geus henteu puguh dengekeunana, estu matak paur pisan. Katurug-turug mega di langit mani meded hideung, pating buraluk mundur-mandir ngetan-ngulon, ngaler-ngidul. Sakitu harita teh keur

caang pisan, nepi ka ngadak-ngadak bae jadi poek, datang ka teu katenjo curuk-curuk acan.

Geus kitu aya lambak gede neumbag kana bobokong kapal. Korokok aya anu disada, semu aya anu potong atawa bejad; nya henteu salah, eta anu ngorokok teh kamudi; gagangna masih aya, tapi jejeberna mah geus euweuh, kabawa ku lambak. Tina kituna urang kapal maras-miris, sabab kapal geus taya kamudina; ari arek ngadadak nyieun lulumayanan geus taya petana, batan lautan sakitu keur motahna, jeung angin sakitu tarikna. Matros-matros kabeh geus henteu barisaeun nangtung jejeg, meh-meh-an kasered ku angin ka tengah laut.

Ari geus kitu katambah deui pibalaieun teh, nya eta kapal teh bocor. Gancang Tuan Kapten miwarang neangan eta tempatna anu bocor tea, tapi teu buru-buru kapanggih; tayohna bae eta liang teh ayana di handapeun barang-barang momotan. Tilu jam lilana matros-matros teh hantem nareanganana, ari cai laut beuki lila beuki tambah bae, nepi ka geus meh saparapat-na kakeueum ku cai.

Kabeneran sabot matros-matros nareangan eta liang, angin rada leler, langit cekas deui, ngan kari laut bae nu masih ke-neh motah teh, tapi ari lila-lila mah eta angin teh nya jadi sakuma-ha biasa deui bae; ngan papada kitu oge eta kapal lajuna kendor kacida, da ngan sakakabawana ku alun bae, nya eta lantaran ti-hang-tihangna jeung layar-layar geus teu araya tea.

Kacaritakeun matros-matros nu nareangan liang tea, hantem bae teu eureun-eureun ngotektak. Kalah ku dihaben, nya lila-lila mah kapanggih, nya eta di handapeun barang-barang momotan bawa ti nagara Bombay. Tuluy ku maranehanana eta liang teh saakal-akal dicocokan nepi ka teu asup cai. Ari cai laut anu ngembeng di jero kapal, tuluy dikompa jeung ditarawuan, li-lana meunang dua poe, kakara saat. Ari barang-barang muatan tea, kabeh ruksak ku cai laut, jeung taya petana kana gancang diberesihan, sabab loba keneh pagawean anu leuwih perlu tibatan eta. Tina kituna eta barang-barang teh dikarajeunkeun bae.

Mimitina urang kapal ngahareulakeun nyieun kamudi lulumayanan, tapi kitu oge seuseut jadi, sabab kurang bahan.

Ayeuna eta kapal geus bisa deui laju nurutkeun sakahayangna Stuurman, nya ayeuna mah henteu solog-santog teuing cara keur euweuh kamudian, ngan teuing ku kendor, tina henteu make layar tea.

Harita urang kapal hantem ngarakalan nyieun tihang-layar lulumayanan keur baris masang layar, tatapi susah kacida, ku tina taya kai anu rada panjang; aya oge kai anu panjang meueusan, anu diteundeun di jero kapal, tatapi geus bobo, sanajan ditangtungkeun oge percumah bae, malah matak tambah-tambah salempang, nya eta salempang peunggas ninggang ka jalma.

Kabeh urang kapal pada ngarep-ngarep, supaya gancang meunang pitulung, da harita geus rada deukeut ka palabuhan Kaapstad, tur ayana eta kapal teh di tempat anu sok mindeng kasorang ku sejen-sejen kapal; kabeh geus pada boga pangira, yen moal kungsi lila deui oge aya kapal sejen datang anu baris nulungan maranehanana.

Mangkuk opat poe ti saentas katarajang angin ribut, wanci jam genep isuk-isuk, urang kapal narangenan aya hiji kapal datang ti beulah kulon, tayohna bae kapal urang Sepanyol, da katara dina banderana. Gancang Tuan Kapten Britanye miwarang nyokot mariem anu aya di jero, da ari anu aya di dek mah geus tikunclung ka laut, basa aya tunggara gede tea. Gancangna mariem dibekasan sababaraha kali, nandakeun kapal meunang kacilakaan, sarta menta ditulungan.

Tayohna bae jalma-jalma di kapal anu katenjo teh geus narangenan ti tadina, yen aya kapal katarajang bahaya gede, da buktina ti samemeh mariem dibekasan oge, eta kapal teh majuna bari ngadeukeutan ka kapal Britanye. Barang geus padeukeut, pek Tuan Kapten nerangkeun ka urang Sepanyol, naon sababna anu matak meunang cilaka, sarta tuluy anjeunna mundut tulung, supaya kapalna dianteurkeun ka nagara Kaapstad. Eta urang Sepanyol henteu tálangke deui, tuluy bae nyanggupan.

Gancangna tunggul tihang kapal Britanye anu panghareupna jeung anu tengah dicangcangkeun kana tihang kapal Sepanyol anu tengah jeung anu pangtukangna; sanggeusna kitu prak dicoba-coba kapal Britanye teh ditarik, nya kabawa oge; ngan hanjakal, harita anginna kurang tarik, jadi lajuna oge eta dua kapal teh kalendor pisan; katurug-turug eta tambang-tambang anu dipake ngagusur teh but-bet loba anu paregat, sabab geus rada barobo; atuh nya kapaksa eta kapal teh kudu eureun heula ngomean tambang-tambang anu paregat tea.

Di kapal Britanye matros-matros gasik nangtungkeun tihang-layar pamere urang Sepanyol. Dina jero dua poe eta tihang teh geus gen nangtung, sarta diterapan layar katut tali-talina sacukupna. Atuh ayeuna eta dua kapal teh majuna nya rada garancang oge, ngan teu kaur balas eureun, sabab sok aya rante atawa tambang anu pegat, atawa lantaran karuksakan jaba ti eta, anu jadi halangan kana perjalanana. Dina jero lima poe eta dua kapal layarna ngabeyeyet pisan, tapi nya teu burung datang ka palabuhan Kaapstad.

Didinya loba pisan urang Eropa anu baruniaga, sok komo ari bangsa Inggris mah; ari bangsa Walanda mah ngan saeutik, ku sabab nyaringkah ka pagunungan tea, sakumaha anu geus dicaritakeun di luhur, nya eta nyingkiran pamarentahan urang Inggris.

Kocapkeun Raden Ustama geus angkat ti kapal Britanye ka darat, torojogan ngajugjug ka gedongna Tuan Consul Walanda, arek nyanggakeun surat anu ti Kangjeng Tuan Raffles tea. Satutasna papariksa jeung ngadangukeun cariosanana Raden Ustama, Tuan Consul mariksa kieu : "Ayeuna kumaha pikarepeun maneh ?"

Raden Ustama : "Maksad abdi ti dieu bade wangsul ka pulo Jawa."

Tuan Consul : "Weu, hanjakal pisan ! Kakara dua poe nepi ka ayeuna aya hiji kapal Walanda anu indit ti dieu, ka kapuloan India Wetan. Upama maneh datang ka dieu samemehna

eta kapal indit mah, tangtu maneh bisa numpang balik ka pulo Jawa. Ayeuna maneh kudu wayahna ngadagoan, gancang-gancang-na satengah bulan deui, kakara aya kapal ti nagara Walanda anu bakal layar ka pulo Jawa. Kumaha maneh di dieu geus meunang panganjrekan?"

Raden Ustama : "Jisim abdi teu acan ka mana-mana, ti kapal teh lajeng ka dieu bae."

Tuan Consul : "Di dieu loba losmen-losmen anu laleutik, panganjrekan matros-matros; ayeuna mah jig bae maneh geura neangan panganjrekan heula, upama geus manggih, maneh kudu unjukan ka kami, supaya mangke, di mana aya kapal Walanda datang ka dieu, sarta terus rek layar ka kapuloan India-Wetan, kami bisa gampang ngabejaan ka maneh."

Gancangna carita Raden Ustama geus angkat ti payuneun Tuan Consul, tuluy nyiar panganjrekan.

Watara sapal jauhna ti Consulaat (gedong Tuan Consul), aya tempat rada oge rame, loba toko-toko bangsa Eropa, losmen-losmen, gudang-gudang jeung jaba ti eta; barang daganganana rupa-rupa, nya cara di toko-toko di sejen-sejen nagara bae. Harita Raden Ustama geus mendak hiji losmen leutik panganjrekan matros-matros. Gancangna nya tuluy bae nempatkeun anjeun didinya.

Saban-saban poe anjeunna teu aya deui padamelanana, ngan anclong-anclongan bae muter-muter nagara, sarta remen ka palabuhan ngadongdon sugan aya kapal ti nagara Walanda anu arek layar ka India-Wetan. Geus tujuhwelas poe anjeunna ngarep-ngarep panyaur ti Tuan Consul, tapi weleh bae henteu aya.

Kacaritakeun dina hiji isuk Raden Ustama kalunta-lunta angkat ngaler mapay-mapay jalan gede. Kira geus aya tilu pal jauhna ti sisi kota, anjeunna ningali hiji gedong alus pisan, di hareupna pinuh ku petakan-petakan dipelakan rupa-rupa kekembangan nu aralus. Raden Ustama resepeun pisan ningali eta patamanan, sumawonna kaña eta gedong; pek anjeunna nagarandeg lila pisan,

bari ngawaskeun kana sagala tatangkalan jeung kekembangan nu araneh.

Henteu lila torojol aya hiji lalaki bangsa Takruni kaluar ti eta gedong ka jalan gede; tayohna bae eta jalma teh jongos, da katara dina papakeanana. Barang geus rada deukeut ka Raden Ustama, ku anjeunna dipariksa ku basa Inggris, kieu saurna : "Sobat! Ieu gedong saha anu kagungan, mana alus-alus teuing?"

Takruni : "Ieu gedong kagungan Tuan Elias, dunungan kaula, ari kaula jongosna."

Raden Ustama mariksa deui : "Tuan dunungan maneh teh kana naon padamelanana?"

Takruni : "Henteu didamel naon-naon, ngan kagungan ingon-ingon sapi bae, lobana kurang leuwih aya 1000 sapi; bareto anjeunna jadi Kapten balatantara perang di kapuloan India-Wetan, ayeuna geus mareman. Ari maneh anu ti mana, kawas anyar aya di dieu ?"

Sabot eta Takruni ngomong kitu, tuan anu kagungan gedong teh sumping ka jalan gede, tuluy mariksa ka Raden Ustama, saurna : "Maneh kawas jalma anyar, urang mana maneh teh?"

Wangsul Raden Ustama : "Jisim kuring nembe dongkap ti Bombay; aya di dieu nembe tujuhwelas dinten."

Tuan Elias : "Kapal anu ditumpakan ku maneh naon ngaranna?"

Raden Ustama : "Britanye!"

Tuan Elias barang ngadangu ngaranna eta kapal kitu, sajongjongan mah ngahuleng bae, bari mencrong ka Raden Ustama; pok anjeunna sasauran deui : "Kami kamari meunang beja, majah eta kapal anu ngaran kitu teh datangna ka Kaapstad ditungtun ku kapal Sepanyol, sabab tihang-tihangna peunggas katarajang angin ribut; nya eta tea kitu anu ditumpakan ku maneh teh?"

Raden Ustama : "Sumuhun, nya eta pisan, cocog sapangan-

dika Tuan."

Waktu harita keur nuju panas ereng-erengan; Tuan Elias henteu tahaneun ku panas, tuluy ngajak ka Raden Ustama ka gedongna di tukang; kieu saurna : "Coba maneh eureun heula di gedong kami, ngareureuhkeun cape, jeung kami hayang ngadenge laku-lampahna eta kapal Britanye."

Geus kitu Tuan Elias tuluy asup ka gedongna, diiring ku Raden Ustama. Anjeunna calik dina korsi, ari Raden Ustama calik mando dina palester diamparan ku samak. Di dinya Tuan Elias miwarang cacarios ka Raden Ustama ti mimiti angkat ti Bombay nepi ka Kaapstad. Gancangna Raden Ustama cacarios, ditetek satincakpolahna sakur anu kalampahan diantara Bombay jeung Kaapstad. Eta Tuan Elias ngadangukeunana saregep pisan; dina palebah nyarioskeun anu matak sedih, anjeunna cumalimba semu anu nalangsa; sumawonna lebah Raden Ustama nyarioskeun kapal kahuruan mah, serta jalma-jalmana kabeh pada maraot katinggang ku seuneu hurung, anjeunna teh katara pisan pang sediheunana teh; mastakana henteu eureun-eureun gogodeg, bari sasauran kieu : "Aduh, karunya teuing! Karunya teuing!"

Sajeroning cacarios, Raden Ustama disuguhan cai kopi jeung cisusu, rupa-rupa kueh dina keler, jeung surutu. Ari anu ngaladenan hiji awewe bangsa Takruni, kira umur duapuluh tahun, rupana manis, sanajan hideung cakeutreuk oge, ari papakeanana mah beresih.

Sanggeusna kitu Tuan Elias mariksa deui ka Raden Ustama : "Anu matak maneh datang ka dieu, arek naon nya maksud?"

Raden Ustama : "Upami aya kapal Walanda anu ti Eropa liren di dieu, jisim kuring bade numpang teras layar ka pulo Jawa."

Tuan Elias : "Maneh henteu balik deui ka Bombay, ka lemah-cai sorangan? Arek ngala naon maneh los-los ka pulo Jawa ?"

Raden Ustama : "Lemah cai jisim kuring sanes di Bombay; kuring mah saestuna urang pulo Jawa; aya soteh di Bombay ngiring Kangjeng Tuan Raffles, tilas Luitenant Gupernur di India-Wetan."

Barang ngadangu saurna Raden Ustama kitu. Tuan Elias teh ngahuleng semu aya anu dimanahan; lila-lila tuluy anjeunna sasauran kieu : "Bareto geus tujuh tahun nepi ka ayeuna, kami geus ngumbara di pulo Jawa lima tahun lilana, jadi Kapten. Ari maneh di pulo Jawa na teh urang mana? Lain urang Batawi?"

Raden Ustama : "Sanes, kuring mah awit ti Bandung."

Tuan Elias : "Waktu Kangjeng Tuan Gupernur Jendral Daendels anyaran ngadamel jalan gede anu sapanjangna pulo Jawa tea kami enggeus nyaba ka bawahan Bandung bari ngaronda jalan."

Raden Ustama : "Jisim kuring ayeuna emut, kapengker nalika ngiring Kangjeng Dalem Bandung angkat ngaronda jalan anyar, harita Kangjeng Dalem patepang sareng hiji Kapten, jenenganana Tuan Elias; eta Tuan ku jisim kuring parantos ditulungan tina bahaya, nalika anjeunna geubis tina kuda."

Tuan Elias sasauran bari gumujeng : "Ha, enya! Ayeuna kami oge inget ka maneh! Ngaran maneh teh Raden Ustama, nya ? Bagea teuing, euy! Naha bet teu nyana teuing kana rek pipanggiheun deui jeung maneh; kami pangling, sabab maneh ayeuna make-make cara urang Malayu, jeung bisa ngomong basa Inggris bentes; hamo aya anu ngira yen maneh urang Priangan. Eh, naon sababna anu matak maneh sasab ka Bombay ?"

Derekdek Raden Ustama nyarioskeun lalampahanana, ti mimiti ngiring Kangjeng Dalem Bandung ka Batawi, nepi ka ngiring Kangjeng Tuan Raffles ka nagara Bombay.

Saur Tuan Elias : "Weu, nya panjang eta lalampahan maneh teh. Sabot aya di dieu maneh ayeuna montong nganjrek di mana-mana, di dieu bae di gedong kami, da di tukang loba gedong anu karosong."

Raden Ustama : "Weu, atuh nuhun rebu-rebu nuhun, aya

panyambat Tuan sakitu ka diri jisim kuring anu sakieu keur kasangsarana."

Ti waktu harita Raden Ustama tetep nganjrek di gedongna Tuan Elias, sarta unjukan ka Tuan Consul yen anjeunna geus ngalih pangajrekan.

Eta Tuan Elias henteu kagungan nyonya, nyalira bae, sabab nyonyana geus pupus di nagri Walanda, waktu anjeunna keur aya di pulo Jawa; ti eta nyonya anjeunna kagungan hiji putra pameget, mangsa harita keur sakola keneh di Amsterdam.

Kacaritakeun rencangna Tuan Elias kabehna aya 10 jalma; eta kabeh jalma beunang ngagaleuh anjeunna, kawantu mangsa harita lumbrah keneh meulian jalma. Eta rencang-rencangna teh garetol pisan digarawena, ku tina ngarasa jadi banda mutlak dununganana. Tatapi sanajan jalma beulian oge eta rencang-rencangna teh ku anjeunna henteu dihina-hina, dipaparin teda-pake sacukupna, kitu deui keur jajanna saban minggu ngocor, jeung meunang sakarep-karep nyaraba ka mana-mana piligenti, asal maranehna taremen-wekel kana gawe bae. Tina kituna eta jalma-jalma beulian teh arasiheun pisan ka anjeunna, saperti anak ka bapa bae.

Jaba ti ku rencang-rencangna, anu maratuh di gedong, eta Tuan Elias teh dipikaasih oge ku sakabeh jalma anu maratuh di tegal pangangonan sapi kagunganana tea. Eta oge kabeh jalma beunang ngagaleuhan anjeunna, kabehna kurang leuwih aya lima puluh jiwa.

Saliana kahadean anu kasebut di luhur bieu, eta Tuan Elias kersa pisan tutulung, boh ku duit, boh ku papatah, boh ku naon bae ka sakur jalma urang dinya, geus henteu pilih bangsa. Unggal poe sok loba jalma kaluar - asup ka gedongna, sumawonna dina poe Ahad mah, pirang-pirang naker anu jajaluk awewelalaki kolot-budak, sarta kabeh pada narampa pangasihna Tuan Elias, , enya oge henteu loba, tatapi cukup diteda sapoe-poeeun mah.

Tah eta estu cocog pisan, mungguh kalakuanana jalma beung-

har teh kudu kitu. Lain cara nu loba, boga kasugihan teh bet sok arowel pisan mere-maweh ka anu malarat, atawa embung nulung ka makhluk anu eukeur butuh. Enya pisan ari mungguh jelema teh kudu perecit ipil-ipil samemeh boga, tatapi upama geus beunghar mah perlu oge ngaluarkeun sabagian leutik tina babandaanana ajang fakir-miskin, sabab upama eta si malarat ku anu sugih henteu diparosea, arek ku saha atuh ditulunganana ? Eta ku sarerea perlu oge dipikir panjang.

Kacaritakeun barang Raden Ustama geus tetep linggih di gedongna Tuan Elias, padamelanana saban poe nulung nyerat, sabab eta Tuan Elias loba naker padamelanana seseratan, kawantu kagungan langganan susu jeung daging meh sanagara Kaapstad.

Dina hiji waktu Raden Ustama sasauran ka si Kunrad, jongosna Tuan Elias tea, kieu mimitina : "Kunrad, ari maneh satadina asal ti mana?"

Jawab si Kunrad : "Kaula asal ti pagunungan; indung-bapa kaula geus maraot waktu perang jeung urang Sepanyol; ayeuna kaula aya di dieu geus leuwih ti dalapan tahun."

Raden Ustama : "Kumaha sababna nu matak maneh aya di dieu, ngawula ka Tuan Elias?"

Kunrad : "Waktu kaula keur aya di lemah-cai sorangan, dina hiji waktu bangsa kaula diperangan ku urang Sepanyol; mimitina urang Sepanyol maraksa ka bangsa kaula, nitah taluk ka maranehanana, tatapi kapala bangsa kaula jeung sabatur-batur kabeh narolak kana eta pamenta. Ku tina kituna ger perang rame pisan, nepi ka tilu bulan lilana, lawan jeung musuh beak pirang-pirang jiwa. Bangsa kaula taya pisan karisina. Ari gagamanna ngan wungkul panah, tumbak, bandring jeung pedang bae. Ti kajauhan perangna metakeun panah jeung bandring, ari geus campuh mah marake tumbak jeung pedang. Saparat-parat jalan batur-batur narajang ka musuh teh nyariclikan, ting jarungkel keuna ku pelor urang Sepanyol. Eta nu raraheut henteu ditarolih; bangsa kaula terus bae narajangna, wawanenna henteu kurang, malah

tambah-tambah ambek. Tatapi ku tina eleh parabot, nya eta teu boga bedil jeung mariem, lila-lila mah bangsa kaula teh nya eleh perangna. Upama eta musuh henteu barogaeun bedil jeung mariem mah, nya duka saha anu pimeunangeun perang teh."

Raden Ustama : "Sanggeusna eleh perangna, dikumahakeun bangsa maneh teh ku urang Sepanyol ?"

Kunrad : "Batur-batur kaula awewe-lalaki kolot-budak kabeh dibaranda, kira aya 1500 jalma. Eta jalma anu sakitu lobana teh tuluy diarasupkeun kana lima kapal, arek dijuwal ka nagara-nagara anu jauh. Ari kaula jeung 300 batur-batur boyongan dimomotkeun kana hiji kapal leutik, bejana mah baris dijual di tanah Amerika.

Kaula geus henteu bisa nyaritakeun deui bab kasusahanana jeung lara-masakatna waktu aya di kapal, ku tina teda ngan dibere saeutik pisan, sakadar ngan ulah nepi ka paeh langlayeuseun bae; jeung sabatur-batur henteu meunang pabarencay, kudu pagugulung dina hiji tempat bae, rupana badis kandang sato-hewan; diuk - nangtung hees jeung baranghakan salilana pagegeye jeung pada batur. Tilu bulan lilana eta kapal aya di lautan, kakara jol datang ka tanah Amerika kidul, di basisir Brasili. Didinya kaula jeung kabeh batur-batur dijarual ka hiji tuan tanah bangsa Sepanyol. Didinya kaula kakara dibere teda sacukupna, jeung dipiara hade-hade sarta sandangan pageuh, dipernahkeun dina jero hiji imah kai gede tur luhur, palataranana dikubeng ku pager kai, santosa pisan, taya petana kaula pibisaeun minggat , tina dijaga dihade-hade pisan. Dina jero 15 poe kaula sabatur-batur hantem bae dilalintuhan kawas kana sapi anu arek dipeuncit. Barang kagenepwelas poena tuluy kaula sabatur-batur diparentah macul di kebon, kitu bae unggal-unggal poe, ti jam 6 isuk-isuk nepi ka jam 12 tengah-poe; geus kitu eureun sajam keur dadaharan; jam 1 prak deui digawe nepi ka jam 6 sore. Salilana digawe estu tara pisan meleng, kudu terus ngadukduk bae, cengkat-cengkat ari geus nepi kana mangsana eureun. Upama aya anu wani-wani ngalangeu, eureun sakeudeung henteu ngulangkeun pacul, sok jebrod bae dirangket. Eta pagawean beurat kacida; keur kitu teh

mangke sorena sok digawekeun deui, naon bae, anu sakira beunang dipigawe ku jalma beulian; kakara meunang eureun, upama geus pukul 11 peuting.

Tempo-tempo keur digawe di kebón, sok aya batur anu minggat, der dikepung ku anu ngajaraga, cara ngepung bagong bae. Upama kacekel deui, weu! Eta estu cilaka pisan, dirangket satengah paeh, tuluy digawekeun leuwih tibatan sasari, sarta sukuna sabeulah dirante, dibeungbeuratan ku beusi anu beuratna kira aya 25 pon; jadi upama arek leumpang pindah pagawean, atawa datang jeung balik ti pagawean teh kudu bari mamanggul beusi; eta kitu teh lilana tilu bulan.

Upama aya jalma-beulian minggat sarta henteu kacekel poe harita, isukna sok dianjingan; ari aturanana kieu : Tuan tanah kagungan sababaraha anjing galede, anu ngabaku paragi moro jalma beulian anu maringgat. Mimitina eta anjing-anjing teh sina ngarambeuan heula papakeanana anu minggat tea, atawa naon bae anu aya di pondokna; geus kitu tuluy dituduhkeun kana tapak-tapakna. Tuluy eta anjing-anjing teh nyusud. Upama anu minggat tea geus kapanggih, jegog digarogogan, keweweng ku anjing-anjing teh dipanting. Atuh anu nyarusul teh garampangeun pisan nangkepna, ku tina ditulung ku anjing-anjing tea.

Barang kaula geus dua tahun lilana nyandangan jadi jalma-beulian, kaula meh henteu kuat hirup, tina sakitu sangsarana; jol bae boga pikiran arek minggat, susuganan aya bagja, bisa lesot tina eta bahya.

Dina hiji sore wanci jam lima, kaula nuju digawe dina tegal eurih, ngunjalan tatangkalan beunang nuaran. Harita anu ngajaga rada jauh ti kula, keur marentah ka batur meungkeutan regang-regang kai. Deregdeg kaula lumpat purat-perot asup ka nu bala pisan; lilana lumpat kira-kira meunang satengah jam. Henteu kungsi lila kaula ngadenge sora anjing; tuluy kaula lumpat deui kana deukeut tempat digawe tadi tea sababaraha kali ngalangkah kana tapak tadi, ari anu dipalar, supaya eta anjing-anjing nyarusudna kalangsu. Geus kitu kaula manggih hiji tangkal kai bangsa jambe, luhureunna kira-kira aya sapuluh meter; terekel kaula naek

kadinya sarta nyumput dina sela-sela barangbangna. Ari jalma nu nyarusul tea kebat ngajarauhan; ngan aya hiji anjing anu nyusud kana tangkal anu keur dipake nyumput ku kaula tea. Eta anjing terus umba-ambeu kana tangkal kai teh, jegog ngagogog jeung babaung, nyahoeun yen kaula aya di luhur eta kai. Kaula banget nya keuheul ka eta anjing, sabab geus tangtu anjing-anjing anu sejen bakal nyalampeurkeun ka dinya. Harita kaula dadaulatan arek turun, seja maehan eta anjing, tatapi henteu tulus, sabab kaburu daratang manten anjing-anjing anu sejen, bari babaung taranggah kana eta luhur kai.

Weu! Coba pikir, sakumaha pisusaheunana hate kaula waktu aya di puncakna eta kai, hamo aya papadana bae. Satadina kaula boga pangharepan kana salamet diri, kari-kari di handap bet ditarungguan ku pirang-pirang anjing, taya petana bae kana pibisaeun ngejat deui.

Harita geus wanci jam 7 sore; anjing beuki rame bae babaungna; henteu lila torojol anu nyarusul, arulak-ilik ka kenca jeung ka katuhu, teu barogaeun sangka, yen kaula aya di luhureunana.

Barang maranehanana geus wareleheun nareanganana, angkohanana arek baralik, tatapi harita aya hiji anjing cacakar kana eta tangkal kai bari sesegor jeung ungsrak-ingsreuk. Barang narangenan kana kalakuanana eta anjing kitu, jalma anu limaan teh kakara ngahalartieun, yen kaula aya dina puncakna eta kai. Tuluy maranehna galegeroan, pokna : "Ha, ayeuna urang ngaharti! Geuning itu di luhur kai jalma anu minggat teh! Hayoh turun! Hayoh turun!"

Barang kaula ngadenge eta omonganana jalma-jalma kitu, kula mani geus teu puguh rasa, kesang rembes tina sabulu-bulu, tetenjoan ngadadak poek kawas anu disamber ku gelap bae. Eta jalma-jalma hantem bae naritah turun ka kaula, tatapi ku kaula henteu diwaro; kula cicing bae ngahephep di luhur, nepi ka sapeuting jeput, di handap kumpul nu narungguan, bari teu eureun-eureun nyarekan ka kaula, jeung ngancam-ngancam arek maehan.

Isukna, isuk-isuk, torojol Upziener jalma-beulian datang

ka handapeun kai. Ari ret teh manehna nenjo ka kaula, manehna gogodeg, barina ngomong kieu : "Hayoh maneh geura turun! Upama henteu daek, ieu kai arek dituar, geus tangtu maneh modar kabawa runtuh!"

Ari jawab kaula : "Kaula moal turun, sabab sieun dikaniaya, leuwih suka kaula paeh kabawa runtuh bae, jeung tinimbang paeh disangsara."

Ceuk Opziener : "Moal dikua-kieu, ngan bakal meunang hukuman sakumaha biasa anu minggat bae!"

Geus kitu kaula tuluy turun lalaunan, nyorodotkeun maneh. Barang kaula geus rada deukeut kana taneuh, jalma anu nungguan kula sapeuting jeput teh gancang nyampeurkeun, bek-bek neunggeulan kaula ku iteukna sababaraha kali. Bakating ku nyeri, kaula tuluy ngaragragkeun maneh bari hantem diperekpek ku paneunggeul, nepi ka kaula peperengkelan ku bawaning nyeri, jeung teu eureun-eureun sasambat jeung totobatan, tatapi ku manehna teu diwaro, anggur beuki bedas bae neunggeulanana, nepi ka les bae kaula kapaehan . . . . . !

Ari ras inget deui kaula bet geus aya di tempat pamondokan sasari, suku duanana geus dirante, jeung make dibeungbeuratan beusi, dibere teda ngan saukur bubur jeung cai bae, sapoena dua kali.

Sapuluh poe lilana kaula ngaringkuk bae gering, saluar awak geuneuk, rarasaan satulang-tulang remuk, pipikiran malaweung, dedengean ting harieng, datang ka kaula harita boga rasa yen tangtu bakal gancang paeh atawa jadi edan.

Lila ti lila kaula bet cageur deui, tuluy digawe deui cara sasari di kebon; tatapi satincak salengkah teh kudu mamanggul beungbeurat beusi tea bae, atuh digawe oge henteu bisa jongjon, tina teu kaur balas mindah-mindahkeun bangbaluh, da ari digusur mah taya petana, tina sakitu beuratna, teu kasered ku suku.

Barang geus meunang tilu bulan leuwih kaula nyandangan eta siksaan, dina hiji waktu kaula digiring jeung 150 batur pada

jalma-beulian, dimomotkeun kana jero hiji kapal, tapi teu nyaho baris diiangkeun ka mana ka manana mah. Salilana aya di jero eta kapal kaula jeung batur-batur, pirang-pirang nya nandangan sangsara. Kabeh jalma-beulian rupana geus cara rorongkong bae, ku tina dikurangan dahar. Tina geus henteu kuat nandangan kasangsaraan anu sakitu bangetna, kaula geus gilig pisan nya hate, boga karep arek ngunclungkeun maneh ka laut, supaya buru-buru paeh. Tatapi kaula weleh bae henteu bisa manggih akal, sangkan kaula bisa rumingkang ka sisi kapal, geusan luncat ka laut, sabab kabeh jalma-beulian salilana ngan dikerem di jero kapal bae, arang-arang meunang nyeunghap kana dek.

Barang geus meh opat bulan nya lalayaran, eta kapal balabuh dina hiji palabuhan, ngan kaula teu nyaho palabuhan mana, da kaula harita geus henteu maduli kana naon-naon, ngan wungkul boga maksud arek paeh bae, supaya geura lesot tina kasangsaraan dunya.

Dina hiji peuting wanci jam 11, keur masih keneh eureun di eta palabuhan, kaula manggih akal kaluar tina jero kereman, terus unggah kana dek; kabeneran taya anu nangenan. Barang nepi ka sisi kapal, tuluy kaula dangdan arek ngunclungkeun maneh tea. Samemehna gajleng luncat, kaula ngareret heula ka madhab papat, geus kitu tanggah ka langit nenjo kana bentang-bentang, baranang jeung ngarenclong cahayana. Kaula ngomong sajeroning ati "Duh dunya, kaula pamit arek balik ka jaman kalanggengan; ngan nepi ka saat ieu kaula hirup teh, sakeudeung deui oge kaula paeh, awak kaula bakal jadi parab lauk cueut."

Geus kitu kaula tuluy peureum, gajleng luncat ka laut, ngeng katorekan, sabab ceuli, irung jeung sungut kaeusian cai; les kaula henteu inget, yen kaula keur ngambah jalan balik, tegesna balik kana jaman kalanggengan ....."

Barang geus nepi ka dinya nyaritana, si Kunrad ngahuleng sajongjongan, semu aya anu dipikiran. Tuluy ku Raden Ustama digebah, saurna : "Wah Kunrad! Boa maneh boga rasa aya di akherat! Eta salah, euy! Maneh ayeuna masih keneh aya di dunya,

masih keneh beuki kejo paparin Tuan Elias."

Si Kunrad ngarenjag, terus cacarita deui : "Wau, tetela ayeuna kaula tacan paeh. Kaula ngahuleng teh, nya eta mikiran lampah manusa, bet aneh kacida; estu tetela naker jalma teh kabisana ngan lalamunan jeung susuganan; sagala maksudna tara jadi, iwal kalawan ti kersana Gusti Allah, nu leuwih kawasa di dunya jeung di akherat. Geura eta saperti lalampahan kaula estu ajaib pisan. Kaula henteu nyaho sabaraha lilana nya aya di jero laut, bet geus ras bae inget, jeung nyaho yen jasad kaula teh keur diayun-ayunkeun ku lambak, sarta kaula harita ngarasa tiris kacida Mata kaula dumadakan beunta, ret nenjo ka langit, bentang-bentang baranang ting kariceup, semu anu ngaromong kieu ka kaula : "Kunrad! Maneh montong tulus hayang paeh teh, geura ieu ku maneh tenjo, di dunya teh sakieu resepna! Naha maneh henteu kabita?"

Kaula harita bet jorojoy hayang hirup deui, tina kaula boga rasa masih keneh ngora, sugan pipanjangeun keneh nya lalakon. Ti dinya pek kaula gegeroan sataker tanaga : "Tulung! Tulung! Kuring tikunclung!"

Harita kaula ngambang teh henteu jauh ti kapal. Sora kaula kadengeeun ku urang kapal, sarta henteu kungsi lila jol aya sampan nyampeurkeun ka palebah kaula. Gancangna carita harita kaula geus katulungan, tuluy dibawa ka kapal. Didinya kaula dipariksa ku Tuan Kapten sabab-sababna nu matak tikunclung. Pok kaula unjukan ka anjeunna nerangkeun maneh, yen kaula satemen-temenna lain tikunclung, tatapi ngahaja ngunclungkeun maneh seja paeh titeuleum, ku tina geus henteu kuat nandangan kasang-saraan sajeroning jadi jelema-beulian. Nya kitu deui ku kaula diterangkeun bae samasakali naon sababna anu matak kaula gegeroan menta tulung, nya eta ku tina ngarasa tiris, jeung boga rasa kapincut deui ku alam dunya, cara sakumaha anu geus dicaritakeun tadi tea.

Kabeh jalma sakur anu geus ngadenge caritaan kaula kitu, pada saleuseurian ngareunaheun pisan, nya teu matak heran.

Ti barang dihanjatkeun deui ka kapal, kaula henteu dibere salin papakean; atuh kaula teh mani ngadegdeg ku bawaning tiris; urang kapal teh semuna euweuh naker kakarunyana, da buktina, cul bae kaula teh diantep, ditaringgalkeun, sakitu jelema keur kabulusan teh.

Heuleut tilu poe ti saentas kaula ngunclungkeun maneh, kabeh jalma-beulian teh digiring ka daratan baris dijual; gancang pisan lakuna, dina jero dua poe teh geus kajual kabeh. Ari kaula digaleuh ku hiji bangsa Eropa, henteu nyaho saha jenenganana mah sarta tuluy kaula dicandak ka tempatna. Nya harita, waktu keur leumpang di jalan, kaula kakara nyaho ku maneh, yen eta tempat teh ayana tangtu di tanah Afrika, sabab buktina loba jalma bangsa kaula anu lalar-liwat di eta jalan; ngan hanjakal pisan kaula henteu ngaharti kana basana, sabab basa kaula beda jeung basa maranehanana.

Barang nepi ka tempat tuan anu ngagaleuh kaula tea, kaula kaget, bet bumi eta tuan teh gede tur alus naker. Tuluy kaula dipernahkeun hade-hade, taya pisan kakuranganana. Tatapi sanajan kitu, kaula henteu leungit curiga, boa - boa kaula teh sina lintuh heula, arek digawekeun deui beurat saperti katukang-tukang, waktu aya di tanah Brasili tea. Tina kituna hate kaula nyongsrong pisan kana hayang minggat deui, kawuwuh-wuwuh kaula henteu pati dijaga enya-enya; jeung pikiran kaula, upama minggat teh, hamo kana gancang-gancang katewak deui, sabab aya dina tempat kaula pribadi, geus tangtu kaula pada nulungan, sarta disumputkeun di buni-buni. Lila-lila kaula ngadenge beja, yen jenenganana eta tuan anu ngagaleuh kaula teh Tuan Elias. Beuki lila kaula nya aya di dinya, beuki senang nya rasa, sabab eta dunungan teh ka kaula jeung sabatur-batur kacida hadena. Estu kabeneran bagja diri, nuhun ka Gusti Allah, anu geus maparinan pilantaraneun senang ka kaula. Ayeuna hate kaula geus tengtrem, nepi ka bisa jongjon muji kana pangasih Pangeran anu Maha Suci."

Raden Ustama : "Kumaha ari kana minggat, naha masih keneh aya niat ?"'

Kunrad : "Weu, jauh pisan ayeuna mah, geus kalimputan ku pangasihna dunungan; jeung bari keur nanahaon make hayang nyingkah ti dieu, batan sakieu nya senangna mah, kaula ayeuna sasat geus jadi jalma merdika bae, bisa leuleumpangan kuma karep, tara aya anu ngaharubiru; kitu deui teda jeung pake taya pisan kurangna, tur dipikaasih ku dunungan; sabalikna kaula oge asih ka anjeunna. Lamun kaula boga hate serong teh geus tangtu kaula hamo jamuga deui saumur hirup, doraka ti Gusti Allah, anu ayeuna geus ngaganjar ka kaula sakieu gedena, nepi ka sakieu senangna jeung ngeunahna. Salilana anu dipikir-pikir ku kaula, ngan kumaha piakaleunana, sangkan kaula bisa males ka dunungan anu sakitu hadena ka kaula."

Kacaritakeun dina mangsa harita di Kaapstad timbul panyakit kolera, sarta beuki lila beuki nyaliara, datang ka unggal-unggal poe puluhan jalma anu maraot; malah di gedongna Tuan Elias oge aya anu katerap, nya eta tukang ngajaga gedong, nepi ka maotna; geringna ngan meunang jam-jaman bae lilana. Tina kituna eta palabuhan Kaapstad ditutup, teu meunang aya kapal anu indit tidinya atawa balabuh didinya. Atuh harita Raden Ustama teh kapaksa kudu ngumbara di Kaapstad sababaraha bulan lilana, nepi ka eta palabuhan dibuka deui cara sasari.

Kacaritakeun dina hiji waktu Tuan Elias kasumpingan sobatna anu entas ngajajah tanah Afrika-Kidul, jenenganana Tuan Bosch. Salilana aya di Kaapstad, eta Tuan mindeng angkat-angkatan ka pilemburan, sakapeung-kapeungeun sok disarengan ku Tuan Elias jeung Raden Ustama. Atuh Raden Ustama teh jadi wawuh gulet pisan jeung eta tuan.

Dina hiji waktu eta Tuan Bosch sasauran ka Raden Ustama : "Upama palabuhan geus dibuka deui, maneh jeung kami urang babarengan sakapal ka pulo Jawa. Kami hayang pisan ngajajah eta pulo teh, sabab bejana loba pisan anu araneh, loba gunung-gunung anu aralus, katurug-turug loba kawahna; bejana mah mani aya dua puluh dua, lolobana nya di tanah Priangan."

Barang Raden Ustama ngadangu saurna eta tuan kitu, an-

jeunna teh raosna asa dijalanan bae, prak cacarios nerangkeun kaayaanana tanah Priangan, di suklakna di siklukna taya anu kaliwat sakur nu ku anjeunna geus kaambah mah. Mimitina anjeunna sasauran kieu : "Ku panginten jisim kuring eta tanah Priangan pangsae-saena tempat di dunya; roa pisan gunung-gunungna, ting parenclut di mana-mana; roa urang Eropa anu nyebatkeun meh sami sareng pagunungan di tanah Zwitserland. Lebak-lebakna, lamping-lampingna sareng jurang-jurangna henteu kaelehkeun ku anu parantos kagurnita di Italie. Leuweung-leuweungna anu geledegan, tegesna anu roa pisan tatangkalanana sareng curug-curugna cai walungan, sami bae sareng di Skandinavie. Eta sadayana kasaean anu bacacar di tanah Europa anu sakitu legana teh, di tanah Priangan mah kempel. Mungguh jalma anu ngalalana, sapertos tuan, upami sumping ka tanah Priangan teh, hamo ngaraos hanjakal ku medalkeun ongkos roa, margi kagentosan ku titingalian, anu sakitu saraena. Nya teu heran, ka pengker Tuan Raffles sering nyaurkeun kieu : "Ayeuna makuta Inggris leungit intenna anu panggede-gedena sarta pangalus-alusna, dipindahkeun kana makuta nagara Walanda. Ku panginten jisim kuring eta anu disebat inten mulya teh moal naon deui, jaba ti Pulo Jawa."

Tuan Bosch : "Bejana di tanah Priangan aya hiji gunung, anu kamashurkeun pisan alus, ngaranna Papandayan. Kumaha maneh enggeus oge nyaba ka dinya ?"

Raden Ustama : "Parantos, basa ngiring Kangjeng Dalem Bandung. Di dinya aya hiji kawah ageung pisan, salamina seuneuna tara pareum-pareum, haseupna ngelun ka langit, roa pisan sendawana sareng walirangna. Ti eta sisi kawah, upami ningal ka tebeh Wetan, estu matak waas pisan, ting parenclut. Gunung Cikuray, Galunggung, Malangbong, Haruman sareng Gunung Guntur. Eta gunung-gunung ngalingkung padataran tanah Limbangan, estu matak kagagas pikir, ting arudat walungan-walungan anu ngamuara ka walungan Cimanuk, sarta ting garenyas situ-situhiang katojo ku sorotna panon poe. Dupi situhiang anu panglegana, wastana Bagendit, sae pisan katingalina ti luhur gunung.

Salegana padataran Limbangan pinuh ku pasawahan sareng

tegalan. Pikampungan-pikampunganana ngararenggenek sapertos pulo-pulo di tengah lautan bae, margi kabudeur ku pasawahan anu sakitu lalegana tea."

Tuan Bosch : "Tadi maneh geus nyarita, yen di kawah gunung Papandayan loba sendawa jeung walirang; eta nu kitu ku urang Sunda sok diparake naon ?"

Raden Ustama : "Eta walirang ku urang Sunda sok didamel tamba budug, matih pisan; sareng upami usum panyakit, sok dianggo ngarawun, dibareuleuman, supados jurig-jurig kasakit tea enggal nyaringkahna atanapi paraeh mabok ku bauna haseup eta walirang."

Tuan Bosch (bari gumujeng) : "Ha! Ayeuna kami arek nanya heula ka maneh, percaya kana jurig ?"

Raden Ustama : "Menggah jisim kuring nya percanten oge; kana jurig kolera, jurig muriang, jurig kuris, jurig jarian, jurig batuk-gangsa sareng sanes-sanes ti eta roa deui."

Tuan Bosch : "Weu, kaya kitu mah maneh teh kaasup keneh jalma anu gugon-tuhon, percayaan kana barang anu mohal-mohal. Mungguh bangsa Eropa mah taya nu percaya kana eta jurig teh."

Raden Ustama : "Eta perkawis gugon-tuhon, sawareh mah sok kenging oge dianggap sae, tur sok aya kajajadianana; geura ayeuna ku jisim kuring bade diterangkeun sawareh-wareheun.

Upami dina hiji lembur aya hiji manuk anu langka nyaba ka dinya, atanapi roa gagak areunteup dina kakaian di sisi lembur barina disarada ting garaok; eta ku urang dinya sok didamel tanghara, bakal aya anu maot. Ku panginten jisim kuring eta yaktos kitu, margi sok sering aya buktina, jalaranana sok roa pisan bangsa manuk anu lemes rasana, tiasa ngarasa kana barang anu bakal kajadian. Pitilu atanapi opat dinteneun deui kana aya anu maot, eta manuk parantos gaduh rasa, yen di eta tempat bade aya bangke; henteu ari kenging ditangtoskeun bangke naon-naonna mah, duka jalma duka sato ingon-ingon urang dinya.

Aya deui anu sok disebut gugon-tuhon, nya eta : Upami ba-

rudak arulin sareupna, ku kolot-kolotna sok disaringsieunan kieu : "Barudak! Ulah sok arulin sareupna, bisi dirawu kelong!" Eta sanes naon-naon maksudna teh, ngan supados eta barudak liren bae arulinna, margi upami teras bae arulin, kantenan caket kacida kana balaina, nya eta bilih narincak seuseukeutan, cucuk sareng sajabina ti eta, atanapi tigubrag kana jero lombang. Eta sadaya kantenan matak ngajadikeun sesah ageng pisan ka kolot-kolotna."

Tuan Bosch : "Bet papanjangan maneh nyarita bab walirang teh, mani nepi ka nyaritakeun jurig. Ku timbangan kami nya hade oge, upama urang Sunda nyarahoeun eta anu dingaranan jurig, saperti anu geus diterangkeun ku maneh bieu. Tapi ke heula, ayeuna urang tunda eta carita teh, kami arek nanya : ari sendawa jeung walirang anu sakitu lobana di tanah Priangan teh, ku urang Sunda sok dijieun naon, anu panggede-gedena mangpaatna?"

Raden Ustama : "Teu diaranggo naon-naon, jabi ti anu parantos kaunjuk tadi."

Tuan Bosch : "Di tanah Eropa mah eta sendawa jeung walirang teh gede pisan gunana, nya eta babakuna dijieun obat-bedil, dicampuran bubuk areng-kai. Eta sendawa, walirang jeung areng-kai teh dibebek nepi ka lembutna. Sanggeusna ngeprul cara tipung, tuluy ditinyuh ku cai, pek dihantem diguis supaya pagalo jadi hiji. Geus kitu dipoe nepi ka garing pisan, sarta tuluy dibubukkeun deui, nepi ka jadi sagede-gede siki wijen. Upama geus jadi kitu, urang kudu ati-ati pisan, papacuan eta barang kaantelan seuneu, sabab jadi senget kacida, sok gancang bae ngagebos, matak nyilakakeun ka jalma. Tah nya eta anu dingaranan obat-bedil teh."

Raden Ustama : "Jisim kuring henteu acan ngahartos, naon margina, anu mawi eta obat-bedil teh ageng pisan tanagana, dugi ka tiasa ngalungkeun pelor sakitu tarikna?"

Tuan Bosch : "Heug engke ku kami diterangkeun, tapi kami arek nanya heula. Bejana barudak-barudak Sunda sok barebedil-

an ku palet, dienalan ku kanyere; eta enya kitu ? Maneh geus nyaho oge kana rupana eta bebedilan ?"

Raden Ustama : "Kantenan, kieu rupina : Eta bebedilan palet teh, panjangna kinten aya sajeungkal satengah, congona dicocokan ku buah kanyere atanapi ku kapuk baseuh, atanapi ku dangdaunan anu leuleus. Ti puhuna dicocokan deui ku bangsana anu dianggo nyocokan congona tea. Saparantosna kitu, lajeng dirojok ku pangrojok anu sasrekna pisan, manjing kana liang palet tea. Eta pangrojok ti puhuna digagangan paragi nyekel. Tina puhu eta gagang dongkap ka tungtungna eta pangrojok, kedah rada pondok saeutik, tibatan panjangna palet, supados ana dirojokkeun, engke cocok anu aya dina congo palet teh, ulah morojol ka luar. Saparantosna eta palet dicocokan congona sareng puhuna, lajeng liang anu ti puhu teh dirojok ku pangrojok tea, sareng ngarojokna kedah rada digentak; engke cocok anu aya dina congo palet teh ka luar, tebih pisan meclengna, sareng harus, ngabeletok."

Tuan Bosch : "Naon sababna, anu matak eta palet disada jeung bisa ngalungkeun cocok sakitu jauhna ?"

Raden Ustama : "Eta margina, nya eta kasurungkeun ku hawa; ari kateranganana anu paos mah, jisim kuring henteu patos terang."

Tuan Bosch : "Kieu eta teh bisi teu nyaho, hawa anu aya dina jero liang palet, di antara cocok tungtung jeung cocok puhu, upama cocok puhu dirojok teh, jadi eta hawa kasedekkeun; beuki deukeut cocok kana cocok, beuki heurineun eta hawa teh. Ku sabab paletna kuat jeung pangrojokna tarik disurungkeunana, geus tangtu cocok anu dina congo palet teh kasedekkeun tea neumbrag kana hawa anu aya di luwareun palet, nya ngajadikeun sora ngabeletok. Tah bedil enyaan jeung mariem oge teu beda ti kitu. Obat anu aya dina eta bedil teh, ana kaantelan ku seuneu tina pistong atawa pasumbon, ngagebos, sarta ngajadikeun sarupa hawa anu loba kacida. Tina obat tilu sendok leutik teh, bisa ngajadikeun watara hawa saember lobana. Eta hawa anu sakitu teh, geus tangtu heurineun aya dina liang anu sakitu leutik-

na; nya tuluy neangan enggon, sesered ka tukang- ka hareup, ka luhur-ka handap. Ku sabab beusi bedil kacida wewegna, ari enal atawa pelor ngan tiap nyelap, jadi anu kasered teh, nya enal jeung pelor tea bae, sarta tuluy ka luar tina kucubung bedil, melesat tarik kabina-bina.

Ari anu matak aya sora ngajedur, kieu sababna : "Barang eta hawa anu gedena sagede ember tea geus ka luar, hawa anu masih keneh aya dina jero bedil kaduruk ku seuneu nepi ka beak pisan; jadi dina jero bedil teh kosong pisan taya hawana. Ku sabab kitu, gancang di asupan ku hawa anu di luareun bedil, pendekna eta hawa teh ngeusian tempat anu kosong; tina sabab ngagentak teuing asupna, jadi eta hawa teh neumbag kana beusi, nepi ka ngajadikeun sora anu ngajedur tea ."

Raden Ustama kacida pisan resepeunana ngadangukeun eta katerangan teh.

Kacaritakeun dina hiji waktu, teu jauh ti dayeuh Kaapstad, aya hiji barang ragrag ti langit, blugna kana hiji tegalan, sorana ngabeledug, lir sora mariem bae. Tuluy eta barang anu ragrag teh ku urang dinya ditareangan; mimitina beh aya hiji liang gede tur jero. Tuluy eta liang teh dikukuy nepi ka sapuluh poe lilana; dijerona kapanggih aya hiji beusi bunder, gedena sagede kalapa pesekeun, nya eta barang anu ragrag ti langit tea.

Raden Ustama emut ka dinya, tuluy naros ka Tuan Bosch : "Tuan ! Jisim kuring emut kana beusi anu ragrag ti langit tea; dihantem diemut-emut margina anu mawi ragrag, namung weleh bae henteu tiasa kaemut."

Saur Tuan Bosch : "Supaya terang pisan kahartina ku maneh, kami arek nerangkeun heula bab bentang. Eta bentang-bentang anu mangjuta-juta ting karenclong di langit, teh satemenna mah sawareh meh aya nu sarua bae gedena jeung bumi anu dicicingan ku urang. Di dinya teh aya daratan, lautan hawa, gunung, walungan jeung jaba ti eta . Ari sawareh deui nya eta bangsana panon poe jeung bulan. Gedena eta bentang-bentang aya anu leuwih ti batan bumi, jeung kabeh pada maraju, maluntir angkleung-

angkleungan dina jero tempat anu taya wawatesanana. Sakapeung-kapeungeun dina eta bentang sok aya barang anu henteu katarik deui ku daya-panggendengna eta bentang. (Anu geus katangen mah wujudna teh nya eta batu, beusi, emas, perak jeung sejen-sejen deui sipat teuas). Tuluy eta barang teh ragrag saragrag-rag-ragna; sok rajeun aya anu ninggang kana bentang anu sejen, aya anu terus bae henteu bisaeun ninggang kana naon-naon, jeung sawareh sok aya oge anu meneran ninggang kana bumi anu dicicingan ku urang, nya eta saperti beusi anu kamari ieu kapanggih di dieu tea; eta anu kitu ku bangsa Eropa dingaranan Metior."

Raden Ustama : "Jisim kuring henteu acan ngahartos, naon margina eta Metior ari ragrag sok cahayaan sakitu hurungna ?"

Tuan Bosch : "Eta barang anu ragrag tina bentang satadina henteu ngabogaan cahaya, hurung soteh, sabab sabot ragrag pagesrek tarik jeung hawa anu aya saluhureun bumi, cara lunglum pagesrek jeung hawa anu aya di jero celetok, atawa cara batu gandawesi jeung waja."

Raden Ustama : "Tadi Tuan sasauran, yen eta bentang-bentang aya anu agengna sagede bumi anu dicicingan ku urang, malah aya nu langkung ti kitu; naha di dinya teh aya jalmaan?"

Tuan Bosch : "Mungguh anu palinter di Eropa mah, geus henteu marangmangeun deui, yen tangtu eta bentang-bentang teh aya anu dicicingan ku sipat manusa jeung sato-hewan, saperti di bumi bae; sabab mungguh di tempat anu sakitu gedena, anu aya lautan, tatangkalan, daratan jeung hawa, sok mustahil, lamun taya eusina anu kumelip, jadi geus tangtu pisan aya; ngan bae anu palinter teh tacan barisaeun nangtukeun, naha eta jalma-jalmana teh sarupa jalma biasa di dieu, dina bumi, atawa henteu ?"

Heuleut dua puluh poe ti saentas aya barang ragrag ti langit tea, Tuan Elias kenging wartos, yen palabuhan Kaapstad geus dibuka deui, sarta geus meunang deui sagala kapal kaluar - asup saperti sasari deui, nya eta ku lantaran panyakit kolera tea geus leungit. Tatapi sanajan kitu oge, harita Raden Ustama kudu linggih keneh bae didinya sabulan deui lilana, nya eta sabab

kudu nunggu kapal Walanda ti Rotterdam, anu bakal nyimpang ka Kaapstad, sarta arek terus ka kapuloan India-Wetan.

Dina hiji poe Raden Ustama dipaparin terang ku Tuan Consul, yen aya hiji kapal Walanda datang. Upama anjeunna kersa, meunang numpang nepi ka palabuhan Betawi, henteu mayar ongkos tambangan. Barang anjeunna nampi eta warta, kacida pisan suka-bungahna, mani asa geus jol bae ka palabuhan Batawi; tuluy anjeunna tata-tata barang panganggona anu baris dicandak sarta sejen-sejen deui kaperluan jaba ti eta.

Peutingan arek mangkat anjeunna mani henteu kulem sake-rejep-kerejep acan, ku tina bangreung hoyong geura isuk, sarta hoyong geura cat kana kapal.

Isukna isuk-isuk Raden Ustama mangkat, dijajapkeun ku Tuan Elias jeung si Kundrad; nya kitu deui Tuan Bosch, sabab harita eta tuan henteu tulus deuk angkatna ka pulo Jawa sakapal jeung Raden Ustama teh. Ari geus sumping ka palabuhan, Raden Ustama nganuhunkeun ka Tuan Elias kana pirang-pirang pangasihna.

Tuan Elias sasauran : "Entong jadi pikir, geus mistina manusa kudu tutulung ka sapapadana manusa anu keur kasusahan. Salamet jalan atuh, Ustama! Didungakeun sing ulah aya kitu-kieu di jalan jeung sing mulus rahayu, nepi ka datang ka nu dijug-jug."

Raden Ustama dumareuda jeung cumalimba, kagagas ku kasauran Tuan Elias sakitu alusna, mani meh-mehan bae anjeunna henteu iasaeun nganuhunkeun.

Barang geus salse tatabean jeung sakabeh anu ngajarajapkeun, Raden Ustama ngahaturkeun salamet tinggal; geus kitu clak kana sakoci sarta kebat diboseh ka tengah, ditujukeun ka kapal anu arek layar ka India-Wetan tea. Eta kapal ngaranna Prins Willem I, gede pisan tur masih anyar, tihangna tilu paparabotanana sarantosa, jeung kabeh aralus, taya pisan matakna paur ruksak di jalan, sanajan ngambah lautan anu sakitu gedena oge.

Isukna isuk-isuk wanci jam 9, meneran tanggal 2 Maart 1817,

eta kapal bral mangkat ti palabuhan Kaapstad; mangsa harita laut di dinya keur kacida pisan motahna,

---

## VII.

Sabot eta kapal mangkat, Raden Ustama naleukeum kana saroja eta kapal, bari ningali ka nagara Kaapstad, ka palebah bumi Tuan Elias. Anjeunna estu aboteun kacida, nilar eta tuan anu sakitu hade manahna sareng asiheunana ka anjeunna. Geus kitu ras anjeunna eling ka ibu-ramana, anu caralik di Bandung, meureun aranjeunna teh ngararep-ngarep bae beurang-peuting ka putrana sarta tangtu rarempaneun, ku tina geus sakitu kaheubeulanana taya beja-beja, naha putrana masih keneh aya di dunya, atawa enggeus wapat, meureunan dina garalihna teh. Harita anjeunna ngaraos keuheul ka eta kapal, tina karaosna ku anjeunna lajuna teh kendor; padahal ari saenya-enyana mah, lain kapal anu kendor, ngan mamanahan anjeunna anu geus aya di Batawi.

Kadua poena ti barang indit, eta tanah Afrika geus teu katembong, sarta kapal harita geus angkleung-angkleungan di tengah lautan anu sakitu gedena jeung matak salempangna.

Didinya Raden Ustama henteu kagungan kawawuhan hiji-hiji acan. Matros-matros kabeh bangsa Walanda toto, taya pisan anu bisaeun ngomong Malayu; jadi anjeunna teh arang pisan cacarios jeung maranehna. Upama aya anu perlu dipariksakeun, nya anjeunna sok pepeta bae; tapi papada kitu oge, nya henteu luput, hasil sakumaha maksudna.

Dina hiji poe anjeunna keur luntang-lantung dina dek, beh ningali matros-matros anu keur digarawe. Di antara eta matros-matros aya saurang matros anu geus kolot, umurna kira-kira genep puluh tahun, keur ngaput layar rubak tur kandel. Raden Ustama resepeun pisan ningali ka manehna, ku tina ngaputna gancang tur

beres. Tayohna bae eta matros ngarasa diserangkeun ku anjeunna. Lila-lila tuluy manehna nanya ku basa Walanda, tatapi ku Raden Ustama henteu kahartoseun eta pananyana teh. Tuluy bae Raden Ustama sasauran ku basa Inggris, yen anjeunna henteu ngahartos kana basa Walanda.

Matros ngomong deui, make basa Inggris : "Katangenna ku kami, maneh ngawaskeun bae ka kami, naon sababna?"

Wangsul Raden Ustama : "Kaula resep nenjo sampean ngaput layar sakitu gancangna jeung sakitu alusna tapakna jarum."

Eta matros ngomong deui semu bungah pedah dialem : "Ah, geus tangtu bae, sabab kami geus tilu puluh genep tahun lilana nya hirup di kapal."

Raden Ustama : "Aduh! Kutan sampean teh geus lila nya digawe di kapal teh?"

Matros : "Ari maneh ayeuna arek ka mana?"

Raden Ustama : "Arek balik ka pulo Jawa ti waktu indit ti Batawi geus aya satahun lilana."

Matros : "Jadi maneh teh urang Jawa? Panyana kami urang Hindu, sabab maneh ngomong make basa Inggris, da ari mungguh luang kaula mah, geus biasa eta urang Hindu teh lamun ngomong jeung urang Eropa sok make basa eta."

Raden Ustama : "Ieu kapal mentas layar di mana?"

Matros : "Ti lemburna pisan, ti Rotterdam."

Ti waktu harita, Raden Ustama sok mindeng cacarios jeung eta matros tina bab rupa-rupa perkara, ngabangbrangkeun anjeun, sangkan ulah kesel teuing.

Kacaritakeun eta kapal Prins Willem I layarna ti palabuhan Kaapstad geus meunang sabulan, sajajalan salamet, henteu kararajang angin ribut atawa sejen-sejen bahya; jol datang ka palabuhan Padang, nya eta di basisir pulo Sumatra beulah ti kulon.

Jaman harita eta nagara Padang masih keneh kabawah ku urang Inggris; ramena di palabuhan nya cara di Batawi bae, ngan

kacek dina tetenjoan; ari di palabuhan Padang mah nyandingkeun gunung, pinuh ku tatangkalan anu galede. Di sisi palabuhan loba gudang-gudang paragi nunda barang-barang, anu arek dimomotkeun kana kapal atawa ti kapal arek dijual di Padang atawa di sejen-sejen tempat.

Eta kapal eureunna didinya meunang lima poe, sabab dimomotan heula barang bawaeun ka Batawi.

Dina hiji poe, Raden Ustama tunggang parahu ti kapal ka darat, arek ngajajah dayeuh Padang, babarengan jeung dua matros. Eta parahu diwelah mudik dina hiji bangawan gede, anu disebutna bangawan Padang. Di sisi eta bangawan loba gedong-gedong anu galede, kantor-kantor-dagang, toko-toko Eropa jeung jaba ti eta. Eta bangawan lebah dinya lega pisan, kawantu deukeut kana muwarana, sarta loba pisan sakoci, sampan, parahu, pasuliwer milir-mudik marawa barang-barang jeung jalma-jalma.

Eta nagara Padang lamun dibandingkeun tina karameanana mah, nya kurang ti Batawi teh. Urang Eropa anu araya di dinya kalolobaanana ngan urang Inggris; tapi ari Cina mah lumrah bae, lobana saruwa bae cara di sejen-sejen palabuhan di kapuloan India-Wetan. Nya kitu deui pagaweanana, euweuh deui anu digedekeun teh babakuna ngan dagang.

Imah-imahna urang Pribumi beda kacida jeung imah-imah di pulo Jawa, nya eta di Padang mah kolongna laluhur pisan, nepi ka aya nu leuwih ti satangtung jalma; ari suhunan-suhunanana dicengklikkeun cara tanduk munding. Eta kolong imah sok dipake kandang sato, kayaning : sapi, munding, kuda, domba, embe, hayam jeung jaba ti eta. Ari anu dipalar, supaya ti peuting eta sato-sato gampang dijagana, ti nimbang dina jero kandang sejen, anu rada jauh ti imah. Ari ku kitu tea mah eta kalakuan teh bener, tatapi orokaya matak ngajadikeun rupa-rupa panyakit, sabab kokotor-kokotor anu araya di handapeun imah teh, hawana tangtu nyambuang ka jero imah; kumaha ari geus jadi kasakit mah, boh cacar, boh muriang, hayoh bae naruding ka jurig.

Imah anu aya kolongan, leuwih hade tibatan anu ngupuk,

sabab hawana bisa ganti-ganti. Tapi hade-soteh, lamun eta kolong henteu dipake kandang sato.

Kacaritakeun barang geus anggeus dimomotanana eta kapal Prins Willem I teh, tuluy layar deui, sarta heuleut lima poe lilana geus nepi ka deukeut Selat Sunda, antara pulo Sumatra jeung pulo Jawa. Sabot eta kapal ngadeukeutan eta Selat, subuh-subuh kira wanci jam satengah lima. Raden Ustama gugah, tuluy angkat kana dek, hoyongeun geura ningali kana basisir pulo Jawa. Anjeunna naleukeum kana saroja, bari ngawaskeun ka tebeh Wetan. Ti kajauhan ku anjeunna katingali, langit geus mimiti harayhay, sarta beuki lila rupana beuki semu beureum; lila-lila sorotna panon poe teh katingalna ting arudat, nepi ka jolna pisan panon-poe teh katembong saeutik, sarta beuki lila beuki ngagedean. Harita Raden Ustama ngadegna dina sisi dek teh henteu obah-obah , kawas anu dipaku bae badis, sarta tonggoy ningali bae ka beulah Wetan. Lila-lila melengmeng tembong basisir pulo Jawa beulah ti kulon, beuki lila beuki awas; gunung-gunungna ting parenclut, puncak-puncakna geus kasorotan ku sinar srangenge, siga anu ngajakan seuri ka Raden Ustama, ngahaturankeun pedah geus sakitu lawasna nya dikantun.

Harita loba matros anu ngarawaskeun kana polahna Raden Ustama, ku tina henteu usik-usik kawas arca bae. Anjeunna ngareret soteh, pedah aya matros nanya ku basa Inggris, kieu pokna : "Euy, keur naon maneh didinya mana anteng-anteng teuing?"

Walon Raden Ustama : "Puguh kaula teh keur nenjo alam, naha bet alus-alus teuing, geura itu!"

Matros : "Tetela euy, alus kacida, abong-abong lain beunang nyieun urang."

Raden Ustama : "Eta gunung-gunung ting parenclut teh, ayana di mana?"

Matros : "Di Banten; ari itu anu sabeulah ti kidul, gunung-gunung di tanah Priangan. Maneh geus nyaho gunung nu pangkolotna di pulo Jawa ?"

Raden Ustama : "Ih, naha kutan gunung teh aya kolot-

budakna, cara jalma atawa sato? Kula mah ngadenge oge anu nanya kitu kakara ayeuna."

Matros : "Ih naha bet dusun; bisi teu nyaho pangkolotna gunung di pulo Jawa teh Gunung Nanggulan, ayana di sakatuhueun walungan Progo, di tanah Mataram. Waktu kami aya di Delft, dina hiji waktu kami gunem-catur jeung hiji murid sakola luhur. Manehna nyaritakeun kaayaan di pulo Jawa. Lebah nyaritakeun gunung-gunung, manehna nyaritakeun kieu : "Dina hiji buku karangan tuan anu, diterangkeun, yen jaman baheula pisan (nepi ka ayeuna geus rebuan tahun), keur waktu pulo Jawa masih keneh kakeueum ku lautan, aya hiji karang gede muncunghul luhureun raray laut; ari buktina eta karang teh nya eta Gunung Nanggulan tea, anu bieu geus disebut tempatna."

Raden Ustama : "Waktu aya kapal bitu, kaula nenjo baranyayna seuneu teh bareng jeung sorana ngajelegur; tapi ari nenjo anu ngabekasan bedil ti kajauhan, mimiti anu katenjo teh haseupna, geus kitu kakara kadenge sorana. Eta naon sababna anu matak kitu?"

Matros : "Eta baranyay jeung sorana salilana sok bareng, katangen soteh heula-pandeuri, lamun jauh antarana tina ceuli urang ka anu ngabaranyay tea."

Raden Ustama : "Aeh, enya bener; leuleutikan bae, lamun kula nenjo nu keur kakadekan ti kajauhan, nu katenjo heula ngulangkeunana bedog, batan ngadenge sorana anu ngagedok. Eta aneh kacida, kaula tacan nyaho kateranganana."

Matros : "Eta katranganana gampang pisan; lamun urang nenjo anu nyeungeut mariem, ti barang katenjo ngabaranyay seuneu jeung peledug teh, urang kudu milang rada gancang : hiji, dua, tilu jeung saterusna, nepi ka kadengena eta sora mariem ngageleger. Upama urang milang teh ngan nepi ka 3 (nepi ka kadengena sora mariem), eta bilangan teh kudu dicangkolong ku 1, jadi tinggal 2; eta 2 kudu tikel ku 333 jadi 666. Tah tina kituna ayeuna kanyahoan jauhna tina mariem anu disada nepi ka urang teh, aya 666 Meter, sabab lalampahanana sora dina jero unggal

sekon geus dinyatakeun ku anu palinter aya 333 Meter. Geura pek buktikeun ku maneh, najan aya gesehna oge moal sabaraha.

Di tahun 1738 di deukeut kota Paris geus dinyatakeun perjalananana sora teh dina hiji sekon 337 Meter, di nagara Walanda dina sasekon 332 Meter. Ari nu matak beda-beda kitu, sabab kandel-ipisna jeung panas-tiisna hawa henteu sarua jeung henteu angger. Tina kituna dicokot pukul ratana bae, ayeuna geus ditetepkeun dijieun patokan, nya eta dina sasekon 333 Meter."

Raden Ustama : "Euh, nya kaharti ayeuna mah. Engke lamun aya burinyay gelap, kaula arek mecak milang nepi ka kadenge jegurna; jadi upama kaula milang nepi ka sapuluh teh,, jauhna eta gelap ti kaula aya (10 – 1) X 333 Meter = 2997 Meter. Lain kitu ?"

Matros : "Enya bener kitu! Jeung upama maneh milang ti wates baranyay nepi ka disadana guludug meunang leuwih ti 15, maneh ulah sieun-sieun, da moal kabentar, sabab eta gelap teh jauh kacida, leuwih ti tilu pal anggangna ti maneh."

Raden Ustama : "Ayeuna kaula sakalian arek nanya, naon sababna anu matak saban-saban aya gelap ngabaranyay sok aya sora sakitu tarikna?"

Matros : "Dina waktu hawa mendung arek hujan; di langit sok aya seuneu ngabaranyay, eta dingaranan ku urang Eropa electriciteit-hawa. Eta electriciteit perjalannana gancang kacida, meh taya anu nyusulan, datang ka eta urut jalanna tea kosong taya hawaan. Geus kitu eta tempat anu euweuh hawaan teh dieusian deui ku hawa anu aya di kenca-katuhueuana, tangtu paadu hawa pada hawa, papaheula nyicingan tempat anu kosong tea. Eta diaduna hawa pada hawa teh bedas kacida, nepi ka ngajadikeun sora tarik pisan, nya eta anu ku urang sok disebut guludug tea."

Raden Ustama : "Weu, paingan teuing atuh ari kitu sababna mah, nya meureun bae eta gelap sorana sakitu tarikna, mani ting galeleger lila naker."

Matros : "Maneh ulah kaliru harti! Sok lila ting galeleger soteh (ngaguruh) lain ku lantaran paadu hawa bae, eta mah anu

ngaguruh teh awahanana; maneh oge meureun bareto di pulo Jawa sok mindeng moro, da didinya mah loba pisan boroeunana. Geura inget-inget sora anjing anu eukeur manting, panghaok jalma anu ngahucuhkeun, sora bedil anu dipake ngabedil udagan, kumaha kadengena? Kapan geuning lamun keweweng ti kidul jedur ti kidul teh, sok make keweweng ti kaler jedur ti kaler deui. Tah sora gelap oge nya kitu, ari beledag sakali teh, sok make tuluy ting geleger kadengena, komo-komo gelap mah leuwih tarik sorana tibatan sora anjing atawa bedil tinggar."

Sabot Raden Ustama jeung matros keur cacarios kitu, kapal teh geus deukeut ka Pulo Krakatau, ngaliwat ka beulah katuhueunana. Ti wates eta mah Raden Ustama teh tabaheun pisan, sabab bareto geus mindeng lalar-liwat ka palebah dinya, waktu keur aya dina kapal bajo urang Banten tea.

Heuleut dua poe ti saentas ngaliwat pulo Krakatau, kapal Prins Willem I geus deukeut ka palabuhan Batawi; kira wanci asar tuluy balabuh, sarta henteu kungsi lila jol pirang-pirang sampan jeung parahu anu mapagkeun barang jeung jalma-jalma anu rek haranjat ka daratan.

---

## VIII.

Gancangna carita, Raden Ustama geus aya di daratan, bari matur rebu-rebu nuhun ka Gusti anu Maha Suci, awahing ku suka, reh geus dipaparinan salamet, ti mimiti nilar Batawi nepi ka sumping deui kadinya, lilana mani satahun leuwih.

Di bom, di sisi gudang pabean, anjeunna ngajentul calik dina luhureun peti barang-barang kagunganana candak ti Kaapstad. Harita anjeunna ewedeun pisan nya piloseun, ka saha nya muru, da puguh henteu kagungan pisan kawawuhan anu raket, kawantu tadina di Batawi teh salilana aya di gedong Kangjeng

Tuan Raffles bae. Lila-lila anjeunna ras eling, bareto rada wawuh raket jeung hiji upas anu sok mindeng ngajaga di gedongna Tuan Raffles, ngaranna Abang Alip, imahna di kampung Ketapang. Tidinya tuluy anjeunna nyewa dokar, kebat ka kampung Ketapang, ngajúgjug Abang Alip tea. Barang sumping kadinya, ngan nyondong pamajikanana bae, ngaranna Minarsih, keur diuk ngalalangeu dina bale-bale hareupeun imahna, bari semu anu keur nandangan kasusah gede pisan.

Barang ret nenjo ka Raden Ustama, Minarsih henteu panglingeun, ingeteun keneh, yen sok mindeng patepung jeung anjeunna, bareto waktu sok nganteuran salakina kana pagawean. Gancangna manehna ngaku, ngahaturanan calik dina bale-bale, barina ngomong : "Raden, haturan bagea sumping! Naha bet parantos lami teuing henteu katingal-tingal? Anjeun teh mentas mulih ti mana? Salaki kuring, Abang Alip, parantos maot, dongkap ka ayeuna parantos sapuluh dinten lamina."

Raden Ustama : "Bibi, kaula entas nyaba jauh satahun lilana, ku sabab di dieu taya deui buru-burueun teh kajaba ti Abang Alip, ti palabuhan teh kaula nya muru-muru ka dieu bae.

Ari ayeuna kaula nyampak bet Abang Alip enggeus maot, beak karep kaula nya hanjakal, panyana teh masih keneh aya di kieuna."

Minarsih : "Raden! Sanajan salaki kuring enggeus henteu aya oge, henteu aya pambenganana anjeun calik di rorompok kuring, upami anjeun kersa rurumpaheun mah calik di rorompok anu malarat; moal ari raos mah, da puguh ngan sakieu buktina."

Sanggeusna ngomong kitu, geuwat eta awewe indit nyieun caneut, saaya-aya disuguhkeun; ari buktina nya eta cai haneut, lalawuhna cau-susu dua siki, estu teu aya deui, ngan sakitu-kituna pisan.

Manehna ngomong deui : "Ieu bibi ngan sakieu nya kagaduh, mangga geura tuang, meureun anjeun hanaang, mangga masing tumaninah bae, ulah kagungan manah lingsem, sing sapertos di bumi ku anjeun bae; ayeuna bibi bade ka warung heula

sakedap."

Sabot eta Bibi Minarsih indit ka warung, Raden Ustama calikna nyalira bae di tepas payun bari mayunan pamasangan sarta ngamanahan, naha eta awewe teh ngakuna reujeung sabenerna kalawan ati nu suci, atawa make boga niat ngarinah. Upama anjeunna nimbang kana satahun ka tukang, eta awewe teh bener atina hade, tatapi boa ayeuna mah robah kalakuanana ti bareto. Jadi ku sabab kitu, harita Raden Ustama manahna arek ngarereb di imah Nyi Minarsih teh bari tetekadan, sasat kapalang waktu. Tapi upama sakira teu raos mah, tangtu anjeunna isukna arek neangan deui bae tempat anu sejen, anu henteu matak pikasalempangeun dianjrekan sawatara poe lilana.

Henteu kungsi lila eta anu boga imah geus datang deui, mawa minyak keletik keur ngaminyakan palita, jeung ngagembol beas katut sepat - siem sahiji; prak manehna ngaliwet, sanggeus timus tuluy disodorkeun ka Raden Ustama, sina dituang.

Tina laparna Raden Ustama henteu kungsi dua kali disumanggakeunana, tuluy bae tuang ponyo pisan, sarta rorodanana didahar ku nu boga imah pribadi. Barina dahar, eta Nyi Minarsih henteu eureun-eureun nyaritakeun salakina, ingeteun urut hirup reureujeungan laki-rabi runtut-rukun, sapapait-samamanis, sabagja-sacilaka, dina sajero tilu puluh tahun lawasna. Ari ayeuna manehna ditinggalkeun maot, atuh kacida pisan nya nalangsana teh, kawuwuh-wuwuh manehna teh, henteu pisan boga kadang-warga anu deukeut, jeung oge malarat, ngan sakadar boga imah butut sahiji katut saparabotna betrak-betruk. Barina nyarita teh, manehna ragragan cipanon, estu matak karunya pisan.

Barang geus peuting, Raden Ustama mernahkeun anjeun kulem dina pojok imah, disasarap ku samak saheulay jeung anggel hiji. Kira wanci jam hiji peuting anjeunna lilir, ngadangu anu segrak-segruk ceurik, sarta diselang-selang ku dumareuda, jeung ngucapkeun kieu : "Duh, Gusti Allah! Mugi-mugi gamparan ngahapunten kana dosa abdi anu sakitu roana, sareng maparin kasabaran sarta katawekalan ka abdi anu sakieu keur kasangsarana, katinggal maot ku salaki. Mugi-mugi gamparan

maparinan rejeki sacekapna tedaeun sapaos abdi hirup di alam-dunya; mugi ditetepkeun iman, sing tambih-tambih cengeng ati abdi nya muntang ka gamparan salalamina!"

Sanajan eta mumujina haharewosan oge, ku Raden Ustama kecapna kadangu kabeh, kawantu ari ti peuting mah sok jempling. Eta anu mumuji teh, moal salah deui, tangtu Nyi randa miskin, nya eta Bibi Minarsih tea.

Kacaritakeun isukna isuk-isuk, sabot eta Bibi Minarsih ka cai, Raden Ustama ngodok pesak, nyandak duit sarupia, sarta tuluy digolerkeun dina deukeut tihang-imah, jeung rada dirimbunan saeutik ku taneuh kebul, ari anu dipalar ku anjeunna, supaya engke di mana geus caang, eta duit kapanggih ku nu boga imah.

Henteu lila eta Bibi Minarsih datang ti caina, tuluy beberes jeung sasapu di imah. Beh duit teh ku manehna kapanggih. Manehna kageteun pisan, bari waleuhweuh nanya ka Raden Ustama : "Raden! Ieu bibi mendakan artos sarupia tina caket tihang, naha ieu teh kagungan anjeun?"

Wangsul Raden Ustama : "Lain, Bibi! Kaula mah henteu boga duit sarupia, boga soteh duit receh bae. Eta mah geus bagja Bibi, meureunan eta teh duitna Abang Alip, bareto ragrag ka dinya, kapohoan henteu terus diteangan."

Minarsih semu bungaheun naker, tuluy gura-giru indit ka warung, meuli kadaharan sacukupna; eta kadaharan tuluy disodorkeun ka Raden Ustama, sina dituang.

Pabeubeurang Raden Ustama angkat ka pasar seja amengan, tina geus kangen pisan ka nagara Batawi; tuluy anclong-anclongan di jero kota. Katingalina ku anjeunna, eta kota Batawi teh beuki tambah rame tibatan tahun tukang, waktu anjeunna keur ngumbara didinya; ayeuna mah loba gedong-gedong anu alanyar tur aralus, jalan-jalanna bareresih but-bat ka mana-mana.

Di pasar Raden Ustama baranggaleuh rupa-rupa barang; ari eta beunangna ngagaleuhan teh, ku anjeunna dicandak ka panganjrekan, sarta tuluy kabehanana dipasrahkeun ka Bibi Minarsih. Ari buktina, nya eta : 2 samping, 2 baju, 2 karembong jeung se-

jen-sejen deui papakean awewe dina jaman harita, sabab pamendak Raden Ustama, eta Nyi Minarsih teh henteu pisan bogaeun papakean rangkepan, ngan ukur saraket awak bae.

Cing sakumaha pibungaheunana eta Nyi randa miskin, nampa paparin Raden Ustama? Manehna ngomong bari nyurucud cipanonna, kieu pokna : "Raden! Bibi matur rebu laksa nuhun kana pangasih anjeun sakitu; mugi-mugi Gusti Allah enggal-enggal males kana kasaean Raden, peupeuriheun bibi atuh henteu tiasa, da nya eta ku tina kamiskinan tea; bibi mah ngan tiasa nyantelkeun pikir bae, seja satia - satuhu ngangken anak dunya-akherat ka salira Raden."

Saur Raden Ustama : "Weu, Bibi! Eta mah sakitu lumayan bae minangka panarima kuring kana kahadean Bibi, kuring teh ayeuna mah asa boga indung bae; ngan hanjakal Abang Alip geus taya dikieuna; upama hirup keneh mah, meureun kuring teh beuki tambah-tambah bae nya gede hate, sabab tangtu boga indung-bapa pulung anu rumawat ka kaula."

Harita Raden Ustama di nagara Batawi teh ngaraos betah, nepi ka lali bae kana hayang mulihna ka dayeuh Bandung teh; ari anu jadi sabab, nyaeta : saperkara anjeunna kagungan ibu-pulung anu sakitu hadena, kadua perkarana di Batawi teh beuki tambah-tambah rame, loba keur panglejar galih, – katilu anjeunna geus kenging padamelan di hiji kantor-dagang, sarta gajihna cukup. Ari anu dipalar ku anjeunna, nya eta geusan mulih ka Bandung teh, ulah nyoceng duit candakna ti panyabaan, sukur-sukur mun bisa nambahan.

Ari Bibi Minarsih ku anjeunna dipaparin modal keur ngawarung di hareupeun imahna, tamba taya pagawean, dagang kadaharan rupa-rupa. Kawantu manehna urut koki, nya ngarareunah pisan daganganana teh, kajojo ku sarerea.

Mimitina mah manehna dagangna teh leuleutikan bae, ngarah bati saduit sapeser. Tina misitna, ati-ati jeung pinter ngabatikeun, dina jero sabulan sesana anu diteda, geus sarua lobana jeung modal asal. Beuki lila dagangna beuki payu, nepi ka laun-laun mah manehna kapaksa kudu ngingu hiji batur awewe purah

mantuan di warung; heuleut opat bulan deui lilana, eta baturna teh kudu ditambahan deui ku tilu awewe hiji lalaki, sarta warungna digedean. Di tukangeun warung manehna nyieun imah gede tur weweg sarta tegep, taya pisan cawadeunana.

Barang eta Bibi Minarsih geus ngarasaeun cukup, boga duit ratusan jaba modal dagang, haturan kieu ka Raden Ustama : "Kahayang bibi ayeuna Raden montong didamel deui di kantor-dagang, abot teuing padamelanana, coba mani ti enjing jeput dongkap ka wengi; hate bibi rarempan pisan, inggis aya jalma jahat nganiaya ka anjeun dina waktu keur mulih wengi. Ku timbangan bibi anjeun langkung sae ngilari deui padamelan anu langkung enteng."

Eta pirempugna Bibi Minarsih teh ku anjeunna kamanah, tetela eta pagawean teh beurat teuing. Ku sabab kitu tuluy anjeunna ngadeuheus ka kantor gede, nyuhunkeun padamelan seseratan ka anu jadi pangagung di eta kantor.

Sabab mangsa harita di eta kantor tacan aya bangsa Pribumi anu digawe jadi jurutulis, anjeunna ku pangagung eta kantor ditampi sarta dipaparin balanja bulanan anu tangtu; enya oge ngan saeutik, tatapi ku anjeunna katimbang oge cukup keur nyombo-nyombo ka ibu-pulungna, tur padamelanana rada senang oge.

Geura nya aneh kacida ari lalampahan manusa, saperti eta Raden Ustama. Basana aya di Kaapstad, anjeunna peperenjeng hoyongeun geura mulih ka Bandung; ari geus sumping ka Batawi, bet kagembang ku karamean nagara jeung ku kasenangan mendak padamelan anu tangtu, sarta kenging ibu-pulung anu kacida pisan hemanna. Jadi kaciri pisan, yen jalma, teh teu boga pangawasa, sumawonna kana karep batur, kana karep sorangan oge teu bisa nganteur salawasna.

Ayeuna Raden Ustama modalna basa Inggris geus henteu laku, sabab padamelanana di kantor teh make basa Walanda bae. Anjeunna saiasa - iasa diajar, tatapi sakumaha getolna oge, di jero satahun teh, tacan pati iasaeun sasauran, ngan saukur ngahartos jeung cukup keur nyalin konsep - konsep. Tatapi bubuhan anjeun-

na aya di kantor gede, nya teu wudu bae saban poe teh aya tambahna.

Sakapeung dina poe Ahad atawa poe riaya, anjeunna sok sukan-sukan reujeung rencang-rencangna sakantor, ngala lauk di Ciliwung atawa di laut. Beuki lila beuki loba kawawuhanana, meh saban poe tara petot kaanjangan. Ari bumen-bumenna nya tetep di imah Bibi Minarsih tea bae. Eta Bibi Minarsih gumati pisan, sarta hade ngakuna ka anu ngaranjang ka Raden Ustama. Nya bubuhan ayeuna mah geus aya pakeun, susuguhna oge salawasna hade.

Eta sobat-sobat Raden Ustama, upama keur pinuju kumpul di imah Bibi Minarsih teh, tara ngandelkeun kana panyunyuguhan bae, malah remen barangbeuli kadaharan rupa-rupa ti warungna anu boga imah; eta ngajadikeun untung gede pisan ka Bibi Minarsih teh.

Barang Raden Ustama geus kurang-leuwih aya dua tahun ayana di Batawi, Bibi Minarsih katarajang gering muriang panas, sarta beuki lila beuki payah. Dina jero limawelas poe, manehna geus henteu kuwanteun nangtung-nangtung acan, ngedeng bae di enggon. Raden Ustama hade pisan ngajagana, henteu weleh-weleh ngalandongan; malah-malah anjeunna ngala Dokter, tatapi geus kitu milikna Bibi Minarsih, manan cageur, anggur beuki payah.

Dina hiji peuting wanci jam sawelas, eta Bibi Minarsih ngomong pegat-pegat ka Raden Ustama, kieu pokna : "Raden! Ieu ema ayeuna geus ngarasa ripuh pisan, geus deukeut sarta ridla kana maot, ngan saperkawis pisan anu dianggo kabeurat teh, nya eta salira anjeun di . . . . . "

Ngan nepi ka sakitu ngomongana teh, geus henteu bisaeun terus, sabab kaselek ku ceurik, estu matak hawatir, inghakinghakan semu anu nalangsa pisan. Kitu deui Raden Ustama harita nangis, cisocana munggah nyuruluk, tina banget nya ngahelas, ngadangu anu sasambat ka anjeunna. Geus kitu anjeunna sasauran kieu : "Ema, ulah dipake leutik pikir! Laun-laun oge ema bisa cageur deui cara baheula-bihari; jamakna ari nu gering mah sok loba kanalangsa; ayeuna mah anggur geura sare bae, jeung kudu

nurut kana papatahna Tuan Dokter, supaya gancang cageur. Tada teuing kuring pibungaheunana, upama ema tereh-tereh cageur deui cara sasari; kuring boga panadaran, urang nyaraba ka Bandung, hayang nembongkeun ka baraya-baraya; yen boga indung-pulung anu heman lahir-batin."

Tembalna Bibi Minarsih bari semu nalangsa pisan : "Raden! Eta pangasih anjeun ka ema sakitu, ku ema kateda kasuhun pisan, mugi Gusti Allah kersa males kana kasaean anjeun. Ayeuna mah meungpeung ema hirup keneh, ieu ema masrahkeun babandaan kabeh katut artos dina jero peti alit, sadayana aya f 1500.–, eta sadaya ema hibat mutlak ka anjeun, ku tina ema ngaraos tiasa hirup cekap teh teu aya deui ngan ku lantaran anjeun. Sarengna deui, ku margi ema henteu gaduh baraya anu caket, upama ema maot, geus henteu ngaborongkeun anjeun, ema pasrah dunya-akherat."

Barang katilu poena, saentasna eta Bibi Minarsih papasrahan ka Raden Ustama, manehna geus henteu bisaeun ngomong deui, ngan panonna bae mureleng ka Raden Ustama, anu salilana aya di gigireunana, ngajaga beurang-peuting. Dina wanci jam dalapan sore, eta Bibi Minarsih les maot, katungkulan ku Raden Ustama pisan.

Cing sakumaha pinalangsaeunana Raden Ustama ditinggal maot ku ibu-pulungna anu sakitu hemanna ka anjeunna? Eta geus henteu perlu dicaritakeun deui, tangtu ku sakabeh anu maraos ieu buku oge kamaralum.

Isukna eta mayit Bibi Minarsih tuluy dipulasara dihadehade pisan, nurut sakumaha biasa urang Islam, tuluy dihajatan nyusur tanah, tiluna, tujuhna, matangpuluhna jeung natus, sarta unggal peuting dipangngajikeun Qur'an ku santri-santri nepi ka tilu tamatan.

Ari babandaanana anu maot, ku tina taya pisan ahli-warisna, ku hukum-agama dipasrahkeun ka Raden Ustama, tina sakabeh jalma anu aya di eta kampung Katapang narerangkeun, yen sugihna eta Bibi Minarsih teh ku lantaran dimodalan ku Raden Ustama.

Barang-barangna sipat nyamu anu sok dipake ku Bibi Minarsih, ku Raden Ustama dihajat-hajatkeun ka pakir-miskin.

Ti saentas maot ibu-pulungna, Raden Ustama ngaraoseun keueung; sok mindeng hulang-huleng henteu puguh ragap, sumawonna ari ti peuting anjeunna beak karep nya henteu puguh rasa jeung nalangsana, ku tina basa keur aya keneh Bibi Minarsih mah, anjeunna sok sasauran rame jeung manehna; ari ayeuna tiiseun, estu cambewek pisan, katurug-turug warungna oge ditutup, da geus henteu aya anu metakeunana. Ti dinya Raden Ustama cengeng deui pang hoyong mulihna ka Bandung teh; tatapi henteu buru-buru jung, kudu nunggu heula aya rencang sasarengan di jalan, kawantu jaman baheula acan aya kareta-api jeung sajajalan ti wates Bogor nepi ka wates Cianjur, geus kasohor pisan loba begal anu maregat jalma-jalma lalar-liwat.

Kacaritakeun dina hiji poe, isuk-isuk meneran poe Ahad, Raden Ustama angkat ti bumina, seja nepangan sobatna di kampung Petojo. Barang sumping ka palebah losmen gede, anjeunna ningali hiji lalaki, papakeanana misah ti urang Batawi, kawas-kawasna bae urang Sunda. Tuluy ku anjeunna dideukeutan sarta dipariksa kieu ku basa Malayu : "Maneh anu ti mana, kawas lain urang dieu ?"

Wangsul anu ditanya : "Kuring urang Bandung, ti distrikt Banjaran."

Raden Ustama : "Saha nya ngaran ?"

Urang Bandung : "Aswad!"

Raden Ustama : "Iraha maneh datang, jeung saha nya battur."

Aswad : "Kuring ngiring Tuan Bokman ti Banjaran, nya di dieu di losmen nganjrekna, parantos kenging tilu dinten."

Raden Ustama : "Arek ngersakeun naon eta Tuan Bokman sumpingna ka dieu ?"

Aswad : "Disaur ku pangadilan Yustitie, ari margina kieu : Parantos 4 sasih dongkap ka ayeuna, nalika eta tuan sareng hiji tuan anu sanes dina hiji pamoroan sasarengan sareng Kangjeng Dalem Bandung, eta dua tuan pacogregan, ger gelut, duka naon

margina; jedod dunungan kuring (Tuan Bokman) diteunggeul ku pohpor bedil dongkap ka henteu eling, malah roa anu nginten pupus bae, neuleu harita sakitu payahna mah; tatapi anjeunna lami ti lami damang deui. Ayeuna perkarana bade diputus di dieu."

Raden Ustama : "Kaula meunang beja, yen ayeuna dayeuh Bandung geus pindah ka sisi jalan gede anu ti Cianjur ka Cirebon. Naha bener kitu?"

Aswad : "Atuh eta mah parantos lami pisan; dongkap ka ayeuna parantos aya 8 tahun. Dayeuh Bandung kapengker ayeuna parantos narikolot, meh sadayana menak-kuring parindah ka dayeuh anyar. Eta dayeuh anyar tempatna sae tur rata; alun-alunna aya sakuloneun Cikapundung; ari kabupaten ayana sakiduleun alun-alun. Langkung sae tibatan keur di Dayeuhkolot (sisi Citarum)."

Raden Ustama : "Tadi maneh nyaritakeun, yen kabeh menak-menakna ngaralih ti Dayeuhkolot ka Dayeuhanyar; kumaha maneh terang di hiji menak anu jenengan Raden Yudapraja?"

Aswad mencrong ka Raden Ustama, semu anu kaget, pedah aya urang Batawi nyahoeun di jenengan Raden Yudapraja. Tuluy manehna ngawangsulan : "Atuh kantenan terang mah, malah kuring sok sering sasarengan moro uncal sareng anjeunna; ayeuna anjeunna geus ngalih ka Dayeuhanyar, bumina di sakiduleun gedong kabupaten; malah samemeh kuring mios ka dieu oge, kuring ngahaja ngadeuheusan ka bumina, kasampak anjeunna keur tuang leueut jeung geureuhana di songko payun."

Raden Ustama bungaheun kacida, matur nuhun ka Gusti Allah, rehna anjeunna ayeuna geus kenging carita terang, yen iburamana masih araya keneh tur wilujeng; tatapi anjeunna henteu wakca ka Aswad, yen anjeunna putrana Raden Yudapraja; anggur tuluy mariksa deui : "Sabaraha hiji putrana eta Raden Yudapraja teh?"

Aswad : "Saawitana anjeunna kagungan putra dua, pameget sadayana; cikalna parantos jeneng, jadi Cutak di distrikt

Cisondari; – ari nu kadua jenenganana Raden Ustama, carios-na ka pengker parantos pupus dina pangperangan, waktu aya pe-rang di antara urang Walanda sareng urang Inggris di Meester-Cornelis."

Raden Ustama : "Euh, karah eta Raden Ustama teh kungsi jadi soldadu?"

Aswad: "Sanes jadi soldadu ieu mah, mung kieu carios-na : Nalika Kangjeng Dalem Bandung angkat ka dieu ka Batawi, eta Raden Ustama ngiring. Tatapi barang Kangjeng Dalem mulih deui ka Bandung, anjeunna katinggaleun, ku margi ditahan di Pulo Unrus, katepaan panyakit sasalad.

Saparantosna Batawi kabawah ku urang Inggris, Kangjeng Dalem miwarangan tilu jalma mapagkeun Raden Ustama, tatapi eta tilu jalma meunang beja terang pisan ti soldadu di dieu, yen Raden Ustama geus pupus di pangperangan keuna ku pelor, malah kuburanana oge ku eta soldadu-soldadu teh dituduhkeun di sisi walungan, handapeun hiji kai gede di deukeut Meester Cornelis, make dicirian ku tilu batu bodas."

Raden Ustama beak karep nya hoyongeunana gumujeng, meh henteu beunang diampeuh, sok komo-komo anjeunna teh ngelingkeun kieu : "Weu, ieu aing teh tangtu enggeus dihaja-tan tiluna, tujuhna, jeung saterusna; paingan bareto beuteung aing bet sok seubeuh tara puguh-puguh, behna mah meureunan geus pinuh bae ku aci kadaharan anu disidekahkeun tea . . . . . !"

Tidinya Aswad naros ka Raden Ustama : "Ari anjeun naon margina nu matak ngalelek-lelek mariksakeun jenengan Raden Yudapraja teh?"

Saur Raden Ustama : "Satemenna kaula jeung eta Raden Us-tama teh, geus jadi sobat dalit naker, mindeng reureujeungan ulin, malah keur waktu anjeunna keuna ku pelor oge, kaula keur aya di gigireunana, da babarengan lalajo anu perang campuh ti kajauhan. Waktu mayitna Raden Ustama disiraman jeung dika-luat, kaula milu ngarasanan, sarta sering kaula oge neang kana kuburanana selang-selang tina pagawean."

Aswad : "Atuh kaleresan pisan ari kitu mah, Kangjeng Dalem kamari di astana caket Meester-Cornelis ubek-ubekan ngilari kuburan anu dicirian ku tilu batu bodas tea, namung weleh henteu kapendak; tayohna bae eta ciri kuburan teh aya nu mindahkeun, ku tina parantos sakitu lamina."

Raden Ustama ngarenjag bari gancang mariksa : "Naha Kangjeng Dalem Bandung teh ayeuna linggih di dieu ?"

Aswad : "Sumuhun, reh disaur ku pangadilan Yustitie, jadi saksi perkawis Tuan Bokman tea, malah Raden Yudapraja oge, ramana Raden Ustama, ayeuna aya di dieu ngiring Kangjeng Dalem : jabi ti ngiring teh sakalian maksadna sareng bade nyekar kuburan putrana."

Raden Ustama ngejat kana handapeun tangkal asem, anu henteu pati jauh pernahna tidinya. Didinya anjeunna nyalindung, nangis segrak-segruk, ku tina kagagas pisan manahna; estu henteu nyanteneun naker yen harita ramana aya di Batawi, tur sakitu padeukeutna jeung anjeunna.

Sanggeus rada lemper manahna, jeung geus nyusutan cisoca, anjeunna nyampeurkeun deui ka Aswad, bari awad sasauran kieu: "Panon kaula bieu kapireungpeunan ! Ari ayeuna Kangjeng Dalem Bandung jeung Raden Yudapraja teh di mana lalinggihna? Kaula daek nuduhkeun kuburanana Raden Ustama, jeung kaula hayang nyaho di ramana sobat kaula."

Aswad : "Ayeuna Kangjeng Dalem eukeur lenggah di kamar, nembe sumping mentas angkat-angkatan; ari Raden Yudapraja tadi aya di pungkureun losmen keur nguruskeun kuda titihan Kangjeng Dalem. Upami kersa mangga ku anjeun tepangan; anjeunna tangtos bingaheun pisan, reh patepang sareng sobat putrana."

Bral Raden Ustama jeung Aswad ka pakarangan losmen, jallanna ngaliwat ka hareupeun kamar anu dilenggahan ku Kangjeng Dalem. Harita manahna Raden Ustama dug-deg pisan, geus asa gok bae patepang jeung ramana.

Aswad jeung Raden Ustama katingali ku Kangjeng Dalem, nu harita pinuju lenggah dina korsi-males di emper kamar. Anjeun-

na mariksa ka Aswad: "Aswad, saha eta anu babarengan jeung maneh teh?"

Piunjuk Aswad bari tapakdeku jeung nyembah : "Sumuhun urang dieu bae, manehna ngangken sobatna Raden Ustama, maksadna bade nepangan Raden Yudapraja."

Kangjeng Dalem ngarenjag, tuluy ngandika : "Coba sina ka dieu heula ka kami, kami arek nanyakeun Ki Ustama."

Gancangan Raden Ustama geus dumeuheus, calik mando dina palester, semu anu ajrih pisan. Anjeunna henteu panglingeun ka Kangjeng Dalem, sanajan geus tambah sepuh oge. Tapi ari Kangjeng Dalem mah harita kalinglap, sabab Raden Ustama geus rembahan jeung godegan saeutik, waosna geus dipeper, kawuwuh nganggona cara kalumbrahan urang Betawi dina mangsa eta.

Kangjeng Dalem ngandika kieu ku basa Malayu. "Abang! Kula meunang beja ti Aswad, yen abang sobatna kaponakan kaula ngaran Raden Ustama, anu geus maot di pangperangan, waktu aya perang di Meester Cornelis, naha eta teh bener? Coba abang nyarita anu terang, kaula hayang ngadenge asal-mulana anu matak Ki Ustama maot ku pelor."

Sabot Kangjeng Dalem ngandika kitu, Raden Yudapraja torojol ngadeuheus, calik di pengkereun Raden Ustama, tayohna bae dibejaan ku Aswad. Ku Raden Ustama henteu katingalieun, yen ramana calik di pungkureunana; ku tina calikna terus tungkul jeung mando bae.

Geus kitu Raden Ustama tuluy haturan kieu : "Mugi dampal Dalem henteu kaget, eta Raden Ustama sayaktosna henteu maot, aya keneh di alam dunya, sareng panjang pisan lalakonna."

Kangjeng Dalem ngarenjag bari lenggahna ngadeukeutan ka Raden Ustama, sumawonna Raden Yudapraja mah, rumanjug pisan, kaget pabaur jeung bungah.

Kangjeng Dalem gancang mariksa : "Kumaha bang, pangdenge teh Ki Ustama masih keneh hirup! Di mana ayeuna ayana? Geuwat bejakeun, kaula hayang geura gok papanggih, boro mah ku sarerea geus dinyanaan maot, ngagugu kana omonganana solda-

du-soldadu."

Harita Raden Ustama geus henteu iasaeun nahan pinangiseun, segruk bae nangis bari nyuuh kana sampeanana Kangjeng Dalem, pok unjukan pegat-pegat : "Kangjeng! Nya abdi Dalem pribados wasta pun Ustama teh, anu ka pengker ditilar di dieu tea!"

Barang ramana ngadangu kitu, ngan gabrug bae ngarontok ka Raden Ustama, bari nangis sarta sasauran kieu : "Aduh, anak aing hirup deui! Anak aing hirup deui! Ustama! Ustama! Kutan maneh teh masih keneh hirup? Duh Gusti, Ya Rabbul-alamin! Nuhun jisim kuring dipaparin kabingahan anu sakieu ageungna, tiasa patepang deui sareng pun anak, anu ku abdi parantos dikinten henteu aya di alam-dunya."

Alus temen lamun harita seug dipotret, rupa rama jeung putra di payuneun Kangjeng Dalem, paungku-ungku sarosonoan; ari dicaritakeun ku biasa omongan mah, henteu bisa terang pisan, sabab meh henteu aya kecapna anu cukup geusan netelakeun petana jeung wujudna anu sakitu keur tingrarokotoyna manah. . . . . .

Eta anu keur sarosonoan teh dina jero saparapat jam mah lilana taya anu sasauran naon-naon, ngan wungkul sili rangkul, sili tingali jeung sili tangisan bae.

Rama Raden Ustama raraosanana sarua bae jeung dipaparin putra torojogan ti langit ku Gusti Allah. Tapi nya teu matak heran, sabab satadina anjeunna percaya pisan kana beja, yen putrana enggeus pupus. Manahna anu sakitu sedihna teh, harita enggeus meh paler, ku tina kalawasanana. Kari-kari ayeuna ujug-ujug gok bae patepang jeung anu dinyanaan geus pupus tea, nya pantes bae sakitu suka-bungahna.

Sanggeusna rada lila anu sarosonoan, Kangjeng Dalem ngandika : "Kakang Yudapraja! Meujeuh heulaanan sosonoan teh, agehkeun keur engke; angguran ayeuna mah eta Ki Ustama urang tanggap heula caritana, kumaha lalampahanana ti waktu bareto ninggalkeun ieu kota nepi ka waktu ayeuna. Pek Ustama geura cacarita!"

Tidinya Raden Ustama tuluy cacarios gemet pisan, taya anu kaliwat, ti mimiti ngiring Tuan David ningali anu entas perang di Meester Cornelis, lebet jadi ponggawa rumah-sakit, ngiring Kangjeng Tuan Raffles, angkat ka Singapura, Kalkuta, Selong, Bombay, Sansibar, Kaapstad, Padang, jol mulih deui ka Batawi. Sajajalan, satincak-polah sarta laku-lampah anjeunna dicarioskeun, taya pisan anu kalarung.

Kangjeng Dalem jeung Raden Yudapraja, ngadarangukeunana saregep pisan. Dina palebah Raden Ustama nyarioskeun kanalangsaanana, aranjeunna semu nalangsa, nya kitu deui dina waktu nyarioskeun meunang kabungahan, aranjeunna pada bungah.

Sanggeus cacap cariosanana, Raden Ustama pamitan ka Kangjeng Dalem arek mulih ka bumina di Kampung Ketapang, bari nyuhunkeun widi nyandak ramana engke sore baris dumeuheus deui.

Bral Raden Ustama jeung ramana, arangkat ti losmen; sajajalan ramana henteu weleh-weleh ningali ka anjeunna, ku tina geus salin rupa, nya eta geus rumbahan jeung godegan, jeung jadi segut. Barang geus sumping ka bumina, Raden Ustama nerangkeun ka ramana hal Bibi Minarsih, ibu-pulungna anu sakitu hadena tea. Ramana beak karep nya suka galih ngadangukeun cariosan putrana kitu; saurna : "Ustama! Pisakumahaeun sukana hate mama, upama indung-pulung maneh masih keneh aya di dunya, sakitu nya hadena rumawat ka diri maneh. Mama ayeuna henteu bisa males kahadean naon-naon ka manehanana, ku tina manehanana geus euweuh dikieuna; ngan mugi-mugi bae Gusti Allah maparinan rahmat ka manehna di akherat, jeung dihampura sagala dosana, ditarima imanna.

"Ibu maneh, ti barang maneh katinggaleun ku Kangjeng Dalem di dieu, beurang-peuting gawena ngan ceurik bae, nyeungceurikan diri maneh, sumawonna basa meunang beja, yen maneh geus maot di pangperangan mah, munggah kalenger sababaraha jongjongan lilana, tuluy gering payah, datang ka ama salempang, boa - boa tina asal kaleungitan anak teh, make ditambah kudu

ngaruang indungna. Tatapi geus kitu kersana Yang Widi, indung maneh lila-lila mah nya cageur deui; ngan bae dina sajero tilu tahun mah, manehna gawena teh ngan huleng-jentul bae kawas anu owah pikiran, taya deui anu dipicangcam ngan awak maneh; estu hese pisan dipapalerkeunana. Ku tina hanteu dibeberah ku sakabeh kulawarga jeung sok mindeng diwuruk ku Kangjeng Dalem, lila-lila kasusahna teh ngurangan oge, teu pati cara ka tukang-tukang teuing; sakapeung-kapeungeun sok daekeun oge seuri gogonjakan jeung sarerea. Tatapi sanajan sakumaha keur sukana ari ras inget ka awak maneh mah, sok ngadadak bae repeh jeung mesum. Ama salempang pisan, sok sieun manehna katutuluyan kalelebanana.

Ayeuna maneh ku ama, kapanggih deui sarta cageur, tur boga pangarti saeutik-eutikeun, jeung lampar nya panyabaan, tur geus boga gawe anu tangtu. Eta ama beak - karep nya suka-bungah, sarta matur rebu-rebu nuhun ka Gusti Allah anu Maha Suci. Ayeuna mah pirempug mama, maneh kudu milu balik deui ka Bandung. hawatir ku indung maneh geus kolot; tada temen pisukaeunana, upama geus gok patepung deui jeung maneh."

Sabot ramana sasauran kitu, Raden Ustama nyurucud bae cisocana, elingeun ka ibuna anu sakitu kasangsarana manahna, mani geus asa gok bae patepang.

Geus kitu Raden Ustama unjukan : "Ama! Ti ka pengker oge, waktos dongkap ti Kaapstad, jisim abdi seja pisan ngabujeng ka Bandung, namung teu ku hanteu bae roa - roa pambenganana. Ayeuna jisim abdi di dieu parantos henteu gaduh kabeurat, margi indung-pulung anu sakitu saena parantos tilar-dunya; – hanas gaduh padamelan, eta mah cape jadi jalma langlangbuwana teh, hayang hirup riung-mungpulung sareng wargi-wargi, gaduh raos parantos cacap nya ngalalakon."

Saur ramana : "Eta bener kitu, geus lumbrahna jelema mah, sakumaha resepna oge nyanyabaan teh, ari laun-laun mah sok hayangeun balik deui ka lemah caina sorangan."

Barang geus sore, wanci magrib, Raden Yudapraja jeung Ra-

den Ustama arangkat deui ka losmen, ngadeuheus ka Kangjeng Dalem. Dawuh Kangjeng Dalem : "Ustama! Tadi kami patepung jeung juragan maneh, anu jadi pangagung di kantor maneh, anjeunna nyarioskeun bab kalakuan maneh; kami beak karep nya suka ngadenge eta beja nu sakitu hadena; tatapi kahayang kami, ayeuna maneh kudu milu bae balik jeung kami ka Bandung, karunya ka indung maneh, anu sakitu susaheunana."

Raden Ustama ngawangsulan : "Sumuhun dawuh, abdi dalem oge parantos rerempagan sareng pun bapa, yen abdi dalem bade ngiring ka Bandung; pamugi bae abdi Dalem ulah ditilar deui di dieu sapertos ka pengker!"

Kangjeng Dalem gumujeng bari ngandika : "Ih, bareto oge kami mah henteu ninggalkeun, ngan bongan maneh bae anu sok luas - leos; kapan maneh oge nyaho sorangan yen urang harita nyaraba teh lain karep sorangan, tapi kalawan parentah Tuan Besar. Bari keun bae, anu enggeus kalampahan mah ulah sok diinget-inget; ayeuna mah anggur urang balik bae; engke ari geus datang ka Bandung, urang nadar."

Gancangna carita Raden Ustama sasayagian arek ninggalkeun kota Batawi; bumina, warungna, katut pakaranganana titinggal bibi Minarsih tea, ku anjeunna digingsirkeun. Ladangna sawareh ku anjeunna dipasrahkeun ka kapala agama di Batawi, pikeun mulasara kuburan bibi Minarsih, supaya salilana beresih tur aya anu miara hade-hade.

Piisukaneun angkat ka Bandung, Raden Ustama nyekar heula ka eta ibu-pulungna; didinya anjeunna henteu kiateun nahan cisoca, nangis bari sasauran kieu : "Ema, kaula pamit arek balik ka Bandung, neda pandunga Ema supaya kaula salamet di jalan rahayu diditu."

Kacaritakeun isukna isuk-isuk, Kangjeng Dalem jengkar mulih ti Batawi, diiring ku Raden Yudapraja jeung Raden Ustama jeung loba deui menak-menak, ngabujeng kulem ka Bogor; kabeh pada tarunggang kuda.

Di Bogor Kangjeng Dalem dua peuting lilana; tidinya

bral jengkar deui, moro kulem ka Kampung Gadog, ti Gadog ka pasanggrahan Puncak.

Barang geus ngaliwat wates karesidenan Batawi jeung Priangan, raraosanana Raden Ustama beda ti sasari, titingalianana tambah cekas, salirana tamba seger, tayohna ku tina geus asa cat bae ngadampal golodog bumi ibuna. Haseup kawah gunung Gede oge, anu harita keur ngelun, katingalina mani semu anu ngabageakeun ka anjeunna.

Isukna deui Kangjeng Dalem ti Puncak jengkar, ngabujeng kulem ka pasanggrahan Cipanas. Didinya geus sadia anu marapag ti dayeuh Cianjur, kawantu kamarina enggeus aya anu ngiangkeun iber ka Kangjeng Dalem Cianjur, yen Kangjeng Dalem Bandung geus sumping ka Puncak.

Pahormatanana di Cipanas nanggap wayang lilingong nepi ka tengah peuting, malah ditambahan ku pantun, anu kamashur bisa pisan nabeuhna kacapi, tur ngeunah ngawihna, bubuhan urang Cianjur, kalolobaanana ngareunah sora, laguna rupa-rupa, sarta pok-pokanana estu matak ting seleket kana kolong iga.

Isukna pabeubeurang, Kangjeng Dalem geus jol rawuh ka dayeuh Cianjur, sarta dipapag ku menak-menak Cianjur pagindingginding. Barang geus mengkol kana buruan kabupaten Cianjur, ger pelog di pandopo ngahaturankeun ka anjeunna, laguna sakumaha biasa, nya eta "kebo jiro". Raden Ustama kacida nya ngiringna bungah, mani asa anjeunna bae anu dipapag ku pelog teh, da nya anjeunna pisan anu mentas ngalalakon pangjauhna.

Di Cianjur Kangjeng Dalem kulem tilu peuting; geus kitu bral deui jengkar, ngabujeng ka Rajamandala; tidinya tuluy ka Tagog Apu. Ti Tagog Apu mah henteu kulem deui di jalan, terus bae ka Bandung; sumpingna ka Bandung keur meujeuhna sariak layung, tur hade poena.

Watara sapal deui jauhna ka kabupaten, Kangjeng Dalem ngandika ka Raden Yudapraja jeung ka Raden Ustama, upama geus sumping ka kabupaten, papacuan kabeh jalma anu ngariring ulah arek barebeja ka sasaha oge, yen Raden Ustama kapanggih

deui, bisi ibuna kageteun teuing, heug bae mangke aya matakna. Tina kituna, barang Kangjeng Dalem geus rawuh ka kabupaten teh, Raden Ustama dipiwarang nyumput heula dina hiji kamar, ngantos-ngantos dawuh.

Watara sajam heuleutna, Kangjeng Dalem nyaur ibuna Raden Ustama; barang geus gok papayun-payun, tuluy ngandika : "Aceuk! Di Batawi kuburan Ki Ustama disaksrak ku kaula tatapi henteu kapanggih; lila-lila kaula bet meunang beja anu bener, yen eta anak aceuk teh saenya-enyana henteu maot; muga aceuk ulah kaget!"

Ibuna Raden Ustama, barang ngadangu lahiran Kangjeng Dalem kitu teh, hilap di kaisin, nging bae nangis bari sasambat melas-melis : "Aduh Ustama! Kutan maneh teh ayeuna masih keneh hirup? Di mana maneh ayeuna nya aya? Sukur, bagja awak ibu, nuhun ka Gusti Allah!

Kangjeng Dalem ngandika deui : "Ayeuna Ki Ustama aya di Batawi, entas nyaba jauh, panjang pisan lalakonna. Ku kaula diajakan balik ka dieu, tatapi manehna henteu bisa indit bareng, sabab aya anu kudu dibereskeun heula, kawantu boga kabeubeurat rumah-tangga; ngan aya talatahna ka kaula, ngirim salam pangabakti ka aceuk. Basana kapanggih ku kaula, manehna keur sasadiaan, arek indit ka dieu, tapi tacan manggih pibatureun di jalan."

Ibu Raden Ustama (bari ngadegdeg saluar salirana) : "Langkung-langkung abdi nya bingahna, dipaparin terang hal pun anak ayeuna aya di Batawi sareng wilujengna; abdi dalem matur rebu-rebu nuhun; panuhun murgi-mugi Dampal-dalem kersa enggal ngadawuhan, supados pun anak enggal-enggal wangsul; abdi dalem parantos kangen teu kinten, wireh papisah sakitu lamina."

Kangjeng Dalem : "Bab kanineung aceuk kaula henteu maido, nya tangtu bae kitu, da bubuhan ka anak! Tatapi pamenta kaula, upama Ki Ustama geus balik deui ka dieu, papacuan aceuk ulah arek kaget teuing, kudu bisa nyandet kasono, bisi aceuk jadi gering."

Ibu Raden Ustama : "Nyuhunkeun jiad dampal-dalem bae, supados abdi dalem tiasa meper kangen ka anak."

Kangjeng Dalem ngandika deui : "Aceuk, satemenna mah ayeuna anak aceuk teh geus aya di dieu, bareng jeung kaula balik ti Batawi."

Saentasna ngandika kitu, Kangjeng Dalem tuluy nyaur Raden Ustama, anu harita keur calik dina jero kamar poek, bari nyerangkeun ka ibuna.

Barang sampoyong Raden Ustama ngadeuheus ka Kangjeng Dalem, ibuna ret ningali, tur henteu panglingeun, ngan gabrug bae ngarontok, sakitu geus rumbahan teh make diciuman nanahaon, cara ka murangkalih bae. Lahir ibuna : "Ustama! Ustama! Anaking! Anaking! Kutan maneh teh masih keneh hirup! Ibu henteu nyana satungtung buuk oge kana rek pibisaeun papanggih deui jeung maneh!"

Kabeh sakur anu araya didinya barengong jeung cumalimba; ku sadaya anu maos oge tangtu meureun kamalum.

Barang ibu jeung putra geus rada leler sarosoanana Kangjeng Dalem ngandika : "Aceuk, eureun heula sosonoan teh, agehkeun keur isuk deui! Ayeuna mah eta Ki Ustama anggur geura sina barangdahar karunya capeeun, mani sapoe jeput tumpak kuda."

Gancangna prak barangtuang sadaya menak-menak anu harita ngadareuheusan ka Kangjeng Dalem ngariring balakecrakan, sami suka disumpingan deui Raden Ustama.

Isukna Raden Ustama ku Dalem Istri jeung ku para wargina kabeh ditaranggap cacarios lalampahanana anu sakitu panjangna tea. Kabeh sakur anu ngadarangukeun raresepeun pisan, datang ka Raden Ustama nyariosna teh kudu dibalikan deui sababaraha kali.

Kacaritakeun sasumpingna deui ka Bandung, Raden Ustama ku Kangjeng Dalem dipiwarang tetep deui bae cara bareto di kabupaten ngiring anjeunna. Ka mana bae Kangjeng Dalem nya angkat, Raden Ustama tara kantun.

Laun-laun Raden Ustama diangkat jadi jurutulis kabupaten. Mungguh dina jaman harita, pangkat eta teh kaitung luhur oge, meunang balanja tetep bulanan sarta sawah legana 10 bau, tur dipaparin pakarangan legana 2 bau keur baris bumen-bumen sapantesna harkat pangkat eta.

Eta pakuwon anu dipaparinkeun ka Raden Ustama, ayana di Kampung Ciateul, sakiduleun jalan gede. Didinya anjeunna ngadamel hiji bumi gede, alus pisan potonganana, nyanghareup ka jalan, sarta sabeulah ti kencana ngagigirkeun balong dipelakan lauk cai rupa-rupa.

Selang-selang tina padamelan di kabupaten, Raden Ustama getol pisan pepelakan di pakuwonna, nya eta melak kitri jeung rupa-rupa tangkal bubuahan anu hasil. Seselana kitri jeung tatangkalan anu sejen, dipelakan rupa-rupa palawija. Eta babakan rupana alus matak resep anu nenjo; loba menak-menak anu sarumping ngaradon ningali eta babakan; malah Kangjeng Dalem oge saputra-garwa sok mindeng rawuh kadinya sukan-sukan leleson tuang - leueut, nepi ka wanci bada asar, kakara mulih ka kabupaten.

Kacaritakeun waktu harita Kangjeng Dalem Bandung putrana aya genep, anu tilu pameget, anu tilu deui istri. Putrana istri anu pangsepuhna, kakasihna Raden Ajeng Mirahminocan, dedeganana jangkung lenjang, pakulitanana hideung-santen, leleb anteb andelemi, tur akuan ka semah, yuswana kira-kira aya 20 tahun.

Ku kersana Kangjeng Dalem jeung para sepuh-sepuhna kabeh, Raden Ustama ditikahkeun ka eta Raden Ajeng Mirahminocan, sarta tuluy bumen-bumen di babakan Kampung Ciateul tea, beunang tatahar Raden Ustama ku anjeun. Alus pisan repokna, estu sapapait-samamanis, sabagja-sacilaka, tur kalulutan ku para saderek. Unggal poe taya towongna tatamu, anu deukeut anu anggang; kitu deui di pakuwonna, loba pisan jalma-jalma anu caricing imah-imah jadi pamager-sari.

Lumbrahna jaman harita, di Bandung bangsa menak-menak,

sok mindeng sili-tepangan ka bumina, atawa ngahaja indit-sirib saputra-garwa aramengan di luar dayeuh; sumawonna dina waktu usum-usuman mah, saperti ngabedahkeun situ, marak, dibuat atawa mupu palawija. Ari dina mangsana leleson di saung, Raden Ustama sok pada nanggap cacarios kaayaan sejen-sejen nagara anu geus kasorang ku anjeunna.

Heuleut dua tahun ti saentas nikah, Raden Ustama kagungan putra ti eta Raden Ajeng Mirahminocan; putrana pameget mulus, jenenganana Raden Sambas.

"Tah sakitu lalakonna eta Raden Ustama teh."

**T A M A T**

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA